EDISI 37 ■ Tahun IV ■ April ■ Tahun 2006

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5500,- Luar Jabotabek Rp. 6000,-

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Setelah Revisi SKB 1969 Disahkan

Ziarah Kubur, Bolehkah?

Dr. Lodewijk Gultom SH MA
Anggota Tim Perumus Revisi SKB '69 dari PGI

Arist M. Sirait

Marsha Timothy

Okan Cornelius

DAFTAR ISI

Selamat Paskah...

Saudara terkasih dalam nama Tuhan Yesus Kristus...

Sepanjang bulan-bulan lalu hingga saat ini, kita menyaksikan berbagai peristiwa yang sungguh memprihatinkan. Bayangkan, hanya karena arogansi pemerintah daerah di suatu wilayah, wanita pun banyak menjadi korban: ditangkap karena dicurigai sebagai pelacur. Kasihan, sebagian dari wanita yang sedang "apes" itu tidak hanya malu, namun tertekan batin. Apakah yang menangkap dan yang memerintahkan penangkapan itu orang-orang bermoral? Tanyakan saja pada rumput yang bergoyang—kata Ebiet G. Ade.

Sidang pembaca REFORMATA yang kami hormati...

Pada 22 Maret lalu, Surat Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri yang selalu bikin masalah bagi gereja itu sudah diganti menjadi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Konon, supaya lebih praktis, surat ini disingkat menjadi Per-Ber Menag-Mendagri. Bingung? Tidak apa-apa. Toh, bapak-bapak kita di dewan yang terhormat sana pun sama bingungnya dalam mendefinisikan "pornografi" dan "pornoaksi". Sampai-sampai ada wartawan yang menyarankan: "Jangan buat UU dalam keadaan bingung!"

Bagi kita, masalahnya bukan itu, tapi, apakah Permen...*eh*...Per-Ber yang satu ini menjadi solusi bagi kebebasan menjalankan ibadah bagi semua umat beragama di negeri ini? Atau jangan-jangan malah membuat kekristenan semakin terpuruk. Silakan simak Laporan Utama kami tentang "transformasi" SKB ke Per-Ber Dua Menteri.

Entah suatu kebetulan atau bagaimana, di saat pembahasan Per-Ber itu sedang berada dalam puncaknya—bahkan katanya siap-siap disahkan, *eh*... Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang sudah tiga belas tahun berdiri di Tanjungbarat, Jakarta Selatan, malah disuruh tutup oleh sekelompok massa—lagi-lagi atas nama agama dan warga. Penutupan atas gereja yang sedang direnovasi itu berlaku efektif sejak Maret 2006. Bagaimana kejadian yang sangat memilukan ini terjadi, coba baca kisahnya di rubrik Laporan Khusus.

Dan masih banyak lagi berita dan kisah yang kami sajikan dalam edisi April 2006 ini. Kiranya semua itu dapat menambah informasi bagi para pembaca kami yang budiman. Di samping itu, kami juga berharap beberapa rubrik yang tersaji dapat dijadikan sebagai hiburan, atau semakin menguatkan iman percaya kita pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juru-selamat umat manusia, yang hari kematian dan kebangkitannya kita peringati di bulan ini. Selamat Paskah.❑

Surat Pembaca

Tabloid Unik dan Khas

KITA patut bersyukur bahwa Tuhan masih terus beserta REFORMATA. Edisi ini, tabloid tercinta REFORMATA genap berusia 3 tahun. Jika dikaitkan dengan pertumbuhan seorang anak, ia sedang lucu-lucunya. Banyak hal ingin diserapnya, agar ia mampu dan tegar menghadapi badai kehidupan di kemudian hari. Itu sebabnya ia perlu belajar baik formal [di sekolah] maupun tidak formal [di rumah]. Semua proses pembelajaran perlu dijalaninya agar ia berhasil. Demikian juga dengan upaya REFORMATA yang hadir untuk mencerdaskan umat, di hari jadinya yang ke-3.

REFORMATA, sepertinya tidak berbeda dengan tabloid Kristen lainnya, namun kalau dicermati betul, yang satu ini sesungguhnya lain dan unik. REFORMATA berupaya konsisten untuk terus tampil dengan formatnya. Paling tidak, isinya yang dikemas sedemikian rupa senantiasa menyajikan hal-hal yang informatif, deskriptif dan konkrit; agar para pembacanya kelak mengalami transformasi dalam kehidupan spiritual, moral maupun sosialnya. REFORMATA, dengan oplah yang signifikan, sudah merambah hampir semua kota besar di Tanah Air. Sebuah prestasi yang membanggakan.

Rubrik yang diasuh oleh para pakar membuat REFORMATA ini tampil beda. Para penulis, antara lain Dr. Victor Silaen, bukan hanya mampu menyajikan berita aktual, tetapi juga berani mengkritisi hal-hal yang berpotensi "membahayakan" kehidupan berbangsa dan bernegara. Pdt Bigman Sirait yang menulis rubrik berkaitan dengan kehidupan spiritual umat, secara kreatif dan inovatif berusaha untuk mencerdaskan umat. Pdt. Dr. Yakub Susabda yang mengasuh rubrik kehidupan keluarga Kristen, dengan empatinya yang khas memberikan diagnosis dan analisis permasalahan secara proporsional dan memberikan kiat-kiat jitu dan cerdas untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Tanpa mengabaikan rubrik lain yang juga cukup bagus, saya berpendapat kalau ketiga rubrik yang saya sebut di atas itu telah menjadi ciri khas REFORMATA.

Teruslah berjuang, perjalanan masih panjang. Peluang di depan bukan untuk dibuang, tetapi didulang untuk mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat di tengah keluarga, jemaat dan masyarakat. *Bravo. Soli Deo Gloria.*

Pdt Simon Stevi M.Div --Jakarta

Bagus, Kok

BAGUS kok, isi tabloidnya tidak ada persoalan. Maju teruslah.

Tamrin Hutapea
Pelanggan—Jakarta

Sebulan Sekali, Terlalu Lama

SEBULAN sekali terlalu lama, beritanya cepat basi, sudah terlambat. Kalau bisa REFORMATA bisa mencari berita yang mengarah pada masalah rohani mengingat kalau arah tulisannya politik, itu bisa mengarah pada SARA.

Spenser Tobing
Pelanggan—Jakarta

Kurang *Up To Date*

MENURUT saya, berita di REFORMATA kurang *up to date*, karena sering terlambat dalam penyajiannya. Namun saya senang juga menjadi pelanggan, karena ada berita atau artikel yang belum saya tahu, dan tidak akan saya peroleh dari media lain. Saya suka REFORMATA, dan selalu menunggu kapan datang (terbit)-nya.

Galatia Sihombing
Pelanggan REFORMATA—Jakarta

Diminati Banyak Orang

SEJAK terbit pertama, saya sudah menjadi distributor REFORMATA. Setiap bulan saya menjual 20-40 eksemplar. Saya pernah dilarang menjual di gereja saya, karena pernah ada berita mengenai penginjilan kepada umat Katolik. Meski demikian, REFORMATA tetap diminati banyak orang.

Saya sarankan agar topik yang menarik lebih ditonjolkan. Maju terus REFORMATA!

Ny. Suroso (Distributor)
Gereja Katolik Keluarga Kudus—Jakarta

Membangun Umat

TANGGAPAN pembaca cukup bagus, karena REFORMATA selalu memberitakan tentang persoalan umat Kristen.

Sebagai salah satu tabloid yang membangun kehidupan umat Kristen diharapkan REFORMATA terus meningkatkan kualitas berita.

Mulyadi Saragi (Distributor)
Lapo Tondongta—Jl. Pramuka, Jakarta Timur

Terimakasih atas saran-saran pembaca. Ke depan kami berencana terbit dua minggu sekali. Mohon doa. (*REDAKSI*)

Pernyataan Sikap: Jadikan Papua Tanah Damai

Tanah Papua yang telah dicanangkan menjadi Tanah Damai, kembali meminta korban. Demonstrasi mahasiswa dan masyarakat lainnya yang memblokir jalan di depan Kampus Universitas Cenderawasih, Abepura, Jayapura, berubah brutal dan rusuh, Kamis (16/3). Akibatnya, empat aparat tewas – tiga polisi dan seorang anggota TNI AU - dan 19 lainnya luka-luka. Dari pihak massa, empat orang luka-luka dan 40 orang lainnya ditahan. Kerusuhan yang meminta korban tewas itu berawal saat aparat kepolisian membubarkan massa yang memblokir jalan poros Jayapura-Sentani, berkaitan dengan penolakan atas keberadaan PT Freeport Indonesia (FI) di Tembagapura. Menghadapi itu, massa bertindak brutal, yakni melempari aparat dengan batu, membacok, bahkan mengeroyok beberapa polisi.

Kita tentu menyesalkan terjadinya korban sekaligus menyatakan belasungkawa atas aksi demonstrasi mahasiswa dan sejumlah warga di Abepura itu. Namun demikian sikap kritis juga tetap diperlukan sehubungan adanya berbagai komentar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak memahami masalah. Menurut Presiden, ada tanda-tanda gerakan ini telah dimanipulasi yang tadinya hanya persoalan menyangkut Freeport, tetapi sekarang berkembang menjadi penolakan Irian Jaya Barat dan pemilihan kepala daerah Papua, bahkan menyerukan kembali kemerdekaan Papua. Presiden tampaknya kurang memahami persoalan mendasar Papua yaitu: sejarah Pepera, kemiskinan dan keterbelakangan serta pelaksanaan Otonomi khusus sebagai solusi masalah Papua. Namun demikian, Jakarta dengan sengaja melanggar UU Otsus Papua, antara lain dengan menggelar pemilu di Irian Jaya Barat.

Sehubungan dengan aksi Freeport yang menimbulkan jatuhnya banyak korban, **Solidaritas Nasional untuk Papua (SNuP)** menyatakan sebagai berikut;

1. Menyatakan belasungkawa atas jatuhnya korban baik di pihak aparat maupun pihak mahasiswa dan massa. Semoga keluarga korban meninggal kuat menerima kenyataan ini.

2. Menghimbau kepada mahasiswa dan masyarakat agar menghormati seruan para tokoh agama, tokoh adat dan tokoh Papua lainnya yang mendeklarasikan Papua sebagai zona Tanah Damai. Di Tanah Papua yang damai, segala sesuatu harus dilakukan dengan cara damai. Aksi dan demonstrasi harus dilakukan dengan damai. Demonstrasi dengan damai tentu akan mendapatkan simpati dari rakyat, tak mengganggu kepentingan publik –misalnya pengguna jalan Jayapura-Sentani, serta akan mendapat solidaritas dari masyarakat luar Papua.

3. Kepada aparat agar lebih memahami karakter masyarakat Papua. Dalam menangani aksi harus mengedepankan pendekatan dialog, persuasi dan perdamaian. Selain itu, agar tak terulang seperti dalam penanganan kasus-kasus terdahulu yang menimbulkan kasus baru berupa pelanggaran HAM, polisi harus lebih profesional dalam mengusut kasus ini dan menjauhkan dari balas dendam.

4. Kepada elit politik baik di Papua maupun Jakarta untuk tidak membuat pernyataan tentang Papua yang justru makin membuat tanah ini menjadi zona tak damai. Berikan kepercayaan kepada polisi setempat untuk mengusut kerusuhan di Abepura secara profesional.

5. Kepada pemerintah pusat agar konsisten melaksanakan UU Otsus. Jakarta harus menyadari setiap kebijakan salah yang telah diambil atau dilaksanakan, pasti akan menuai perlawanan, termasuk rangkaian aksi menentang Freeport dan pilkada Irjabar. Jika Jakarta tak konsisten melaksanakan UU Otsus sebagai solusi menyelesaikan masalah Papua, maka jangan heran dan naif jika rakyat Papua meminta Merdeka!

6. Menyesalkan Menteri Polhukam dan rombongan enggan menemui atau dan berdialog dengan MRP dan DPRP yang telah menunggu di ruang tunggu VIP Bandara Sentani, Jayapura. Sikap demikian sangat tidak menghargai keberadaan MRP dan DPRP.

Demikian pernyataan SNuP, semoga cita-cita menjadikan Tanah Papua sebagai zona damai segera terwujud!

Jakarta, 17 Maret 2006

Bonar Tigor Naipospos
Ketua Presidium SNuP

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
APRIL 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Herbert, Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Per-Ber Pengganti SKB Dua Menteri '69 Akhirnya Disahkan!

PerBer Menag-Mendagri yang merupakan revisi atas SKB 1969 akhirnya disahkan. Reaksi keras datang dari berbagai elemen masyarakat.

Korban SKB.

SETELAH 12 kali digodok pasal per pasal oleh wakil-wakil dari lima agama bersama utusan dari Depag dan Depdagri, akhirnya Peraturan Bersama Antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri pun ditandatangani oleh kedua menteri bersangkutan pada 22 Maret 2006.

Diakui, memang, ada beberapa perubahan yang cukup signifikan. Bila SKB No 1/1969 hanya terdiri atas 6 pasal yang multi-tafsir, Per-Ber yang mencakup 29 pasal ini berisi banyak detail yang bermaksud menyingkirkan masalah multi-tafsir tadi. Sebut saja, bila dalam SKB 69 tak jelas benar siapa yang dimaksud dengan Pemda, pejabat pemerintah di bawahnya yang dikuasakan untuk itu, serta tak jelas siapa yang disebut ulama atau rohaniawan setempat, di PerBer, semuanya menjadi jelas.

Tolak Per-Ber

Meski ada wakil dari PGI yang turut serta mengevaluasi dan akhirnya menerima rumusan akhir dari Per-Ber itu, *toh* banyak pihak menolak kehadiran Per-Ber ini. Seperti dikemukakan salah seorang anggota tim evaluasi dari PGI Dr. Lodewijk Gultom, SH, MH., sebetulnya pihak Kristen secara prinsip menolak pengaturan yang bersifat membatasi kebebasan beragama melalui SKB maupun yang lainnya. "Tapi kalau kita tidak hadir dalam perumusan revisi itu, kelompok-kelompok lain *toh* akan memaksakan konsep mereka. Lebih baik kita terlibat untuk menyatakan pandangan dan posisi kita," ujar Lodewijk, mengungkapkan alasan PGI terlibat dalam tim.

Keterlibatan PGI itu ditolak tegas Saor Siagian, SH. "Keikutsertaan itu menunjukkan bahwa kita mendukung keberadaan SKB yang jelas-jelas menghambat kebebasan beragama itu," kata Ketua Tim Pembela Kebebasan Beragama ini. Menurut dia, hampir semua peristiwa pelecehan terhadap kebebasan beragama berawal dan didorong oleh keberadaan SKB 69 tersebut. Karena itu PGI seharusnya tak perlu mengutus orangnya.

DPR tolak

Reaksi keras segera muncul setelah Per-Ber yang merupakan metamorfosa dari SKB '69 itu ditandatangani. Dalam tempo sangat singkat, lebih dari 30 anggota DPR dari lintas fraksi yang meliputi fraksi Golkar, PDIP, PDS dan PAN dengan Fraksi PDS sebagai pemrakarsanya langsung menandatangani penolakan terhadap Peraturan Bersama itu.

Alasan utama penolakan, karena SKB hasil revisi itu berisi pembatasan-pembatasan yang bertolak belakang dengan Pancasila dan UUD 1945. Ketua Fraksi Partai Damai Sejahtera DPR RI Constant M. Ponggawa SH, LLM menolak Per-Ber ini karena melanggar prinsip pemisahan yang tegas antara negara dan agama. "Per-Ber itu mendorong negara untuk mengintervensi wilayah privat, yaitu kehidupan beragama. Karena itu kita tolak karena bertentangan dengan prinsip kehidupan bernegara yang kita anut," kata Constant.

Selain alasan intervensi tadi, Constant pun menilai Per-Ber yang sebenarnya tidak sesuai dengan tata urutan perundang-undangan RI ini, bertentangan dengan semangat perundang-undangan yang lebih tinggi kedudukannya. Seperti pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu". Juga UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM pasal 22 yang menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan ikut beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Lalu di ayat dua, negara menjamin keberdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

"UUD 1945 mengakui kebebasan beragama, sementara Per-Ber itu membuat banyak persyaratan, yang berarti pembatasan terhadap hak kebebasan beragama. Jadi kita jelas menolak," katanya.

Yang juga menjadi alasan penolakan adalah karena kehidupan publik seharusnya tidak boleh diatur oleh menteri tapi oleh DPR atau DPRD. Menurut Constant, langkah yang diambil pemerintah selama ini untuk mengatur kehidupan publik melalui SKB itu merupakan langkah yang salah. "Seluruh peraturan perundang-undangan yang menyangkut kehidupan publik itu harus dikeluarkan oleh DPR atau DPRD atau badan legislatif, bukan oleh eksekutif. SKB itu hanya berlaku untuk internal departemen," tegasnya.

Konservatisme

Tampaknya, Per-Ber Menag dan Mendagri itu menyimpan muatan politik yang sangat kental. "Ini lebih merupakan masalah politik ketimbang hukum," kata Constant. Buktinya, sejarah *toh* mencatat bahwa SKB yang disadari bertentangan dengan UUD 1945 itu pernah ingin dicabut oleh pemerintah. Presiden Abdurrahman Wahid misalnya pernah mengatakan akan mencabut SKB diskriminatif itu, tapi hingga lengser, tak dicabut juga. Megawati pun demikian, tapi tetap tak dicabut juga. "Ini produk salah dari tahun 1969 dan harus dihapus, bukan malah dipertahankan," katanya.

Masalah sekarang, mengapa produk hukum itu gampang dijadikan alat permainan politik? Salah satu sebabnya, karena seluruh masyarakat Indonesia adalah umat beragama dan akan terbawa bila sudah menyangkut agamanya masing-masing.

Karena itu, menurut Dr. Saiful Mujani, yang paling penting adalah membereskan segala prasangka yang ada di kalangan akar rumput, khususnya antara para penganut agama. Salah satunya, kata Direktur Survey Indonesia ini, adalah dengan mengangkat konservatisme dalam masing-masing agama dan meningkatkan multikulturalisme, di mana orang menganggap kehadiran umat lain adalah sebuah kewajaran.

✍ *Paul Makugoru*

Constant M. Ponggawa SH, LLM

Rame-Rame Tolak (Hasil Revisi) SKB '69

SKB 69 ternyata mencabik-cabik kerukunan antarumat beragama. Karena itu, kita harus melawan kehadirannya, walau berubah bentuk.

PERAYAAN Ekaristi - puncak peribadatan umat Katolik - sedang berlangsung hikmat. Tapi keheningan umat menjalin hubungan dengan Sang Pencipta itu direnggut paksa oleh segerombolan orang yang sambil berteriak garang memaksa umat Katolik yang berjumlah seratus orang itu segera mengakhiri ibadatnya.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 5 Maret 2006 di Sumedang, Jawa Barat itu tentu saja menimbulkan tanya dan mengusik kerukunan hidup antarumat beragama yang telah lama terpelihara. Pasalnya, sudah sejak 1980, sebenarnya umat Katolik di sana sudah merayakan misa saban minggu tanpa gangguan sedikit pun hingga sekelompok orang yang menamakan dirinya FPI itu memaksa mereka membubarkan diri.

Lain di Sumedang, lain pula di Purwakarta, Jawa Barat. Sebuah gereja HKBP dipaksa tutup dengan alasan tak berijin dan dicurigai sebagai pelaku kristenisasi masyarakat Sunda. Memang gereja itu belum berijin dan berangkat dari sebuah rumah tinggal. Tapi kehadirannya sangat dibutuhkan mengingat karakteristik jemaatnya yang khas. HKBP sebagai gereja suku yang memayungi warga Batak Kristen niscaya dibutuhkan oleh warga Batak Kristen yang berdiam di sana.

Apa yang dialami oleh warga Ahmadiyah, tak kurang menyakitkan. Lantaran berbeda ajaran, hak beribadah mereka dirampas dengan paksa. Di beberapa tempat, rumah dan harta bendanya pun dibakar. Sebut saja seperti di Lombok dan Cianjur.

Itulah tiga contoh peristiwa paling anyar yang melindas kebebasan beragama yang diangkat oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ dalam rapat dengar pendapat Forum Damai dengan Komisi VIII DPR RI beberapa waktu silam.

"Kesan saya, sekarang ada daerah-daerah yang dengan gerakan yang secara sistematik mau mengurung minoritas-minoritas. Barangkali Jawa Barat salah satu daerah seperti itu. Karena itu, muncullah sebuah situasi ketakutan di tengah kelompok minoritas," kata pakar etika yang juga dosen di berbagai perguruan tinggi ini sembari menyayangkan sikap negara yang tidak memberikan perlindungan bagi warga yang menjadi korban perusakan itu.

Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ

Dra. Hj. Badriyah Fayumi, Lc.

Dr. Jallaludin Rahmat.

Harus Dijamin

UUD 1945 pasal 28 huruf e dan pasal 29, menurut Romo Magnis Suseno jelas-jelas menjamin kebebasan beragama. "Semua aturan turunan dari UUD ini haruslah bertujuan untuk menjamin kebebasan semua kelompok beragama untuk bisa menikmati hak mereka atas kebebasan beribadah," katanya.

Pemerintah juga perlu mendidik masyarakat untuk menghargai perbedaan dan membiarkan orang atau kelompok lain bertumbuh dengan kekhasan penghayatannya. Dalam konteks tempat ibadah, Romo Magnis mengharapkan bagi kelompok umat yang belum memperoleh ijin definitip rumah ibadah dimudahkan untuk berbakti di ruang yang mereka sewa untuk kepentingan peribadatan itu. "Di negara ini ada kebebasan berkumpul, ada kebebasan sewa-menyewa, ada kebebasan beribadah. Jadi sejauh tidak mengganggu kepentingan umum, negara harus menjamin hak warga negara itu. Entah mereka menyewa ruangan di aula sekolah, gudang atau apa saja, seseorang tidak boleh melarang," katanya. "Bila SKB atau revisi atasnya itu berisi pembatasan terhadap hak kebebasan beragama, kita harus tolak itu," tegasnya.

Peluang kejahatan

Bertolak dari pengalaman selama ini, dendekiawan muslim Dr. Jalaluddin Rahmat melihat hadirnya SKB 69 itu memberi kesempatan bagi orang atau kelompok tertentu melakukan kejahatan atau kriminogen. "SKB Dua Menteri itu memberikan peluang kepada orang lain untuk menyerang kelompok lain. Ketika mereka menyerang kelompok lain, mereka merasa kuat karena merasa memiliki payung hukum," katanya.

Bila pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri tetap bersikeras mempertahankan SKB itu, maka menurut Jalaluddin, pemerintah telah ikut ambil peran dalam merangsang konflik antarumat beragama di tengah masyarakat.

Lebih jauh, ia melihat SKB itu berpotensi menimbulkan disintergasi bangsa. Bila ada sekelompok orang merasa didiskriminasi, kita sebenarnya tengah membangun sebuah pertempuran yang akan memporak-porandakan bangsa ini. "Batalkan SKB itu atau minta pertanggungjawaban pemerintah," tandasnya.

Fasilitator

Wakil Sekretaris Dewan Syura DPP PKB Dra. Hj. Badriyah Fayumi, Lc., juga menolak kehadiran SKB yang menurutnya berkarakter kriminogen. Dan menurut dia, hadirnya SKB ini menunjukkan belum jelasnya hubungan antara negara dan agama sehingga negara terkesan memasuki masalah internal agama. "SKB adalah satu representasi dari belum *clear*-nya kita berbangsa dan bernegara, belum *clear*-nya hubungan antara negara dan agama," katanya.

Anggota Komisi XIII DPR RI ini menandaskan bahwa peran pemerintah haruslah sebatas regulasi dan fasilitasi, bukan pada intervensi dan justifikasi. "Tatkala pemerintah memasuki wilayah esensi keyakinan tertentu dan memberikan justifikasi benar-tidaknya keyakinan tertentu atau resmi-tidaknya sebuah keyakinan, ini rawan dan dapat memicu konflik horisontal secara langsung," ujarnya.

Sementara menurut fasilitator Forum Damai (Dialog Antara Masyarakat/Adat Indonesia) Pdt. A. Shephard Supit STh., dengan mempertahankan SKB 69 yang jelas-jelas menindas hak beribadah masyarakat, pemerintah terlibat dalam pelanggaran HAM berat dan kejahatan karena membiarkan kejahatan terjadi.

"Negara harus menjamin tanpa harus mengatur untuk orang beragama, termasuk menjamin rakyatnya bebas beribadah, menyebarkan agama dan mendirikan rumah ibadah," tegasnya.

Paul Makugoru.

6 Alasan Penolakan SKB

1. Bersifat diskriminatif dan kriminogen (berpeluang menimbulkan kejahatan) dan berpotensi terjadinya pelanggaran HAM.
2. Esensinya tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan UUD 1945.
3. Dalam prakteknya, telah dijadikan alat pembenaran untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum.
4. Telah membuahkan tindakan-tindakan anarkis dan perlakuan semena-mena dalam bentuk penutupan, penyegelan, pembakaran dan perusakan rumah ibadah.
5. Tidak memiliki legitimasi hukum yang berdasarkan Tap MPR No. III Tahun 2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-undangan.
6. Merangsang timbulnya pengelompokkan masyarakat berdasarkan agama yang pada gilirannya mengancam kesatuan negara RI.

Saor Siagian SH., Ketua Tim Pembela Kebebasan Beragama

"Kita akan Lawan Habis-habisan!"

Apa saja pengaruh SKB ini bagi kebebasan beragama?

SKB dimanfaatkan oleh sekelompok orang sebagai legitimasi untuk melakukan penganiayaan, penekanan, merampok hak-hak orang lain. Ini sesuatu yang sangat serius. Tidak ada alasan lain. Di Jatimulya, Bekasi misalnya, polisi mengatakan ibadah suatu kelompok agama tertentu harus diberhentikan, demikian juga pemerintah daerah.

Kalau ini diberlakukan, konsekuensinya sangat besar. Potensi kriminal terjadi dan akan ada suatu kecemasan yang sangat luar biasa. Tiba-tiba orang merasa berbeda. Dulu tidak ada problem bertetangga. Saya melihat SKB itu memprovokasi orang untuk saling bermusuhan.

Yang sangat serius, adalah potensi disintegrasi. Tak peduli, orang lagi berdoa, diultimatum harus berhenti. Ini kan merampas hak yang fundamental. Ketika hak fundamental itu dirampas, potensi disintegrasi muncul.

Dulu bapak-bapak bangsa kita sepakat bahwa kita ini bangsa yang plural. Tapi ketika sekarang mau diseragamkan, orang merasa tidak nyaman dan mungkin orang mau keluar dari RI ini.

Sikap tim pembela kebebasan beragama?

Kita akan melakukan perlawanan *all out*, habis-habisan. Kita akan gugat pemerintah, karena kita sangat mencintai bangsa ini. SKB seperti ini merusak tatanan hukum, konstitusi dan implikasinya sudah sangat besar.

Bisa Anda sebutkan korban SKB?

Terakhir di Bandung, ada sekitar 60-an tempat ibadah yang dipaksa tutup. Gejala ini juga menyebar ke mana-mana. Kita lihat banyak daerah yang mendapat ancaman yang sama.

Saya lihat ini juga terjadi atas jemaah Ahmadiyah. Ketika masjid dirusak, mereka (massa penutup) membawa-bawa SKB lagi. Jadi aturan seperti ini kalau tetap dipertahankan, kita sedang membuka satu ruang di mana konflik-konflik horisontal itu betul-betul kita fasilitasi. Ternyata di lapangan itu, yang model seperti SKB itu banyak.

Di Pemda ada juga SKB. Juga dengan kepolisian, dengan MUI dan sebagainya. Padahal semuanya sudah jelas aturannya. Kalau merasa terganggu, kan sudah ada UU yang mengaturnya. Mengapa harus dibuat SKB yang jelas-jelas tidak punya dasar hukum dan punya dampak untuk seluruh Indonesia.

Ada yang mengatakan bahwa mengurus IMB rumah ibadah itu sebenarnya tak sulit amat?

Teoritis barangkali mudah. Tapi kenyataannya sulit. Banyak ijin sudah diurus tapi dengan berbagai macam alasan, bahkan ada yang 20 tahun, belum dapat ijin. Tapi hak mereka melakukan ibadah 'kan tidak bisa ditunda. Karena alasan mengatur ini, maka dimanfaatkan untuk memberikan tekanan-tekanan.

Ada yang mengatakan, SKB itu perlu untuk kerukunan?

Itu dramatisasi. Buktinya, waktu SKB itu ada, terjadi konflik di masyarakat. Belum pernah ada pembanding bila SKB tidak ada. Sejak tahun 69 hingga sekarang, SKB itu jadi alat legitimasi kekerasan.

Melakukan ibadah di rumah kan salah menurut aturan hukum?

Di mana pun, orang bisa melakukan ibadah menurut agamanya. Di setiap jengkal orang berdiri, dia bisa lakukan ibadah. Kalau ada yang mengatakan terganggu, ya ukurannya apa? Kalau pidana, lapor ke kepolisian.

Apa reaksi kelompok Anda bila SKB tetap diberlakukan?

Karena ini melanggar hukum, kita akan melakukan upaya hukum untuk melawan. Bentuknya mungkin dengan melakukan gugatan. Karena ini menyangkut surat keputusan di bawah UU, kita akan lakukan *judicial review* atau *class action*.

Paul Makugoru

Yang Krusial dalam Per-Ber Menag-Mendagri

Banyak terjadi tarik-menarik dalam perumusan Per-Ber 2006 ini. Ada langkah maju, tapi ada pula poin kritis yang bisa menghalangi kebebasan beragama.

SUASANA pertemuan demi pertemuan yang semula tampak penuh keakraban, berubah tegang ketika memasuki pasal-pasal yang dianggap krusial. Sebut, misalnya, pasal tentang jumlah dukungan terhadap pembangunan rumah ibadah dan penggunaan bangunan sementara untuk tempat ibadah.

"Saya heran karena masalah SARA yang saya kira sudah selesai, ternyata masih kental mewarnai perumusan Per-Ber ini," ujar Dr. Lodewijk Gultom, SH, MH., yang menjadi utusan PGI dalam panitia penyusunan Per-Ber itu. Tak heran bila pembahasan pasal-pasal tertentu oleh masing-masing dua orang utusan untuk kelima agama itu berlangsung sangat alot.

Kemajuan

Doktor Ilmu Hukum dan Ketua Program Master pada Universitas Pelita Harapan ini mencatat beberapa perubahan signifikan. Yang pertama soal kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang bisa menjadi wadah resmi yang difasilitasi pemerintah yang anggotanya terdiri dari semua agama. "Ini bisa menghindari munculnya kelompok-kelompok tertentu yang karena punya jaringan yang kuat mengacaukan hubungan antaragama," katanya.

Selama ini, kata dia, ada forum tertentu yang langsung menyerbu. "Selanjutnya, mereka hanya bisa menyampaikan keberatan mereka kepada FKUB. Di sanalah pemecahan masalah terjadi," tambahnya.

Soal keanggotaan FKUB memang sempat terjadi tarik ulur. Pihak Majelis Ulama Indonesia misalnya mengusulkan sistem proporsional, dalam arti bergantung pada jumlah penganut agama dalam suatu wilayah. Tapi akhirnya diputuskan agar komposisi FKUB berdasarkan jumlah penganut agama setempat dengan keterwakilan minimal 1 orang untuk masing-masing agama. "Akhirnya kita juga sepakat bahwa keputusan diambil berdasarkan musyawarah-mufakat, bukan berdasarkan jumlah saja," tambah Lodewijk.

Dukungan masyarakat

Ada beberapa yang menurut Lodewijk cukup mengundang perdebatan. Yang pertama, soal persyaratan untuk mendirikan rumah ibadah. Seharusnya, demikian Lodewijk, untuk mendirikan rumah ibadah, orang tidak perlu meminta persetujuan masyarakat karena negara harus menjamin hal itu.

"Jadi, sejak semula kita meminta agar syarat persetujuan warga itu dihapus. Makanya formulanya berubah menjadi dukungan, bukan persetujuan," ujarnya. Jumlah dukungan masyarakat setempat akhirnya disepakati 60 orang yang disahkan oleh kepala desa/kelurahan. Sementara untuk daftar nama pengguna rumah ibadah disepakati sekurang-kurangnya berjumlah 90 orang, dibuktikan dengan KTP. "Hal ini semula kita tolak karena untuk kita, anak sekolah minggu pun merupakan warga gereja pula. Begitu pun dengan Katolik yang mengusulkan agar bukan berdasarkan KTP tapi berdasarkan kartu keluarga," cerita Lodewijk.

Lodewijk

Gedung sementara

Pasal krusial yang kedua adalah pasal 17 yang mengatur tentang pemanfaatan sementara bangunan gedung. Pihak PGI mengusulkan agar pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah untuk tempat ibadah cukup dengan ijin pemilik bangunan, rekomendasi kepala kelurahan/kepala desa, melaporkan kepada FKUB kab/kota dan melaporkan kepada kepala kantor departemen agama kabupaten/kota.

Usulan PGI ini tampaknya tak diakomodir secara penuh. Aturan laik fungsi seperti tertera dalam pasal 17 ayat 1 tetap dipertahankan. Akhirnya disepakati bahwa bila mendapat kesulitan menyangkut pasal ini, pemerintah setempat akan memfasilitasi. "Kita minta agar pada saat sosialisasi, kelima agama dilibatkan," Lodewijk menandaskan.

Lalu, bagaimana nasib tempat ibadah yang selama ini sudah digunakan secara permanen sebagai rumah ibadah meski belum mendapatkan ijin? PGI mengusulkan agar dengan berlakunya Per-Ber ini tidak perlu lagi mengurus permohonan IMB. Tapi pihak MUI keberatan. MUI meminta agar diproses ulang perijinannya, sekurang-kurangnya dua tahun setelah Per-Ber ini diberlakukan.

✍Paul Makugoru.

Nasib Gereja Ruko Pasca Per-Ber

Pasal 17 memberikan implikasi besar pada tempat-tempat ibadah sementara umat Kristen yang tak berijin. Bagaimana nasib rumah ibadah sementara itu?

Pdt. Richard Daulay

DARI antara sekian banyak potensi masalah yang terkandung dalam Per-Ber, pasal 17 menjadi pasal yang paling besar implikasinya bagi gereja-gereja yang selama ini memakai bangunan non-gereja sebagai tempat ibadah sementara mereka, seperti rumah toko (ruko), gedung perkantoran/bisnis, hotel dan rumah tinggal.

Pada pasal 17 ayat 1 tertulis: "Pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah untuk tempat ibadah harus tetap memenuhi persyaratan laik fungsi dan memenuhi prinsip-prinsip pemeliharaan kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban masyarakat". Dijelaskan dalam pasal 2: "Persyaratan laik fungsi itu mengacu kepada peraturan perundang-undangan tentang bangunan gedung."

Dalam ayat 3 dijelaskan: "Pemanfaatan bangunan gedung harus memenuhi persyaratan: ijin pemilik bangunan, rekomendasi kepala kelurahan/kepala desa, melapor kepada FKUB kabupaten/kota, dan melapor kepada kepala kantor departemen agama kabupaten/kota."

Setelah mendengarkan pendapat dari kepala kantor Departemen Agama dan FKUB kabupaten/kota, bupati/wali kota akan mengeluarkan surat keterangan pemberian ijin pemanfaatan bangunan sementara sebagai tempat ibadah yang berlaku selama 2 tahun (ayat 4 dan 5).

Cukup pemilik gedung

Karena statusnya memang sementara, semula pihak PGI meminta agar persyaratan laik fungsi itu dihilangkan saja. Sementara untuk ayat 3, PGI meminta agar cukup dua pihak yang perlu dikaitkan dengan urusan bangunan sementara itu, yaitu persetujuan pemilik gedung dan keterangan dari kantor Departemen Agama kabupaten/kota.

Bahkan, lebih jauh lagi, PGI meminta agar ayat 1, 2, 4 dan 5 dihilangkan saja. Tapi seluruh tim yang masing-masing diwakili 2 utusan dari lima agama itu memutuskan untuk tetap mempertahankan rumusan pasal 17 itu.

Bila demikian, lalu bagaimana dengan nasib gereja-gereja yang berada di ruko dan hotel-hotel? Mengingat kemungkinan multitafsir atas pasal 17 ayat 1 – ketentuan laik fungsi – itu, Dr. Lodewijk Gultom meminta agar PGI mendesak supaya persyaratan laik fungsi itu dicabut saja. "Persepsi instansi pemerintah dalam hal ini dinas Pekerjaan Umum dan pendeta atau kiai atas terminologi itu bisa berbeda," kata Lodewijk.

Tapi, itu tadi, rapat memutuskan mempertahankan rumusan itu. Pada 20 Maret 2006, dalam rapat terakhir antara wakil agama-agama dan wakil dari kedua departemen itu, Sekretaris Umum PGI Pdt. Richard Daulay lagi-lagi mempertanyakan maksud kata laik fungsi yang disebut dalam pasal 17 ayat 1 tersebut. "Menteri Agama menyampaikan bahwa kriteria laik fungsi itu adalah kelayakan dalam arti konstruksinya cocok untuk sebuah bangunan. Supaya tidak cepat ambruk. Jadi, bukan dalam arti alih fungsi tapi konstruksi dan pemetaan kota," katanya. "Jadi tujuan ayat 1 tersebut supaya jangan sampai roboh, posisinya jauh dari keramaian dan sebagainya. Bukan karena fungsinya dialihkan, sebenarnya diperuntukkan bagi ruko lalu dialihkan fungsinya sebagai gereja," kata Daulay lagi.

Jangka waktu dua tahun

Nah, tampaknya, keberadaan gereja-gereja ruko alias rumah ibadah sementara, masih tetap dijamin. Karena persyaratannya cukup sederhana, yaitu cukup dengan mengantongi ijin dari pemilik bangunan, rekomendasi dari kepala kelurahan/kepala desa, melaporkan kepada FKUB kabupaten/kota dan melapor ke kepala kantor Departemen Agama kabupaten/kota. Cuma, jangka waktu berlakunya hanya dua tahun.

Dan lagi, seperti dikatakan Richard Daulay, bila saja perijinan pembangunan rumah ibadah yang disepakati dalam Per-Ber itu bisa dilaksanakan dengan lurus di lapangan, maka munculnya gereja ruko dan gedung ibadah sementara bisa berkurang drastis. "Yang menyebabkan munculnya gereja sementara atau gereja ruko itu kan karena perijinannya yang tidak turun juga. Tapi, bila persyaratan dipermudah, seperti cukup dengan dukungan 60 orang warga, ya saya kira akan lebih baik."

Tapi, masih menurut Daulay, kita masih harus melihat di lapangan. Kalau bisa konsisten dengan pasal-pasal dalam Per-Ber, misalnya bahwa pengurusan bangunan itu akan beres dalam tiga bulan, barangkali, kehadiran Per-Ber ini perlu disyukuri.

Kemungkinan salah penafsiran atas ayat-ayat dalam Per-Ber masih bisa timbul. Dan untuk menghindarkan pembengkokan penafsiran, akan dibentuk tim gabungan untuk sosialisasi dari wakil agama-agama dan wakil dari kedua departemen itu.

✍ Paul MG

Sulitkah Mengurus Ijin Rumah Ibadah?

Umumnya orang Kristen mengatakan bahwa mengurus rumah ibadah itu sulit. Tapi menurut Edi Sukiswantari P. SH., mengurus ijin itu tak terlalu sulit. "Yang penting kita tahu persis prosedur, dan persyaratannya dipenuhi. Nah, apa saja persyaratan yang diperlukan?

Bertolak dari SK Gubernur DKI Jakarta No. 1309 Tahun 1991 tentang Pola Pembangunan Tempat Ibadah yang dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta, mantan anggota DPRD DKI Jakarta yang telah berhasil membantu gereja mengurus ijin pendirian gereja ini, mengemukakan proses yang perlu dijalani.

Bila sebelumnya tempat itu merupakan rumah tinggal yang dalam advis plan atau rencana kota adalah perumahan dengan kode wisma sedang atau wisma kecil, maka diubah dulu menjadi SSI atau Sarana Suka Ibadah di Dinas Tata Kota DKI. Dinas Tata Kota akan mengeluarkan blok plan yang berisi gambar dengan ketentuan luas tanah, luas bangunan, dan batas-batasnya disertai keterangan sepadan jalan dan sepadan bangunan.

"Untuk bisa mengurus perubahan itu, gereja tersebut harus sudah terdaftar di Kanwil Departemen Agama DKI, tepatnya di Bimas Kristen. Supaya terdaftar di Depag, harus disertai daftar tanda tangan persetujuan atau tidak keberatan dengan keberadaan gereja, minimal 50 orang dengan bukti KTP yang ditandatangani RT dan RW. 50 orang itu, termasuk jemaat kita sendiri," katanya.

Kemudian Kanwil Depag akan mengeluarkan Surat Tanda Lapor bagi gereja yang bersangkutan dan berlaku sebagai Ijin Kegiatan Ibadah Sementara.

Surat persetujuan warga itu kemudian ditandatangani lurah, kecamatan dan berdasarkan itu, wali kota memberikan rekomendasi yang dipakai untuk mengurus perubahan peruntukan tadi dan sekaligus untuk mengurus IMB.

Tim pendirian

Tim yang terdiri dari 10 instansi di DKI akan melakukan rapat untuk meneliti kelengkapan sesuai persyaratan itu. Bila lengkap, ijin keluar. Khusus untuk DKI, ada ketentuan agar setiap bangunan memiliki sumur resapan. Diperhitungkan pula jalur instalasi listrik. "Dalam jangka waktu maksimal 32 hari, kita akan mendapatkan resi IMB," katanya.

Edi Sukiswantari P. SH.

Lalu, mengapa selama ini urusan ijin menjadi masalah krusial? Menurut Sekretaris Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama Jakarta Barat drg. Hendra Gunawan, tak sedikit rumah ibadah yang memang tidak mau mengurus persyaratan yang dituntut oleh SKB '69 atau SK Dubernur DKI itu. Sebagai contoh, SK itu memprasyaratkan agar tanah yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah itu sungguh-sungguh milik gereja, bukan atas nama pribadi. "Banyak tanah bakal rumah ibadah yang masih menjadi milik pendeta atau jemaat tertentu. Itu harus dialihkan dulu sertifikatnya menjadi milik gereja. Setelah itu baru bisa diteruskan pengurusannya," kata Hendra.

✍Paul Makugoru.

Paradigma Naif, Mungkin Itu Soalnya

Victor Silaen

TERSERAHLAH, mau dibilang ikut-ikutan atau latah. Memang, ini soal Rancangan Undang-Undang tentang Antipornografi dan Pornoaksi yang menghebohkan itu.

Telah berapa banyak enerji, waktu, dan biaya yang kita curahkan untuk merancang sebuah peraturan publik yang mengurusi hal-hal di seputar gejala lahiriah yang baik dan yang buruk atau yang patut dan yang tak patut? Lantas, apa hasilnya? Apakah kita semua, orang-orang Indonesia yang terserak dari Sabang sampai Merauke, yang lebih dari 200 juta jumlahnya, yang terdiri dari ratusan suku dengan tradisi budaya dan keyakinan agama yang berbeda-beda satu sama lain, bisa bersepakat soal itu? Ataukah, justru, yang terjadi adalah saling bantah yang tak berkesudahan?

Padahal, andai saja sejak semula kita mau berpikir kritis bahwa yang baik dan buruk atau yang patut dan tak patut itu sendiri relatif adanya (tergantung pada relasinya dengan banyak faktor, semisal latar budaya, tingkat intelektual, dan usia mereka yang menilainya), sangat mungkin upaya membuat rancangan peraturan publik yang nyaris sia-sia itu sedari awal pula tertolak sebagai usulan 'proyek politik' di lembaga politik terhormat bernama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Padahal, masih banyak masalah yang mestinya diprioritaskan sebagai urusan oleh para wakil rakyat yang terhormat itu. Misalnya saja, berupaya lebih serius untuk mencari solusi di balik derita para korban SUTET (Saluran Udara Tegangan Esktra Tinggi) yang hingga kini masih terus beraksi jahit-mulut – bahkan ada juga yang sampai jahit-telinga. Kalau memang serius, mestinya para anggota DPR itu tak cuma berkunjung ke posko para demonstran SUTET itu (seraya mengundang pers agar kemudian tersiar ke publik), tapi juga mendengar aspirasi mereka, memediasikan mereka dengan pihak pemerintah, atau bahkan — kalau ada keterpanggilan nurani berkorban demi rakyat – mengumpulkan sebagian kecil saja dari gaji mereka yang puluhan juga itu demi mengurangi derita para korban proyek pembangunan itu.

Selain itu, jangan tanya berapa banyak isu yang mestinya bisa dimasukkan ke dalam daftar pekerjaan rumah oleh para politisi itu. Ada isu tentang kenaikan tarif dasar listrik yang kini membayang di depan mata. Oalahh.... betapa beratnya nestapa hidup ini bagi *wong cilik* yang hanya mampu bertahan hidup dari sehari ke se-hari dengan (terpaksa) memakan nasi basi. Ada juga isu tentang surat palsu yang beredar di sekitar dua menteri, Sudi Silalahi dan Hasan Wirajuda, yang hingga kini belum centang-perenang duduk perkaranya. Tentang *ilegal logging*, perusakan lingkungan, dan bencana alam. Tentang kasus-kasus pelanggaran berat hak asasi manusia (HAM), yang tak juga tuntas proses hukumnya dari tahun ke tahun. Dan, yang tak boleh lupa untuk disebutkan, masalah korupsi, yang selalu membuat citra Indonesia terpuruk dari tahun ke tahun.

Aksi para wanita menolak RUU APP.

Mengapa setumpuk masalah itu seakan luput dari perhatian para pejuang aspirasi rakyat yang bergaji puluhan juta itu? Alih-alih menunjukkan empati kepada rakyat yang terus dilanda kesusahan, mereka malah bernafsu untuk menyeragamkan moralitas jutaan orang yang beranekaragam latar belakangnya. Tidakkah mereka ingat dan sadar, bahwa Indonesia hanya pernah bersumpah-satu dalam hal nusa, bangsa, dan bahasa? Artinya, ketiga ikatan itulah pemersatu kita – tiada yang lain. Jadi, bagaimana mungkin mau disatukan dalam hal moralitas? Apalagi moralitas di seputar penampakan tubuh dan keintiman personal. Hanya mereka yang berparadigma naiflah yang meyakini bahwa hal itu mungkin. Sebab, bagi mereka, apa yang baik dan buruk atau yang patut dan tak patut itu berada di luar sana – sebagai obyek. Itu pun masih harus dicocokkan dengan ukuran-ukuran yang mereka gunakan untuk menilainya. Nah, kalau itu cocok untuk mereka, apakah juga pasti cocok untuk yang lainnya?

Lagi pula, apakah memang selamanya ketelanjangan itu buruk? Apa betul ketaktertutupan bagian-bagian tubuh yang disebut aurat itu selamanya tak patut? Menurut siapa? Itulah soalnya, yang utama. Karena, sudah pasti, makin banyak orang yang diminta ikut menilai, makin banyak pula argumen yang berbeda satu sama lain.

Maka, moralitas dalam hal-hal yang berkelindan dengan itu semua tak mungkin diatur menjadi seragam. Sebab, kebenaran tentang itu niscaya lebih banyak berada di benak. Di sini, bukan di sana. Pada subyek, bukan pada obyek. Di ranah kognisi, bukan ranah fakta.

Itulah paradigma kritis: bahwa kebenaran — termasuk tentang mana yang baik dan buruk atau yang patut dan tak patut — tak lebih dari sekedar konstruksi pemikiran. Terkait dengan itu, bukankah kebebasan berpikir merupakan salah satu HAM yang dijamin oleh UUD 45 Pasal 28 huruf I ayat (1)? Kalau begitu, haruskah kita melangkah surut, memberikan kekuasaan kepada negara untuk mengadili pikiran warganya — seperti di era Orde Baru yang menafikan kebebasan itu?

Kalaulah ada penilaian bahwa dewasa ini telah terjadi degradasi moral di negara yang bangsanya sangat religius ini, maka yang seyogianya dievaluasi adalah peran kaum ulama. Telah gagalkah mereka membina ahklak umatnya? Tak mampukah mereka mengemban tugas *spiritual building* itu sehingga sekarang membiarkan saja kaum *umara* (penguasa) mengintervensi dan bahkan mengambilalihnya menjadi urusan mereka? Kalau itu benar, inilah saatnya para ulama menundukkan kepala. Prihatin, sebab agama tak lagi menjadi pedoman hidup umat yang otoritatif untuk dan di dalam kehidupan sesehari. Heran sekali. Negeri ini dikenal amat religius, tapi tingkat korupsinya berperingkat tiga besar di dunia. Negara ini yang memiliki sebuah departemen agama untuk diurusi pemerintah, tapi menteri agamanya di penjara karena korupsi dana abadi umat. Tidakkah kita memang patut prihatin dengan religiusitas yang morat-marit ini? Jelas, bukan agama yang salah. Tapi mungkin, interpretasinya sebagai ajaran dan kaidah yang tidak kontekstual dengan aneka perubahan dan perkembangan dunia serta kehidupannya yang terus-menerus bergerak ke depan. Kalau begitu, maka lagi-lagi kita memerlukan paradigma kritis itu. Tak bisa tidak. Untuk itu, pendidikan yang mencerahkan dan mampu mengubah budi haruslah berkelindan dengannya. Tapi soalnya, bagaimana dengan anggaran di bidang ini? Para politisi harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh.

Kalau ini persoalan keamanan yang buruk, sehingga kejahatan seksual merebak di mana-mana, bukankah mestinya negara berupaya lebih keras lagi untuk memberikan rasa aman itu? Caranya? Tanyalah polisi, juga militer, yang pasti lebih tahu soal itu. Mungkin soalnya adalah profesionalitas mereka yang kurang. Jika itu benar, jangan lupakan bahwa mungkin juga itu berkelindan dengan kesejahteraan mereka yang minim. Maka, ini pun mestinya menjadi urusan para politisi. Upayakanlah kenaikan gaji mereka (jangan hanya diri sendiri yang setiap tahun minta naik gaji).

Ataukah ini soal media, yang memang berperan besar dalam menyebarluaskan ide-ide dan gambar-gambar pembangkit hawa-nafsu itu? Jika itu penyebabnya, maka sempurnakanlah semua peraturan yang berhubungan dengan itu. Tapi nanti, jangan pula hanya soal revisi pasal-pasal dan ayat-ayat yang diurusi. Sebab, tanpa diikuti dengan penegakan hukum yang serius, negara ini tak ubahnya pabrik penghasil undang-undang dan peraturan-peraturan.

Akhirnya, saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan mengingatkan kita bahwa hingga kini Indonesia masih berjalan di era transisi. Entah harus berapa lama lagi kita akan tiba di era baru yang semua aspeknya telah terkonsolidasii tu. Apa boleh buat, pelbagai kemungkinan yang buruk masih bisa terjadi. Tapi, mestinya semua kita ingat untuk apa reformasi -- yang telah mengorbankan jiwa-raga sejumlah anak bangsa itu -- diperjuangkan. Untuk demokrasi, itu utamanya. Karena itu, jangan pernah biarkan sejumput pun ide tentang negara anti-demokrasi bersemai di negeri ini. Indonesia harus terus bergerak ke depan, menjadi negara yang semakin menghormati HAM lebih dari duaratus juta warganya yang pluralistik ini. Di saat yang sama, Indonesia juga harus menjadi negara yang semakin sedikit mengintervensi ruang-ruang privat warganya. Karena, untuk itulah, negara demokrasi diimpikan.

Seni Manajemen Diri

TUMBUR TOBING, MANAGING PARTNER
T&T MANAGEMENT CONSULTANT
Email: tandtmanagementconsultan@hotmail.com
Mobile: 0811 173695

MEMASUKI usia empat puluh tiga, saya memutuskan berhenti sebagai korporat atau karyawan, dan mulai mengembangkan karir secara mandiri atau kerja portofolio. Jadi, sekarang ini saya bekerja sebagai profesional independen, membuka kantor konsultan, yang menjual jasa keahlian khususnya di bidang marketing, *sales*, distribusi dan *retail*. Usaha ini fokus pada pelatihan *in house* lalu dilanjutkan dengan pola *coaching*. Setelah itu baru memberikan standar sistem dan lain sebagainya. Inilah yang disebut nilai "diferensiasi", artinya ada hal yang berbeda yang saya tawarkan pada *clients*, tentunya setelah mengamati bahwa ini tidak dilakukan oleh para kantor konsultan sejenis

Gagasan ini dilandasi latar belakang pengalaman saya di enam perusahaan yang masing-masing berbeda natur jenis industri maupun budaya. Latar belakang ini pula yang membuat saya selalu tampil beda, berani menerobos. Atmosfir seperti ini tentunya tidak mudah dipahami banyak pihak. Karena bagi saya, seorang profesional harusnya mempunyai komitmen dengan konsep nilai "*leading competence*". Konsep ini juga yang akhirnya saya pakai menjadi *tagline* kantor konsultan saya, untuk menyadarkan kembali arti konsep nilai talenta yang ditumbuhkembangkan sebagai jiwa tanggung jawab ilahi di dalam keberadaan sebagai umat tebusan. Ini adalah dinamika realitas ajang peperangan rohani, bagaimana seorang profesional Kristen bisa membahasakan dan mengomunikasikan berita ini sebagai bagian konsep nilai yang bersifat integratif dengan pondasi teologi yang sejati di tengah-tengah jiwa profesionalismenya.

Realitas dan fenomena korporasi perusahaan multinasional sekarang ini adalah bagaimana menghasilkan profit yang besar, antara lain dengan cara memangkas atau merumahkan para profesional yang kemampuannya "biasa-biasa" saja (*mediocare*), dan jumlahnya diperkirakan separuh dari seluruh profesional yang ada di perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan hanya mempertahankan para profesional pilihan (tentunya dengan *screening* yang ketat) dengan standar, kompetensi nilai tinggi dan hasil kinerja yang handal dengan iming-iming imbalan menarik seperti gaji dua kali lipat, bonus dan fasilitas lain. Di lain pihak, para pemilik perusahaan berharap mendapatkan nilai produktivitas sebesar tiga kali lipat.

Lebih mudahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1/2 x 2 x 3 = P (profit). Konsekuensi logis dari rumusan ini adalah para profesional dituntut beban moril dan tanggung jawab lebih. Jam kerja menjadi *double* (dulu hanya 40 jam sekarang bisa menjadi 70 jam lebih). Pun, waktu untuk keluarga, pelayanan, hobi, dan sebagainya tersita untuk kerja. Akhirnya, sang profesional cenderung menjadi manusia mesin yang terprogram statis, yang berakibat pada berkurangnya kedinamisan dan kelincahannya. Kondisi ini bisa mengakibatkan hidup menjadi kering. Dari sini saya bisa simpulkan realitas para profesional sekarang ini butuh air hidup sejati yang akan selalu memberi kesegaran karena mengalir ke dalam hati dan bersumber dari kekekalan. Inilah fakta keterhilangan profesional modern saat ini.

Daniel 12: 3 mengatakan: *Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya.* Ayat ini menjadi *starting point* untuk menyadari panggilan dalam mandat budaya. Hidup integratif dengan landasan kebenaran firman Tuhan yang solid akan memberikan terobosan yang selalu bertitik tolak dari konsep nilai kekekalan terhadap apa pun pekerjaan yang dilakukan dalam dunia *market place*. Bagian ayat ini menjadikan saya tetap setia menjalankan panggilan di kantor konsultan dengan jiwa seorang Kristen yang terus belajar menjadi bijak dengan tidak terperangkap pada konsep nilai kesementaraan, dengan memberikan "*insight ideas*" dan penanaman konsep ilahi ke segala aspek kerja profesionalisme dalam berbagai macam perusahaan yang berbeda dan latar belakang iman berbeda.

Setelah satu setengah bulan menjalankan bisnis jasa konsultan dan pelatihan, potret ini sangat jelas. Banyak perusahaan—baik yang berkembang, hampir bangkrut atau baru—menghadapi banyak kendala. Ada yang mengeluhkan etos kerja, kreativitas para profesional dan terobosan-terobosan apa yang harus diberikan kepada perusahaan di tengah kompetisi yang sangat tajam. Menjadi pertanyaan kritis apakah konsep nilai manajemen diri dari setiap profesional sudah begitu stagnan dan tidak berani memberikan terobosan karena prinsip aji mumpung (*moral hazard*)?

Cepatnya perkembangan teknologi, meningkatnya kompetisi global, pendeknya siklus hidup produk, mengakibatkan konsep nilai cepat usang. Dengan demikian maka setiap perusahaan perlu mengerti konsep nilai "*value driven*" daripada "*profit driven*". Bagi perusahaan, filosofi seperti ini menjadikan sesuatu yang diimpikan untuk bisa "*build last*" yaitu menjadi perusahaan terbaik, kinerja terbaik, produk terbaik, pelayanan terbaik sehingga tidak semata "*pragmatism oriented*" (keuntungan jangka pendek). Dan ada kalanya reputasi perusahaan seperti ini lama bertahan dan menghasilkan *output* yang signifikan, baik produk, maupun kompetensi sumber daya manusianya.

Jack Welch, CEO handal dari GE pernah mengatakan, "*Challenged people not to grow incremently but to create new markets*". Di sini ia ingin mengajak kita untuk melihat dunia ini dengan sudut pandang berbeda dan menggambarkan apa yang tidak pernah kita lakukan dan lihat sebelumnya itu untuk membongkar berbagai teka-teki persoalan bisnis kita. Inilah yang disebut dengan terobosan, yang selalu menghasilkan hal-hal baru, dan akan mendatangkan keuntungan.

"Datangilah pelanggan dengan membawa kebenaran" (James B. Miller), menjadi slogan dan motivasi diri setiap mempresentasikan "siapa saya", dengan membeberkan visi, misi, *value* perusahaan melalui *sharing ideas* ke setiap *prospect customer*. Sebagai seorang professional, kita seharusnya mempunyai nilai filosofi seperti; "*strong driven*" (dorongan untuk menuntaskan seluruh tugas), "*demanding*" (keinginan tahu sampai tulang sumsum sebagai antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan di depan), jiwa diri yang selalu "*breakthrough*" (selalu menerobos dan keluar dari konsep diri yang monoton). Hal ini penting agar kita selalu mempunyai daya kreativitas tinggi. Dan terakhir adalah mental diri yang "*tough*" (tidak mudah menyerah terhadap medan peperangan di dunia usaha, sesulit apa pun). ❑

Bang Repot

Perda Tangerang No. 8/2005 tentang Anti Pelacuran dinilai diskriminatif dan sewenang-wenang. Akibatnya, banyak pihak yang menuntut agar perda itu dibatalkan.

***Bang Repot:** Makanya, bikin peraturan yang bener atuh. Mbok diskusi dulu sama rakyat dan tanya dulu sama pakarnya, gitu lohh...*

Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin diperiksa Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai saksi kasus dugaan korupsi segel sampul surat suara Pemilu 2004 dengan tersangka anggota KPU Daan Dimara. Tapi, Hamid membantah tudingan dirinya terlibat dalam kasus tersebut.

***Bang Repot:** Itu sih hak dia untuk membantah. Makanya, yang penting KPK mampu bersikap obyektif dalam kasus ini. Masak sih yang ditahan baru tiga anggota KPU, memangnya yang lain tidak terlibat sama sekali? Nggak mungkin!*

Rencananya, pendapatan para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bakal bertambah lagi sekitar belasan juta rupiah per bulan.

***Bang Repot:** Enak betul, ya. Padahal, kinerja mereka selama ini tak sedikit pun memuaskan rakyat. Lha, cuma rapat-rapat dan jalan-jalan kok....*

Dasar negara juara korupsi di dunia, makanya tak heran jika di luar negeri pun ada orang Indonesia yang melakukan praktik korupsi. Menurut laporan Deplu RI kepada KPK, ada 14 kasus pungutan liar di kantor penghubung maupun perwakilan RI di Malaysia dan Jepang.

***Bang Repot:** Kalau sudah cacat bawaan, ya begitulah. Mau di dalam atau di luar negeri sama saja.*

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berharap Indonesia bisa menjadi negara pengekspor beras, bukan cuma pengimpor saja.

***Bang Repot:** Kita selama ini sudah menjadi negara pengekspor, kan, Pak? Tapi, yang diekspor adalah tenaga kerja wanita alias TKW.*

Revisi SKB No. 1 Tahun 1969 sudah disahkan. Padahal, PGI masih punya beberapa catatan untuk dipertimbangkan. Misalnya, tempat ibadah yang sudah lama digunakan tapi belum berizin, supaya jangan dihalang-halangi atau harus minta izin bupati.

***Bang Repot:** Emang repot ya di negeri ini. Bangun rumah ibadah susah, sementara bangun panti pijat gampang.*

Konvensi Internasional 2003 tentang Antikorupsi diratifikasi oleh DPR-RI Itu berarti, tidak ada alasan bagi aparat untuk tidak memburu para koruptor Indonesia kemana pun mereka buron.

***Bang Repot:** Kalau begtu, mulai sekarang harus lebih keras kerjanya ya. Tapi ingat, jangan sekali-kali 'nyambi' dengan cara memeras para koruptor yang tertangkap nanti.*

Kepala BIN (Badan Intelijen Negara) menuduh ada pihak tetentu yang memprovokasi kerusuhan di Timika terkait kasus Freeport baru-baru ini.

***Bang Repot:** Ah, kalau cuma menuduh dan menyebut pihak tertentu sih, rakyat biasa juga bisa. Kalau berani, sebut dong nama-nama mereka secara tegas.*

GALERI KASET
Mensyukuri Ciptaan Tuhan

Judul Kaset	**: Berkat Tuhan Bagiku**
Penyanyi	**: Irene HW**
Produksi	**: Getsemani Record**
Tahun	**: 2006**

DUNIA musik rohani memang tidak akan pernah kering. Sebab akan selalu hadir penyanyi dengan gaya khas dan talenta masing-masing untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.

Irene HW, adalah salah satu dari penyanyi berusia belia yang pada tahun ini mengeluarkan album pertamanya yang diberi judul: "Berkat Tuhan Bagiku". Ada sepuluh lagu dalam album ini yang dibawakan oleh Irene dengan sangat bagus. Lagu lainnya antara lain: Kau Saja, Sungguh Agung Karya-Mu, Aku Bisa, Kuingin Seperti Kupu-kupu, Allah Pembelaku, dan sebagainya.

Di samping vokalnya yang jelas, alunan suaranya pun enak dan merdu didengar.

Lagu "Berkat Tuhan Bagiku" mengisahkan tentang keluarganya yang semua mengasihi dalam Tuhan Yesus. Dari sekian lagu yang ditawarkan dalam album ini, hampir semuanya menyatakan syukur ke hadirat Tuhan yang telah memberi kehidupan dan kebahagiaan bagi kita semua.

Album ini semakin menarik ketika mendengar ada beberapa lagu yang memang sudah akrab di telinga kita umat kristiani. Lagu tersebut antara lain "Hari Minggu Hari yang Mulia", serta "Ajaib Benar Anugerah" yang sudah mendunia itu.

Bahwa album ini dikhususkan bagi anak-anak, semakin terasa dengan lagu nomor 6 berjudul : "Yesus Sayang Padaku". Meski demikian, bukan berarti orang dewasa tidak boleh mendengarnya. Sebab lagu-lagu yang dikemas bervariasi, ada yang berirama slow dan riang, maka sangat bagus bila album ini dinikmati oleh semua orang percaya.

Nah, jadikan album ini menjadi berkat bagi seluruh anggota keluarga. Nikmati alunan suara Irene yang merdu dan lembut bersama keluarga.

Hans P.Tan

■ **Arist Merdeka Sirait, Sekum Komisi Nasional Perlindungan Anak**

Ada yang "Janggal" dalam Kasus Raju

Muhammad Azwar alias Raju, di balik jeruji besi

LEMBAGA peradilan kita kembali "heboh" oleh persidangan kontroversial. Kali ini yang menjadi berita adalah Pengadilan Negeri (PN) Langkat, Sumatera Utara yang mengadili Muhammad Azwar alias Raju, siswa kelas 3 sekolah dasar (SD) "hanya" karena berkelahi dengan Armansyah (14), rekannya sesama murid SD. Perkelahian itu terjadi 31 Agustus 2005 lalu. Orang tua Armansyah tidak bisa menerima kondisi anaknya yang "luka parah" sehingga mengadukan Raju ke polisi. Kasus ini sampai ke Kejaksaan, yang kemudian melimpahkannya ke PN Langkat. Selama beberapa hari Raju sempat "ditahan" menunggu vonis hakim.

Kasus ini memancing reaksi dari segala penjuru yang intinya mempertanyakan proses hukum yang dinilai tidak mencerminkan keadilan ini. Di tengah kecaman dari segala penjuru, Raju akhirnya dikembalikan kepada orang tuanya. Sewaktu kasus ini sedang "memanas" Arist Merdeka Sirait, Sekretaris Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak yang merasa prihatin, segera "terbang" ke Langkat, mengunjungi pihak keluarga Raju. "Ada sesuatu yang rancu dalam kasus ini," katanya kepada REFORMATA mengawali bincang-bincangnya untuk menjelaskan hasil "investigasi"nya selama di Langkat. Berikut komentar alumnus Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo itu atas kasus tersebut.

Sebenarnya bagaimana sih kasus Raju ini?

Sebenarnya ini perkelahian biasa antara anak-anak, namun *kok* sampai ke persidangan. Tanggal 31 Agustus 2005 lalu, Raju dan Armansyah berkelahi. Keduanya sama-sama terluka karena perkelahian itu. Raju sendiri memar-memar dan bibirnya pecah. Selanjutnya keluarga kedua belah pihak sempat "berdamai". Ibu Armansyah dan ibu Raju sama-sama membawa Armansyah ke tukang pijat. Karena rasa sakit Armansyah belum berkurang, dia dibawa ke mantri kesehatan. Tampaknya luka yang dialami Armansyah tidak bisa segera sembuh, harus melalui proses. Tapi malam itu di rumah, Armansyah mengerang-ngerang kesakitan.

Apa tindakan orang tua Armansyah?

Malam itu sebenarnya mereka ingin membawa kembali anak mereka ke orang tua Raju. Namun berhubung sudah malam, mereka memutuskan untuk menundanya sampai besok. Mereka merasa tidak "enak" membangunkan keluarga Raju. Tapi keesokan harinya, ibu Armansyah merasa tidak perlu lagi merepotkan keluarga Raju. Ia membawa sendiri anaknya itu ke mantri. Mantri ini selanjutnya menyarankan agar Armansyah dibawa ke dokter. Selanjutnya ibu Armansyah menemui orang tua Raju dan menjelaskan rekomendasi mantri kesehatan tersebut. Di sini terjadi sedikit ketegangan, tidak ada titik temu di antara kedua belah pihak.

Kondisi Raju sendiri bagaimana?

Hal yang sama juga dialami oleh Raju. Hanya, dari segi ekonomi dan status sosial, ada perbedaan atau kesenjangan antara Armansyah dengan Raju. Keluarga Armansyah tergolong prasejahtera (miskin—*Red*), sedangkan keluarga Raju termasuk mapan, orang tua Raju pengusaha rumah makan (restoran). Mungkin keluarga Raju menolak memberi bantuan biaya pengobatan bagi Armansyah sehingga terjadi ketegangan.

Apa tindakan ibu Armansyah selanjutnya?

Sebagai seorang ibu dia tidak tega melihat anaknya mengerang kesakitan. Tapi dia bingung, mau berobat ke dokter ia tidak punya uang. Dalam kebingungan, dia mendatangi perangkat desa, dengan maksud supaya perangkat desa menghimbau keluarga Raju mau membantu biaya pengobatan ke dokter. Tampaknya perangkat desa salah mengerti maksud ibu Armansyah, sebab dia justru menganjurkan perempuan itu mengadukan kasus itu ke polisi. Dengan segala kepolosannya, ibu Armansyah mengadukan hal tersebut kepada polisi. Sejatinya dia tidak punya niat supaya masalah ini berlarut-larut seperti ini. Dia hanya ingin anaknya cepat sembuh dengan biaya pengobatan dari keluarga Raju. Polisi yang menerima laporan itu dengan cepat menyidik Raju, lalu menyerahkan berkas penyidikan ke kejaksaan, hingga akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman itu.

Apakah polisi, hakim, jaksa tahu ada hukum atau undang-undang untuk mengadili anak-anak?

Seharusnya mereka tahu. Berhubung masalah ini hanya perkelahian antara anak-anak, sejak awal polisi mestinya menghentikan penyidikan, tetapi kasus ini justru diteruskan oleh polisi ke kejaksaan, lalu kejaksaan meneruskan dakwaannya ke pengadilan. Padahal, sejak awal polisi mestinya menghentikan penyidikan. Hal ini yang perlu dipertanyakan, ada apa sebenarnya.

Menurut Anda, di mana kejanggalan kasus ini?

Memang ada beberapa kejanggalan dalam kasus ini. *Pertama*, proses pengadilan mestinya tidak diteruskan, karena Raju masih tergolong anak-anak. Dan yang namanya anak-anak, berkelahi itu *kan* wajar, dan bisa dikategorikan sebagai kenakalan anak-anak. Jaksa mendakwa Raju telah melakukan perbuatan melawan hukum dalam bentuk penganiayaan yang membuat seseorang mengalami luka. Selanjutnya pengadilan mempro-ses, lalu menahan anak itu. Penahanan itu merampas kemerdekaan Raju.

Kedua, pengadilan tersebut melanggar Undang Undang Pengadilan Anak (UUPA) pasal 4 no 3 tahun 1997. Anak-anak tidak perlu ditahan, apalagi dipenjarakan. Tapi dalam kasus tersebut, setelah melalui beberapa kali sidang, Raju ditahan di rumah tahanan negara. Atas inisiatif kepala rumah tahanan negara itu, Raju dipindahkan ke ruang kerja wakil kepala rumah tahanan negara, ditemani ayahnya. Setiap mau sidang, ia dijemput pakai mobil tahanan. Sampai di pengadilan ia dimasukkan lagi ke dalam sel, sambil menunggu dipanggil ke ruang sidang. Di sel ia bisa menunggu selama 4-6 jam. Ini terus terjadi sampai masa persidangan ke-6. Selama proses pengadilan, Raju tidak didampingi petugas lembaga pemasyarakatan, Dia juga tidak didampingi kuasa hukum. Dalam persidangan, hakim mengenakan baju toga, padahal dalam UUPA, hal itu tidak dibenarkan. tapi jendela dibuka sehingga masyarakat bisa menyaksikan

Kira-kira apa sih isi UUPA itu

Dalam UUPA no 23/2002 antara lain disebutkan, apabila anak berhadapan dengan hukum, hakim wajib menyiapkan petugas hukum untuk mendampingi anak tersebut. Persidangan tersebut tidak bisa digelar seperti persidangan pesakitan (orang dewasa—*Red*). Ruangan persidangan harus tertutup. Jaksa dan hakim tidak boleh mengenakan toga, tapi pakaian biasa atau seragam dinas.

Lalu, tindakan apa yang seharusnya diambil?

Sebenarnya ada dua keputusan pengadilan, dan salah satu di antaranya harus dilakukan. *Pertama*, anak dikembalikan kepada orang tuanya. *Kedua*, anak diserahkan pada Departemen Sosial. Artinya, apa pun keputusan itu, tidak bisa berupa penahanan. Dalam kasus ini, dia malah ditempatkan pada posisi orang dewasa, bukan sebagai anak yang berusia 7 tuhan 8 bulan.

Kira-kira, adakah aparat yang "bermain"?

Yang jelas ada kejanggalan. Seharusnya polisi menghentikan proses penyidikan. Karena ini perkelahian biasa, antara anak-anak pula, pihak yang berwenang tinggal menyerahkan kasus tersebut kepada orang tua masing-masing.

Kenapa hal ini bisa terjadi?

Para penegak hukum, dalam hal ini polisi, jaksa dan hakim, telah mengabaikan UUPA. Padahal sebagai penegak keadilan, mereka mestinya sadar dan tahu akan hal itu.

✍ **Binsar TH Sirait**
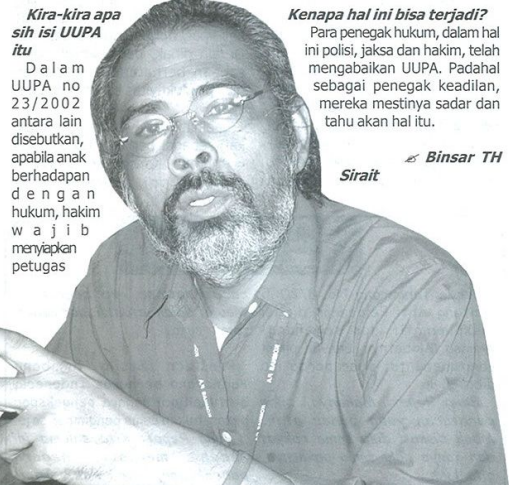
Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Kisruh Wali Kota Depok yang buat Bingung

Pak Paulus yang terhormat.

Saya sebagai warga Depok, Jawa Barat, benar-benar bingung seputar "perebutan" kursi wali kota Depok yang akhirnya dimenangkan oleh Nurmahmudi Ismail. Sebagaimana ramai diberitakan, awalnya Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) setempat menyatakan Nurmahmudi dan pasangannya sebagai pemenang pilkada. Namun beberapa waktu kemudian, Pengadilan Tinggi Jawa Barat (PT Jabar) membatalkannya, dan menyatakan Badrul Kamal sebagai pemenang. Lalu kubu Nurmahmudi "mengadu" ke Mahkamah Agung (MA) yang kemudian menyatakan Nurmahmudi yang berhak menang. Pertanyaan saya, kenapa MA masih mau melibatkan diri dalam hal ini? Bukankah berdasarkan UU, keputusan PT Jabar itu sudah final dan mengikat? Terimakasih atas penjelasan Pak Paulus.

Paulus Mursidan—Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Saudara Paulus Mursidan...

Sekali lagi kita berhadapan dengan dunia hukum yang penuh keruwetan. Di dalam dunia hukum ada adagium yang berbunyi: "Jika dua penegak hukum bertemu maka akan lahir tiga pendapat". Maka tidak mengherankan jika terhadap suatu peraturan tertulis, akan ada begitu banyak pendapat atau penafsiran. Demikian juga yang kita lihat ketika menghadapi kasus pemilihan kepala daerah (pilkada) wali kota Depok

Sebagai bagian dari ilmu sosial, hukum hidup dan berkembang mengikuti "wadah"nya yaitu masyarakat. Maka terhadap sesuatu peraturan, putusan pengadilan dan kebijakan-kebijakan dalam bidang hukum ketika dibuat seharusnya memperhatikan nilai-nilai dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat.

Mungkin beberapa di antara kita tidak mengetahui/mengikuti perkembangan perkara pilkada di Depok ini, maka sebelum mencoba menjelaskan permasalahannya saya akan menuturkan duduk perkaranya secara singkat. Saya coba uraikan secara singkat: Pilkada di Depok dilaksanakan hari Minggu (3 Juli 2005). Tahap pertama, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Depok menyatakan pasangan Nurmahmudi-Yuyun memperoleh suara terbanyak. Karena tidak puas dengan hasil tersebut, pasangan Badrul Kamal mengajukan sengketa pilkada ini ke Pengadilan Tinggi Jawa Barat (PT Jabar). Tindakan ini dilandaskan pada peraturan yang mengatur pilkada ini: UU no.32 tahun 2000 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2005.

Pada tanggal 14 Agustus 2005 di Bandung, PT Jabar mengeluarkan putusan sengketa PILKADA No.01/PIlkADA/2005/PT. JABAR yang isinya membatalkan putusan KPU Depok, dan menyatakan Badrul Kamal dan pasangannya sebagai pemenang pilkada. Jika kita mengacu pada UU dan PP di atas maka putusan ini bersifat final dan mengikat. Merasa tidak puas dengan putusan PT Jawa Barat, pihak Nurmahmudi mengajukan peninjauan kembali bersama-sama dengan KPU Depok, dan Mahkamah Agung (MA) menerima pengajuan PK ini dengan dasar pertimbangan Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) no.2 tahun 2005 yang menyatakan jika sesuatu yang dipersengketakan belum diatur dalam hukum acaranya, maka yang dilakukan adalah Hukum Acara Perdata. Kemudian dalam putusannya MA mengabulkan permohonan PK dan membatalkan putusan PT Jabar, serta menguatkan putusan KPU Depok.

Atas putusan ini kubu Badrul Kamal mengajukan peninjauan atas putusan PK sengketa PILKADA Depok ini ke Mahkama Konstitusi, dengan alasan bahwa putusan MA adalah jurisprudensi, nilainya sama dengan undang-undang, sehingga dapat dilaksanakan peninjauan judicial (*judicial review*) terhadap putusan MA dan mengembalikan pada putusan KPU Depok.

Dari rangkaian di atas, saya melihat beberapa hal yang perlu kita perbaiki ke depan. Pertama peraturan yang mengatur sengketa pilkada, sekalipun menggunakan prinsip peradilan yang cepat, sederhana dan biaya murah, namun tidak menghormati MA sebagai Lembaga Peradilan Tertinggi yang ada di Indonesia, sehingga memungkinkan peluang PK. Walaupun secara jujur kita harus juga melihat alasan MA menerima PK hal itu membuat kita melihat, peraturan manakah yang lebih tinggi: PERMA atau UU dan PP?

Yang kedua, terobosan dalil-dalil yang diajukan oleh pihak Badrul Kamal dalam peninjauan judicial di Mahkamah Konstitusi adalah sesuatu terobosan baru, patut menjadi wacana baru dalam dunia hukum di Indonesia. Yang harus dipertajam adalah "prinsip" jurisprudensi. Manakah suatu putusan pengadilan yang sudah menjadi "jurisprudensi"?

Kembali pada apa yang saya ungkapkan di atas, tampaknya yang menjadi permasalahan dalam dunia hukum kita saat ini adalah peraturan-peraturan kita, ketika dibuat tidak digodok dengan baik, sehingga terdapat peluang-peluang yang menimbulkan permasalahan hukum baru dan ketidakpastian hukum. Di sisi lain peraturan-peraturan dan putusan-putusan pengadilan menyinggung nilai-nilai yang ada di masyarakat.❑

Titien Wattimena

Sang Penulis Novel "Mengejar Matahari"

MASIH ingat film "Mengejar Matahari" yang bikin *heboh* remaja beberapa waktu lalu? Saking *rame*-nya sambutan pencinta film nasional atas film itu, naskah skenarionya pun dibikin jadi novel. Jadi, terbalik—jika lazimnya cerita novel yang diangkat ke layar perak menjadi film, naskah skenario film "Mengejar Matahari" justru dibikin jadi novel.

Tapi kali ini kita tidak akan membicarakannya lagi, karena momennya memang sudah cukup lama berlalu. Hanya, jangan lupa, film ini masuk nominasi terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2004 lalu.

Yang kita bahas sekarang ini justru sosok di balik penulisan naskah skenario ke dalam bentuk novel itu. Siapa sih dia? Oh, namanya Titien Wattimena. Selama ini, cewek usia 27 tahun ini memang sudah lama berkecimpung dalam penulisan skenario film—*script writer*—demikian istilah kerennya. Nah, ke dalam tangannyalah, penulisan novel "Mengejar Matahari" itu diserahkan oleh pihak Gugus Media, penerbit yang memproduksi buku-buku bacaan populer bagi anak-anak muda.

Menulis novel, sebenarnya bukan profesi Titien yang sebenarnya. Pasalnya, wanita berkulit hitam manis ini selama ini lebih banyak berkutat sebagai asisten sutradara film. Unsur ketidaksengajaanlah yang membuat dia menjadi penulis novel itu. "Setelah filmnya (Mengejar Matahari—*Red*) beredar, aku dihubungi penerbit Gagas Media yang mengusulkan agar skenarionya dibuat novel," tutur Titien menjelaskan proses penulisan novel tersebut. "Jadi, aku hanya 'menerjemahkan' skenario film karya Rudi Sujarwo itu ke dalam sebuah novel," katanya merendah.

Meski demikian, wanita kelahiran Makassar, Sulawesi Selatan, 8 Juni 1976, ini mengaku agak kesulitan juga dalam menuliskan novel itu. Masalahnya, selain belum pernah menggarap novel sama sekali, memang ada perbedaan yang cukup besar antara penulisan skenario film dengan novel. "Dalam skenario, adegan bisa saja berubah dari satu tokoh ke tokoh lain. Sedangkan dalam novel, hanya ada satu sudut pandang tokoh," urainya menjelaskan tentang salah satu perbedaan itu.

Alhasil, Titien perlu waktu cukup lama juga dalam menggarap novel "Mengejar Matahari" tersebut. Namun dia tidak sendirian, sebab dia banyak dibantu oleh redaksi Gagas Media, terutama untuk "menyambung" adegan yang satu ke adegan lain.

Sebenarnya, dunia tulis-menulis tidak asing bagi anak bungsu dari lima bersaudara ini. Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD), Titien sudah hobi mengarang cerita. Namun berhubung dia kurang percaya diri, hasil karangannya itu hanya disimpan. "Sebagai arsip," katanya.

Hal-hal yang sering ia tulis adalah pengalaman sendiri, keluarga maupun teman-temannya. Jika ada teman yang curhat misalnya, tanpa menunggu lama-lama, "kisah sejati" itu ditulis menjadi suatu bentuk cerita.

Minat menulisnya ternyata tidak hilang begitu saja. Setiap selesai syuting, lulusan Institut Kesenian Jakarta jurusan sinematografi ini selalu menyempatkan diri menulis. Agaknya, rasa percaya dirinya kini sudah makin besar, buktinya, wanita yang suka jalan-jalan ini sedang menggarap novel berjudul "Badai Pasti Berlalu", yang juga pernah sukses dalam bentuk film, beberapa dekade silam.

Daniel Siahaan

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

Mendidik Penyandang Cacat Ganda agar Mandiri
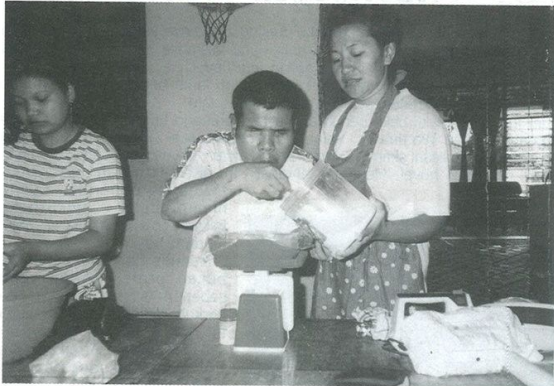
Usaha ketrampilan membuat telor asin

PERASAAN cinta bisa tumbuh di mana saja—bahkan di sebuah panti rehabilitasi penyandang cacat sekalipun. Cinta memang tak kenal tempat dan waktu. Hal ini telah dibuktikan oleh Suroso (25) dan Veronika (24), sepasang suami-istri yang merajut cinta di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala—suatu panti rehabilitasi yang mengkhususkan pada pelayanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak cacat ganda (*double handicap*). Kedua sejoli ini bertemu ketika sama-sama menempuh pendidikan di panti tersebut. Suroso yang berasal dari Jawa Tengah adalah penyandang cacat netra, sedangkan Veronika menderita rabun pada kedua mata.

Di panti yang berlokasi di Condet Batuampar, Jakarta Timur ini, Suroso antara lain mendapat pelajaran membuat telur asin. Keahlian inilah yang dia kembangkan saat keluar dari asrama setelah resmi menikahi Veronika. Keluar dari panti, pasangan suami-istri ini menetap di Cileduk, Banten. Selain usaha di bidang pembuatan telur asin, Suroso juga buka praktik pemijatan alternatif. Sertifikat pendidikan ilmu pemijatan alternatif ini ia dapat ketika mengikuti pelatihan pijat alternatif di Yayasan Biro Latetia, Katedral Jakarta.

Suroso adalah contoh dari sekian banyak penyandang cacat yang berhasil mengembangkan potensinya, tanpa harus bergantung pada belas kasihan orang lain.

Untuk Cacat Ganda

Windarto, Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, mengemukakan, panti yang didirikan tahun 1973 ini merupakan bagian pelayanan dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Jakarta. "Di Jakarta waktu itu belum ada panti rehabilitasi yang khusus merawat penderita cacat ganda. Karena ada beberapa siswa yang mengalami cacat ganda, pendiri yayasan akhirnya memutuskan untuk mendirikan panti khusus bagi mereka," jelasnya.

Pada masa-masa awal berdirinya, panti hanya merawat dua orang anak cacat ganda. Belakangan, jumlah "pasien" semakin meningkat. Dan kondisi ini jelas membuat pihak panti kewalahan. "Idealnya, sebuah panti perawatan cacat ganda harus dengan rasio satu guru dan satu murid. Tapi karena banyak penyandang cacat ganda yang ingin dirawat, mau tak mau kami harus berkutat dengan rasio satu guru dan lima murid," ungkap pria berkacamata ini.

Bagaimana dengan kurikulum pendidikan? Tentang hal ini, Windarto menjelaskan bahwa kurikulum Rawinala dirancang secara khusus melalui kerja sama dengan Christoffel Blindenmission (CB), sebuah lembaga pelayanan penyandang cacat yang berpusat di Jerman. Untuk itu, salah seorang tenaga ahli CB bernama Miss Nicola Jane Crews diutus untuk tinggal di Indonesia guna menyiapkan kurikulum khusus bagi anak cacat ganda binaan Yayasan Rawinala.

Di samping membina berdasarkan kurikulum, Rawinala memberi berbagai kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan ketrampilan di bidang matematika praktis, ketrampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Siswa-siswi Rawinala yang memiliki kemampuan lebih akan dikirim ke jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga anak tersebut dapat berkembang secara maksimal.

Unit-unit Kerja

Selain memiliki kurikulum, panti yang lokasinya terlihat asri ini dilengkapi dengan unit-unit kerja, semisal unit pendidikan Buta-Tuli. Di unit ini, siswa diajarkan mengenai berbagai hal melalui buku-buku berhuruf braile. Mengingat keterbatasannya, anak-anak penyandang buta-tuli tentu sangat membutuhkan ketrampilan "berkomunikasi", dan pelatihan harus diberikan secara intensif. Menurut Windarto, ke depan, yayasan yang dipimpinnya itu telah menyiapkan tempat pendidikan dan asrama yang baru bagi penyandang cacat buta-tuli yang berlokasi di Kampung Dukuh, Jakarta Timur.

Anak yang telah menyelesaikan program di SLB/G Rawinala dapat mengikuti program pendidikan lanjutan di unit bengkel kerja. Di sini, peserta didik dibekali ketrampilan sesuai kebutuhan dan kemampuan anak serta latar belakang keluarganya. Dengan itu, si anak paling tidak dapat menerapkan ketrampilan yang dipelajarinya itu di rumah.

Ada pula unit Pelayanan Dini, khusus bagi anak cacat ganda yang berusia di bawah enam tahun. Di unit ini, orang tua dibekali informasi dan pengetahuan dasar seputar kecacatan anaknya, sehingga para orang tua dapat menolong anaknya secara lebih baik dan benar. Para orang tua dapat juga berkomunikasi dengan tenaga ahli.

Dengan adanya komunikasi ini diharapkan para orang tua lebih siap menerima kondisi anak-anak mereka serta dapat memberi dorongan pada anak agar dapat berkembang.

Rawinala juga mempunyai Unit Rumah Perawatan yang dirancang secara khusus bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan di tempat tersebut tapi tidak memiliki keluarga lagi. Di tempat itulah mereka mengikuti kegiatan praktis sehari-hari secara terpimpin. Beberapa di antaranya adalah mengepel, berkebun, mencuci baju, membuat telur asin dan beternak ikan lele di kolam.

Yang terakhir adalah unit Pekerja Sosial. Di sini, para pekerja sosial memberi dorongan kepada orang tua siswa yang sering merasa terganggu karena kondisi anaknya dan merasa tidak mampu menolong anak.

Di panti yang menempati lahan seluas hampir 2.500 meter persegi ini, yayasan mempekerjakan sebanyak 55 karyawan. Selain dilengkapi ruangan yang memadai untuk kantor, kelas, dan lainnya, Rawinala juga punya fasilitas antara lain taman bermain, kolam renang, lahan berkebun, kolam ikan lele, ruangan perbengkelan, ruang membuat telur asin, bahkan perpustakaan.

Daniel Siahaan

Murid sekolah dasar cacat ganda belajar bermain musik

Ingatlah Selalu akan DIA

Pdt. Mangapul Sagala, M.Th
(www.mangapulsagala.com)

MEMASUKI minggu sengsara Tuhan Yesus, yang akan kita peringati bulan ini, marilah kita menerenungkan seruan penulis kitab Ibrani berikut: "Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan sehebat itu terhadap diri-Nya...supaya kamu jangan menjadi lemah dan putus asa. Dalam pergumulan kamu melawan dosa, kamu belum sampai mencucurkan darah" (Ibr.12:3-4).

Dari seruan di atas kita dapat mengambil satu pelajaran penting, yaitu, betapa pentingnya merenungkan Tuhan Yesus. Ya, merenungkan Yesus yang sedemikian menderita bagi umat-Nya, bagi kita semua. Hal itu berguna agar kita "tidak menjadi lemah dan putus asa". Dengan perkataan lain, jika kita mampu masuk ke dalam perenungan yang bermutu, sedemikian rupa sehingga mampu memahami dan benar-benar menghayati apa yang dirasakan-Nya sebelum dan ketika Dia disalibkan, maka kita akan terhibur dan dikuatkan, khususnya ketika kita mengalami penderitaan yang sama. Tidak heran jika kita juga membaca seruan yang sama kepada pelayan muda, Timotius: "Ingatlah terus-menerus Yesus Kristus" (2 Tim.2: 8).

Banyak hal yang dilakukan Yesus di dalam hidup-Nya yang tentu sangat baik dan sangat berkesan untuk kita renungkan. Marilah kita ambil salah satu dari padanya, yaitu saat-saat terakhir ketika Dia berada di sebuah taman, yang bernama taman Getsemani. Biasanya, taman merupakan tempat santai, rileks dan menghilangkan stres. Tetapi tidak demikian dengan Yesus, karena sebaliknya yang terjadi. Alkitab menjelaskan bahwa di taman itu, Tuhan Yesus bergumul sedemikian berat, mengalami stres yang sangat besar. Matius menulis, "Ia merasa sedih dan gentar" (26:37). Sementara, Lukas yang memiliki kemampuan berbahasa Yunani yang menonjol dibandingkan dengan penulis Injil lainnya mencatat, "Ia sangat ketakutan" (Luk.22: 44).

Sekalipun ada penafsir yang karena alasan tertentu menghindari dan mengabaikan hal "ketakutan" tersebut, namun kita perlu memerhatikan serta menerimanya. Menerimanya sebagaimana dokter Lukas menyampaikannya. Menarik sekali untuk memperhatikan kata dalam bahasa Yunani yang digunakan oleh Lukas, yaitu kata *agonia*. Dalam seluruh Perjanjian Baru, kata ini hanya muncul satu kali, yaitu dalam ayat tersebut di atas. Kata *agonia* menunjukkan adanya konflik batin atau ketegangan yang sangat hebat.

Ada dua fakta penting yang dituliskan oleh Lukas menunjukkan betapa seriusnya pergumulan Tuhan Yesus tersebut, yang tidak ditulis oleh penulis Injil lainnya. Setelah Lukas mencatat keadaan Yesus yang sangat ketakutan, maka dia melanjutkan dengan, "Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah" (ayat 44). Rupanya Lukas, yang memiliki latar belakang dokter, ingin menggunakan segala cara, termasuk bahasa medis untuk menggambarkan kondisi tubuh Yesus ketika itu. Karena itu, untuk melukiskan betapa beratnya pergumulan Yesus pada saat itu, dia mencatat fakta adanya peluh darah keluar dari tubuh Yesus. Di sini sebenarnya dr Lukas sedang melukiskan kasus medis yang sangat jarang terjadi. Ketika seseorang ada dalam kondisi stres yang hebat, maka orang tersebut akan mengeluarkan butir keringat yang besar, yang lain dari biasanya. Bila kondisi ini berjalan terus, maka akan sampai pada kondisi klimaks, di mana pembuluh darahnya pecah. Dalam keadaan ini, maka keluarlah keringat campur darah (*bloody sweat*). Menurut seorang ahli di bidang medis, orang yang mengalami kondisi seperti ini, bisa tiba-tiba pingsan, tidak sadarkan diri. Ketakutan dan ketegangan yang dialami Yesus sedemikian rupa, sehingga kita melihat fakta kedua yang dicatat oleh Lukas, yaitu adanya seorang malaikat dari langit menampakkan diri untuk memberi kekuatan kepada Yesus (ayat 43). Sungguh luar biasa pergumulan Yesus tersebut! Bagaimanakah kita mampu memahami hal itu sepenuhnya? Secara jujur saya mengatakan bahwa sesungguhnya kita tidak mampu mengerti dan membayangkan betapa beratnya pergumulan tersebut.

Selanjutnya, di tengah-tengah pergumulan Yesus yang sedemikian berat, mari kita amati kisah selanjutnya. Di taman tersebut, Tuhan Yesus memutuskan satu peristiwa yang teramat penting dalam sejarah hidup manusia.

Ada banyak, entah berapa banyak keputusan yang telah dibuat oleh manusia, khususnya para pemimpin kita dalam sejarah Republik Indonesia tercinta ini. Namun, tidak semua keputusan tersebut penting. Dan tidak semua keputusan itu menguntungkan orang banyak. Malah sebaliknya, tidak sedikit keputusan diambil yang merugikan dan menghancurkan banyak orang. Masih ingat keputusan menaikkan harga BBM? Entah, berapa besar penderitaan yang dialami oleh rakyat akibat keputusan tersebut. Tapi tidak demikian dengan Yesus. Sesungguhnya, keputusan apakah yang dilakukan oleh Yesus di taman Getsemani itu? Jawabnya adalah keputusan yang menentukan nasib seluruh manusia yang berdosa. Bila Ia taat, itu berarti kehidupan kekal akan menjadi kenyataan bagi manusia. Artinya, hidup kekal bukan lagi sekadar impian atau pengharapan kosong para rohaniwan. Tapi bila tidak, maka kebinasaan semua manusia berdosa tidak mungkin dielakkan. Untuk itulah Yesus harus menimbang harga yang harus Dia bayar dan upah yang akan Dia terima. Menolak salib dan segala murka Allah yang tersedia di depan, berarti "kenikmatan" bagi Dia, tetapi kebinasaan bagi kita. Menerimanya, berarti "neraka" bagi Dia, tetapi surga bagi kita. Yesus bergumul dan terus bergumul. Kemanusiaan-Nya yang sejati menampakkan betapa hebatnya pergumulan tersebut dan betapa gentarnya Dia menghadapinya. Tidak heran bila Dia harus berdoa dan berseru sampai tiga kali. Tidak heran bila dari tubuh-Nya terus mengalir butir-butir keringat yang besar...hingga mengeluarkan keringat campur darah. Dalam pergumulan seperti itu, ketika perasaan begitu gemetar dan penuh ketakutan, maka sesungguhnya wajarlah bila Yesus undur. Tetapi masalahnya, keputusan tidak boleh sekadar didasari perasaan. Sebab jika demikian, betapa labilnya hidup ini, dan betapa malangnya perjalanan ini. Syukurlah ada dasar lain yang sangat penting, yaitu komitmen, tekad, kesetiaan. Bukan tekad yang didasari egoisme, tetapi tekad untuk membahagiakan orang banyak. Itulah yang dilakukan Yesus. Dan ketaatan itu bukanlah ketaatan yang terpaksa. Karena ketaatan itu juga didasari kasih. Ya, kasih-Nya terhadap orang berdosa. Kasih-Nya terhadap kita. Dia tidak menghendaki kita mengalami murka Allah yang akan datang. Murka yang begitu mengerikan, yang tidak terbayangkan. Tidak tertahankan oleh siapa pun. Dia mau agar kita dilepaskan dari murka itu. Karena itu, di taman itu, Dia memutuskan untuk taat dan berdoa, "Jadilah kehendak-Mu". Kalimat itu merupakan satu kalimat yang sungguh-sungguh membahagiakan kita tapi membahayakan Yesus. Jika kemudian—sebagaimana kita saksikan dalam film *The Passion of the Christ*—Tuhan Yesus ditangkap, dicemooh, diludahi, dicambuk dan dianiaya, maka itu adalah konsekuensi dari keputusan tersebut.

Repro Web-Site

Akhirnya, marilah kita memasuki minggu sengsara ini dengan selalu mengingat Dia yang bergumul sedemikian berat dan mengambil keputusan yang penuh risiko, menderita... bahkan disalibkan, demi kita. Mari kita renungkan bahwa segalanya telah Dia berikan untuk kita, manusia berdosa. Dia bukan saja memberikan pengajaran-pengajaran yang agung, mukjizat-mukjizat yang hebat dan lain sebagainya. Tetapi yang terutama dari semua itu, Dia pun telah memberikan diri-Nya sendiri kepada kita. Dengan demikian, genaplah apa yang pernah Dia sabdakan dalam khotbah perpisahan, persis menjelang saat kematian-Nya, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh.15: 13).

Bagaimanakah respon kita terhadap semua itu? Pengorbanan yang sedemikian besar tidaklah menjamin adanya respon yang baik dan benar. Semoga kita tidak seperti Petrus dan kedua temannya. Di tengah pergumulan Tuhannya yang begitu berat—yang sebenarnya bergumul bagi mereka—mereka malah tertidur! Karena itu, marilah kita bercermin di hadapan-Nya yang penuh kasih. Apakah yang selama ini kita lakukan? Teolog besar, Karl Barth, pernah mengatakan bahwa apa yang penting bagi seseorang, hal itu akan terus-menerus memenuhi pikirannya. Jika demikian, izinkan saya bertanya: Apakah yang memenuhi pikiran Anda selama ini? Apakah ambisi, yang terus-menerus membara dalam hati Anda? Bagaimanakah Anda menggunakan waktu dan segala karunia yang telah Allah berikan? Ke manakah orientasi hidup Anda. Apakah jawaban atas semua pertanyaan itu menunjukkan bahwa kita sedang tertidur atau sedang berjaga bersama Tuhan Yesus? Semoga kita bersama-sama menjadi orang yang senantiasa berjaga-jaga bersama Dia. Untuk itu, marilah kita serahkan segalanya yang mampu kita berikan kepada-Nya: waktu, uang, tenaga, talenta dan sebagainya. Kiranya kita tidak menghitung-hitung apa yang telah kita berikan pada-Nya. Tetapi sebaliknya, kita menanyakan apa yang belum kita berikan yang seharusnya kita berikan. Itulah semangat kasih. Itulah teladan yang kita peroleh dari Dia yang pernah bergumul di taman Getsemani. Sebagai penutup, dengan semangat penulis kitab Ibrani tersebut di atas, dengan segala ketulusan dan kesungguhan hati, mari kita nyanyikan syair lagu terkenal berikut: *Jangan lupa Getsemani, jangan lupa sengsara-Nya, jangan lupa cinta Tuhan, pimpin ke Kalvari.* ❑

Di antara Suami dan Mantan Pacar

bersama
Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Bapak pengasuh yang baik.

Belakangan ini saya ingin supaya suami meninggalkan saya. Sejak kami menikah saya baru sadar kalau saya "salah" menikah dengan dia. Saat ini kami memiliki dua anak. Suami saya tidak bekerja. Ini yang membuat perekonomian kami semakin parah. Dalam kondisi yang sulit ini saya selalu menjalin komunikasi dengan mantan pacar saya, dan sempat berpikir untuk menikah dengannya. Hal ini akhirnya terungkap, dan saya menyampaikan semua apa adanya kepada suami. Dia mau menerima, dan menyerahkan seluruh keputusan pada saya. Jika akhirnya bercerai, ia akan membawa anak-anak pulang ke kampung. Sampai di situ pikiran saya berubah, dan kini ingin mempertahankan rumah tangga kami kembali. Saya bingung. Dengan ekonomi yang makin payah, sulit bagi saya menerima suami saat ini, tapi di sisi yang lain saya tahu tidak boleh bercerai. Bagaimana saya harus menjalani semua ini? Saya mengharapkan Bapak bisa menolong saya untuk mengambil sikap yang benar.

Sakini, Jember

Ibu Sakini yang dikasihi Tuhan,

Manusia hidup, minimal menyesuaikan diri dengan tuntunan hati nuraninya. Jikalau hati nurani manusia dimatikan, manusia akan kehilangan kemanusiaannya dan bisa melakukan berbagai macam kesalahan fatal.Termasuk di dalamnya perjinahan yang bisa melakukan berbagai macam kesalahan fatal. Termasuk di dalamnya, perjinahan yang terbuka, seperti yang Anda ceritakan. Tentu Anda sendiri heran betapa seorang individu yang mengenal Allah bisa sampai pada poin di mana ia tidak lagi merasa takut dan malu untuk mengomunikasikan maksud-maksud jahatnya terhadap suaminya sendiri. Syukur kepada Tuhan, Anda masih mendengar suara hati nurani, dan membatalkan niat "jahat": menceraikan suami! Meskipun demikian, pergumulan dengan "insting primitif" dalam jiwa Anda masih belum jelas. Insting tersebut masih begitu kuat memengaruhi perasaan dan pikiran Anda sampai sekarang ini, lalu bagaimana?

Pertama, Anda harus mengenali dan membenci "insting primitif" tersebut. Setiap manusia (bahkan binatang) diperlengkapi dengan berbagai insting untuk dapat hidup. Meskipun demikian "*survival instincts*" dalam bentuknya yang "primitif" makin lama makin ditinggalkan bersamaan dengan perkembangan jiwa manusia. Sigmund Freud mengatakan bahwa dengan kehadiran "superego" maka kerja dari "id" tidak lagi dapat lagi independen apa adanya. Sehingga pada usia 3-4 tahun yaitu pada fase "*phallic*" seorang anak sudah dapat mengenali fungsi benda dan bisa berinisiatif karena ia sudah mulai dapat mengontrol "insting primitif"-nya dengan motivasi dan tujuan tertentu. Ia mengerti, bahwa tidak setiap hal yang dia maui dapat dia peroleh, dan tidak setiap keinginannya akan terpenuhi.

Memang Anda punya alasan yang tepat untuk kecewa dengan suami yang menganggur. Meskipun demikian, Anda harus mengenali apakah "alasan yang tepat" tersebut adalah alasan yang lahir dari prinsip kebenaran yang Anda yakini, atau sebenarnya cuma reaksi instinktual (reaksi insting) semata. Coba jujur pada diri sendiri, misalnya jikalau kondisi kerja Anda sangat berhasil (misalnya penghasilan Anda Rp 30 juta setiap bulan) sehingga seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi bahkan, secara berlimpah. Apakah dalam kondisi prima seperti ini, ibu masih "sangat kecewa" dengan suami yang menganggur, dan ingin menceraikan dia? Jadi, sebenarnya prinsip apa yang Anda pegang? Suami harus kerja dan menjadi "*bread winner*" (sumber nafkah) atau suami tidak kerja pun OK, asal semua kebutuhan tercukupi.

Kedua, Anda dan suami harus bersedia mendapatkan terapi keluarga. Membaca tulisan Anda, saya mengungkap beberapa kejanggalan dalam kehidupan pernikahan dan keluarga, yaitu: **1) Sistem**. Entah seperti apa, tetapi sistem dalam pernikahan dan keluarga Anda betul-betul sangat tidak sehat, dan ini tampak dalam peran-peran yang melumpuhkan suami maupun Anda sendiri. **2) Kepribadian**. Rupanya Anda cenderung sangat dominan, sehingga suami yang sudah membawa kelemahan pribadi menjadi semakin pasif apatis sampai kehilangan identitas dan harga dirinya sebagai laki-laki/kepala keluarga. **3) Kehidupan sosial.** Saya heran sekali, Anda masih memelihara bahkan mengembangkan hubungan dengan bekas pacar. Rupanya Anda belum mempunyai kepekaan yang cukup dalam kehidupan sosial. Karena wajarnya, seorang dewasa apalagi sudah menikah dan punya anak akan meninggalkan kehidupan "lajang" dan tidak lagi membutuhkan pergaulan "*peer group*" seperti anak-anak remaja. **4) Komunikasi.** Rupanya komunikasi yang sehat yang "dialogis" belum Anda miliki dalam hubungan dengan suami. Tidak heran jikalau setiap masalah dihadapi secara fenomenologis (cuma mengatasi gejalanya yang mengganggu), pincang, masing-masing membawa pikiran dan perasaannya sendiri dan tidak berani mencari bimbingan untuk terapi keluarga. Tuhan kiranya menolong dan memberkati setiap upaya baik yang Anda lakukan.❑

Istilah:

***Insting Primitif** adalah dorongan untuk sekadar memuaskan apa yang dikehendaki. Insting primitif hadir dan menjadi bagian utama di belakang setiap perjinahan dan setiap tingkahlaku hedonistik. Tolok ukurnya adalah "kepuasan perasaan sesaat" sehingga tidak ada motivasi dan tujuan yang membangun.

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: (021) 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
E-mail: reformata2003@yahoo.com
Faks: 021.3148543

KHAS

Sinagoge di Kota Smirna Kuno

BILA dalam edisi lalu REFORMATA mengangkat profil Gereja Perawan Maria di kota Efesus, Turki, pada edisi ini kita mencoba menelusuri sejarah dan tempat-tempat kuno di Smirna yang ada hubungannya dengan kekristenan.

Berdasarkan keterangan literatur, sekitar abad ke-6 sebelum Masehi (SM), Kota Smirna adalah sebuah kota di Asia yang ketika itu masuk wilayah Kerajaan Romawi. Kota yang letak-nya di pantai Laut Egea ini, sekarang merupakan wilayah Turki. Selanjutnya diberitakan pula bahwa di abad-abad kegelapan, terjadi arus migrasi orang-orang dari Yunani ke tempat ini. Setelah itu kota ini berkembang pesat. Dan seperti Efesus atau Miletus, Smirna menjadi salah satu kota paling makmur di wilayah tersebut. Bangunan terpen-ting dari periode ini adalah Kuil Athena yang berasal dari abad ke-7 SM.

Sekitar tahun 600-an SM, Kota Smirna diambil alih atau dirampas oleh orang-orang Lydia. Kemudian pada 545 SM, kota ini dijajah oleh orang-orang Persia. Kendati demikian, kejayaan kota ini tidak pernah pulih seperti di masa kunonya. Bahkan pada tahun 300-an SM, masyarakat perkotaan Smirna mulai pindah ke daerah-daerah pinggiran pegunungan Pagus (Kadifekale).

Ada kisah menarik tentang kota Smirna. Konon, waktu itu Alexander Agung bermimpi di Gunung Pagus, dia deminta oleh Nemeseis, dewa penguasa gunung tersebut untuk membangun kota di sini. Ada yang menyebut bahwa Alexander Agung hanya sempat membangun batu pondasi kota, selanjutnya Lysimachus merampungkannya menjadi kota. Sekalipun demikian, Alexander Agung tetap dikenang dan dihormati sebagai pendiri Smirna. Sebagai kota yang berdekatan langsung dengan pelabuhan, kehidupan rakyat Smirna kala itu dapat dikatakan cukup makmur. Keberadaan kota ini sangat strategis sebab dia menjadi jalan satu-satunya menuju Efesus. Di Smirna didirikan sebuah stadion dan teater persis di lereng Gunung Pagus. Sisa monumen lain yang diakui sebagai jejak kejayaan Smirna adalah Kuil Homer, Cybele atau Nemeisis.

Sinagoge

Pada tahun 195 SM, Kekaisaran Roma mengijinkan Smirna untuk mendirikan kuil Dewa Roma guna membantu perjuangan orang-orang Roma melawan Seleucid. Selain reruntuhan Agora yang tetap bertahan, ti-dak ada yang tersisa dari kota Hellenistik. Pada saat Policarpus men-jadi uskup, populasi kota ini mencapai hampir 100.000 orang. Salib keramik yang ditemukan di Agora mengindi-kasikan adanya gereja pada abad ke-6 Masehi. Surat Santo Yohanes pada kitab Wahyu menunjukkan bahwa di kota ini terdapat sinagoge, selama abad pertama. Bukti bahwa kota modern pernah ada di lokasi kuno tersebut didapat setelah dilakukan penggalian arkeologi.

Pada 654-672 Masehi, kota ini diambil alih bangsa Arab. Walaupun begitu, selama pemerintahan Lascarrd (1204-61) kota tersebut merupakan salah satu kota terbesar.

Penelitian menunjukkan bahwa beberapa pecahan bangunan batu Byzantine di Gunung Pagus kembali ke periode Roma dan Helenistik. Berdasarkan sejarah gereja, di Smirna inilah Uskup Policarpus menemui ajal. Dia dibakar oleh penguasa kafir karena tidak mau menyangkal keilahian Yesus Kristus. Ketika itu, jemaat Smirna juga mengalami penderitaan yang sangat berat. Mereka ditekan dari berbagai segi kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi. Akibatnya para jemaat itu menjadi miskin. Namun dalam keteguhan iman, mereka mampu bertahan sebagaimana didemonstrasikan oleh sang uskup Policarpus. Dalam kitab Wahyu 2: 8-11, kita dapat membaca tentang penderitaan yang dialami jemaat Smirna ini.

Hambar/Daniel

SELAMAT HARI PASKAH

PDK "Modern Spiritual" - Matraman

PRO-INT Dinamika

HAPPY EASTER

The Meaning of EASTER is HOPE :
May it be with you everyday

The Spirit of EASTER is LIGHT :
May it always guide your way

The Essence of EASTER is LOVE :
May you have enough to share

The Promise of EASTER is LIFE :
May yours be free from care

www.pro-int.com

HAPPY EASTER

GBI Graha Famili Surabaya

Jam Ibadah : 07.00 BBWI
Tempat : Rest. Grand Ocean Lt.II
Jl. HR. Muhammad No.36 Surabaya
Sekretariat : Kompleks Pertokoan
Satelite Town Square 5 Blok. B.27
Jl.Raya Sukomanunggal Jaya Surabaya
Gembala Sidang : Pdt. Yosep S. Kawu

DESIGNED FOR DIGNITY

Kepada:
Majelis dan Jemaat GKRI Petra

SELAMAT PASKAH 2006

Dari:
Kel. David K. Wiranata

AUDITOR BERHATI MISI

Karya : Basuki
Ukuran : 17,5 x 11 cm (buklet)
Tebal : 40 halaman
Harga : Rp. 13.000,-

Pak Daud Paramarta yakin bisnis yang rawan godaan harus dijalankan dengan bersih dan profesional. Sebagai mantan Kepala Auditor PT Sambu Group, Kuala Enok, Indragiri Hilir, Riau, beliau membentuk persekutuan yang terus berkembang. Beliau lahir di Tasikmalaya (1920-1991). GKI Perniagaan, Jakarta, di mana dia menjadi jemaat, mendukung penuh pelayanan misi Pak Daud hingga kini.

KEBENARAN MENINGGIKAN DERAJAT BANGSA

Amsal 14:34.
Refleksi teologis etis tentang gereja dan negara Indonesia millenium ke 3.
Penulis : DR. DOROTHY IRENE MARX
Ukuran : 14X21 cm
Tebal : 200 halaman
Harga : Rp. 50.000,-

The loss of truth, kini merupakan problema yang paling besar dan berat. Pemulihan yang paling utama dan penting bagi negeri kita saat ini bukan mulai dari aspek ekonomi, melainkan aspek moral. Rakyat membutuhkan teladan hidup bersih sebagai figur yang bisa dipercaya dari pemimpinnya. Tulisan ini berbicara tentang ketidakadilan ... di mana kebenaran diputarbalikkan menjadi dusta, moralitas diberi baju kemunafikan, Kristiani sudah sewajarnya menyambut buku ini dengan rasa takjub dan gembira."

SEGERA TERBIT

MINGGU TERAKHIR KEHIDUPAN YESUS

Menghayati peristiwa dan pesan Yesus disaat-saat terakhir membuka hati dan pemahaman kita mengapa Allah sangat mengasihi kita sehingga Ia mengangkat kita dari kehidupan yang penuh dosa. Bagaimana kasih-Nya menggerakkan kita untuk merespons kerinduanNya agar kita mewujudkan hidup meneladani Dia.

Editor: Cindy Bunch
Ukuran: 14X21 cm
Tebal: 60 hal
Harga: Rp. 17.000,-

Silakan hubungi LITERATUR PERKANTAS
Sdr. Kasdion, telp/faks. 021 - 8240 4937 atau email: litanas@cbn.net.id
Dapatkan juga di Toko Buku Kristen terdekat di kota Anda.

Beberapa Catatan untuk Menyambut Munas PDS

Oleh Maruli Tua Silaban

MENGUASAI parlemen dalam suatu negara, secara kuantitas dan kualitas, merupakan impian semua partai. Sejarah politik bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa kekuasan parlemen diperoleh melalui partai politik (parpol). Di Indonesia, parpol telah diperkenalkan sejak zaman kolonial Belanda, tahun 1908. Sejak itulah parpol-parpol terus eksis, hingga Pemilu 2004 lalu tercatat ada 24 parpol yang ikut berebut 550 kursi di DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Partai Damai Sejahtera (PDS), sebagai pendatang baru dalam Pemilu 2004, tercatat mampu meraih 13 kursi di DPR, 53 kursi di DPRD provinsi, dan 287 di DPRD kabupaten/kota. Alhasil, jumlah seluruh kadernya di parlemen ada 353 orang.

Tak pelak, fakta tersebut membuat banyak orang tercengang. Namun, karena ada aturan tentang "ambang batas perolehan suara" (*electoral threshold*), PDS tak boleh ikut lagi dalam Pemilu 2009 nanti—kecuali berubah menjadi parpol baru dan karena itu wajib ikut proses verifikasi di Komisi Pemilihan Umum (KPU) mendatang. Persoalan ini membuat PDS berada pada posisi sulit. Apalagi, di sisi lain, persoalan-persoalan internal kerap dihadapi para pengurusnya, yang secara langsung maupun tak langsung membuat PDS seolah berjalan di tempat. Yang menonjol, misalnya, adalah inkonsistensi AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) yang menyangkut mekanisme pengambilan keputusan di tubuh partai.

Disebabkan hal itulah maka tak jelas siapa melakukan apa dan apa yang harus dilakukan siapa. Sebutlah, sebagai contoh, ketika Musyawarah Wilayah (Muswil) I PDS DKI Jakarta, diselenggarakan pada 27 Januari 2006 lalu. Unsur DPP (Dewan Pimpinan Pusat) yang turun dan yang berperan aktif dalam persidangan Muswil itu adalah orang-orang yang tidak kompeten; seharusnya koordinator wilayah, yang dijabat Tiurlan Hutagaol, anggota DPR daerah pemilihan DKI Jakarta, tapi peran itu diambil alih oleh Sabar Martin Sirait yang posisinya ketua litbang. Keputusan sidang saat itu pun dibuat secara sepihak. Begitu pula sewaktu Muswil di NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, dan beberapa daerah lain di tingkat Kabupaten/Kota, yang berakhir *dead lock*.

Masuknya Audi Wuisang, yang tergolong baru di PDS, ke dalam Tim Formatur dalam Muswil PDS DKI Jakarta itu juga tidak sesuai dengan mekanisme partai, karena tidak diputuskan melalui rapat pleno DPP PDS. Di daerah lain, unsur DPP PDS yang mengikuti Muswil dan Muscab (Musyawarah Cabang) pada umumnya 'dieksekusi' oleh orang-orang itu saja, tanpa mempertimbangkan proporsi berdasarkan keberadaan Koordinator Wilayah. Maka, terjadilah dominasi oleh sekelompok orang dalam rangka 'mengamankan' kepentingan Munas (Musyawarah Nasional) I PDS yang rencananya diselenggarakan pada April 2006 ini.

Kecemburuan sosial juga merebak di tubuh partai ini akibat rekrutmen pengurus yang cenderung tidak proporsional dan janggal. Pasalnya, beberapa orang yang tergolong *new comer* di DPP PDS, kini diberi peran dan kewenangan yang begitu luas, sampai-sampai ada jabatan strategis dan rangkap jabatan. Padahal, orang-orang baru itu belum teruji loyalitasnya. Lebih ironis lagi, ada seseorang yang pada Pemilu 2004 lalu kerap menghujat dan menjelek-jelekkan PDS, tapi kini diberi peran dan kewenangan yang begitu luas. Seharusnya, para pendatang baru itu belajar dari aktivis pembela demokrasi Budiman Sudjatmiko, yang masuk ke PDI Perjuangan dari titik nol. Hal itu dilakukan, menurut Budiman, karena ia harus menghargai kader-kader PDIP yang sudah lama berjuang dan sudah tentu pula memiliki ambisinya masing-masing (*Kompas*, 2-02-2006).

Belum lagi jika dipersoalkan juga tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan partai, sejak Pemilu 2004, yang ikut terlibat dalam Koalisi Kebangsaan untuk mendukung pasangan Mega-Hasyim. Dalam ajang Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), manajemen keuangan PDS (termasuk dana yang diterima PDS dari calon gubernur, calon bupati/calon walikota yang dijagokan PDS), saat ini mengkristal pada beberapa pengurus PDS mulai dari DPP hingga ke DPC (Dewan Pengurus Cabang), juga masyarakat luas.

Ada juga isu kontroversial soal batasan usia maksimum 60 tahun untuk dapat menjadi pengurus PDS, seperti yang terjadi saat ini di DPW Sumatera Utara. Mestinya PDS lebih mengedepankan kebutuhan partai daripada mempersoalkan usia. Sebab, usia merupakan hal yang amat relatif. Orang boleh saja tua, tapi masih produktif dan kritis. Sebaliknya, ada orang yang masih muda, tapi sudah loyo dan pasif.

Dari semua catatan di atas, bila persoalan-persoalan di tubuh PDS tak mampu diselesaikan secara adil dan jujur, bukan tak mungkin parpol ini kian lama kian mengerdil. Selama ini, PDS yang dinahkodai Ruyandi Hutasoit dan ML Denny Tewu memang cukup banyak menuai kritik. Disadari, memang, dua sejoli ini bukan berlatar belakang politisi. Apalagi Ketua Umum PDS, yang bukan seorang organisatoris, sehingga kemampuannya memainkan peran di panggung politik dan pengelolaan kader di parlemen relatif terbatas.

Pengamat politik UI Kastorius Sinaga dan Bara Hasibuan, dalam seminar PDS di Jakarta, 25 Nopember 2005, mengatakan: "PDS melalui kader-kadernya di parlemen belum mampu memainkan perannya sebagai anggota parlemen yang baik." Akibatnya, PDS tak ada bedanya dengan partai-partai lain. Artinya, PDS yang mengusung nilai-nilai religius dalam berpolitik dan berbasis warga gereja tak ada bedanya secara signifikan dibanding partai-partai lain yang tidak dijiwai semangat religius itu. Boleh jadi hal ini juga merupakan kon-sekuensi dari rendahnya kualitas para kader PDS yang duduk di parlemen. Akan halnya Pendeta Jakob Nahuway, saat menyampaikan khotbah dalam acara ulang tahun Ruyandi Hutasoit di Jakarta, 1 Februari 2006 lalu, mengatakan secara implisit bahwa PDS belum memiliki perbedaan dengan parpol lain dalam memainkan perannya di panggung politik nasional. Sementara itu, banyak juga kader politisi muda yang menilai bahwa pengalaman Ketua Umum PDS yang relatif masih 'hijau' itu membuat proses-proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan di PDS kerap disusupi oleh para 'pembisik'.

Munas PDS merupakan sarana pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi yang diselenggarakan untuk melakukan penilaian terhadap laporan pertanggung-jawaban (LPJ) DPP. Di sinilah keseluruhan kinerja partai dinilai. Bisa juga diadakan perubahan AD/ART, pemilihan ketua umum dan sekretaris jenderal serta penetapan dewan kepengurusan, pembahasan masalah-masalah nasional dan daerah yang aktual dan mempunyai implikasi politik secara nasional, serta penetapan kebijakan partai sebagaimana diatur dalam Pasal 28 ART PDS.

Ke depan, PDS harus melakukan pembenahan dalam berbagai bidang, antara lain melalui rekrutmen kader sebanyak-banyaknya agar dapat melewati *electoral threshold*, mencari simpati masyarakat luas dengan melakukan program-program dan mengampanyekan hal-hal yang realistis yang akan diperjuangkan secara politis, membangun citra dengan cara menjalin relasi yang baik dengan kalangan pers, mereformulasi pola kepemimpinan dan *platform* perjuangan politik PDS, dan merangkul kembali semua kader yang pernah ikut berkarya dan berjuang bersama-sama PDS. Yang tak kalah pentingnya adalah memelihara integritas dan moralitas para kadernya; apalagi PDS merupakan partai yang berbasis massa warga gereja.

**** Penulis adalah anggota Departemen Kaderisasi DPP PDS.***

Hikayat

Sesat

Hans P.Tan
hanspetan@yahoo.com

SESAT. Kata ini, akhir-akhir ini, ramai mewarnai media massa kita. Menurut pengertian bahasa kita sehari-hari, "sesat" berarti tidak tahu jalan sehingga *nyasar* tempat yang tidak dikehendaki. Malu bertanya sesat di jalan—demikian bunyi pepatah lama yang sudah diajarkan kepada murid-murid negeri ini, sejak sekolah dasar (SD). Belakangan ini, kata "sesat" kerap dikaitkan pada kelompok atau orang yang dinilai *mbalelo* oleh kelompok lain yang merasa dirinya benar dalam masalah agama.

Apabila kita tersesat di jalan karena malu bertanya, paling-paling kita cuma bingung dan *bengong* sehingga memancing orang lain untuk bertanya kepada kita, "Dari mana dan mau ke mana?" Jika tidak ada juga orang yang sudi memberi petunjuk, paling *banter* kita balik lagi ke rumah.

Tapi jangan coba-coba sesat dalam beragama, sebab urusannya bisa panjang, bahkan sampai-sampai merasa perlu mencari suaka ke negeri orang, supaya bebas merdeka menjalankan ibadah agama yang di sini dikategorikan sesat itu.

Banyak kejadian yang membuktikan betapa mengerikan kehidupan orang atau kelompok masyarakat jika dicap sebagai sesat oleh mereka yang merasa diri benar. Belum lama ini, sekelompok masyarakat yang dituding sesat oleh suatu lembaga yang diakui punya wewenang memberi predikat "sesat" pada sesuatu hal yang mereka nilai sesat—mengalami aniaya yang tiada terperikan. Kehidupan mereka yang sebenarnya tenteram dan damai, tidak pernah mengganggu orang lain, tiba-tiba diusik oleh warga setempat, yang "latah" merasa diri paling benar. Rumah mereka dirusak, penghuninya diuber-uber bagai anjing budukan, digebuki sampai berdarah-darah untuk selanjutnya diusir dari kampung tersebut.

Sungguh suatu perlakuan yang sangat biadab. "Bahkan di era komunis pun kejadian semacam itu tidak pernah terjadi," kata seorang sepuh yang sudah hidup di negeri ini sejak jaman *voor de oorlog* (sebelum perang kemerdekaan—*Red*). Peristiwa yang terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) itu memang bukan yang pertama di negeri ini, sebab beberapa tahun sebelumnya, kejadian yang sama pun pernah merebak di wilayah Bogor, Jawa Barat.

Hampir semua orang mengecam tindakan yang sewenang-wenang itu. Namun, meski kecaman datang dari segala penjuru, tidak ada yang menjamin kalau peristiwa NTB yang terjadi sekitar Januari 2006 itu adalah yang terakhir. Banyak pihak yang meyakini kalau hal yang sama akan terulang lagi, kecuali kelompok masyarakat yang malang—yang dicap sesat itu—menuruti saran dan petunjuk menteri yang membidangi hal itu.

Repro Tempo

Memang, guna menghindari kemungkinan terulangnya tindak kekerasan itu, Menteri Agama belum lama ini memberi saran: Pertama, kembali ke ajaran murni agama "induk". Kedua, membentuk agama baru.

Usul atau saran kedua—membentuk agama baru—tampaknya telah pula menggelitik sikap kritis seorang Ulil Abshar Abdalla. Dalam artikelnya di harian *Kompas* (Senin 6 Maret 2006), pemikir muda muslim yang brilian ini mempertanyakan efektivitas saran tersebut. Sebab—jangankan agama "baru"—agama "lama" pun kerap menghadapi situasi yang sangat mengenaskan di negeri ini. Tidak usah jauh-jauh—demikian Ulil yang kini sedang studi di Amerika itu memberi contoh—umat Kristen saja tidak leluasa menggelar kebaktian di tempat-tempat yang sudah diklaim sebagai wilayah "milik" kelompok tertentu. Alih-alih agama "baru" itu nanti bisa membangun tempat ibadah, seluruh dunia juga tahu bagaimana sulitnya umat Kristen mendirikan gereja di negeri yang kini masih saja digembar-gemborkan sebagai negara yang penuh toleransi.

Pengertian "sesat" yang dikaitkan dengan agama ini memang sering menyesatkan, bikin orang bingung. Bertanya pada orang yang menganggap dirinya tidak sesat pun bukan jaminan bahwa kita akan memperoleh jawaban yang memuaskan. Jangan-jangan malah jawabannya malah akan menyesatkan pula. Lalu, apanya yang sesat? *Wong* selama ini warga yang dikatakan sesat itu hidup dengan tenang dan damai, tidak merusak atau mengganggu orang lain, malah dianggap sangat berbahaya, sehingga perlu diusir jika tidak bersedia melepas "kesesatan"nya itu.

Sementara, kelompok yang benaknya selalu dipenuhi hasrat dan nafsu untuk membumihanguskan orang lain—meledakkan bom di mana-mana, menghasut dan menebar teror di tempat ibadah umat lain—justru tidak dicap sebagai sesat. Ironisnya, tidak sedikit pula yang menganggap para pengacau ini sebagai pahlawan, pejuang.

Bah!❑

Berdosa, Jika Nazar Tidak Dilaksanakan

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Bapak pengasuh yang baik.

Apa itu nazar? Sebatas apakah suatu janji dapat disebut nazar? Jika misalnya kita mengatakan—kalau Tuhan melakukan sesuatu hal padaku, aku akan melakukan ini atau itu—apakah dapat dikatakan bahwa kita telah bernazar? Apakah Tuhan akan memberi hukuman bagi orang yang melanggar nazar?

Naek—Jakarta Barat
0856-9061xxx

Nazar—adalah kata yang kemungkinan besar berasal dari bahasa Semit—bisa berarti dewa. Kata "nazar" yang ditemukan dalam Alkitab, berkaitan dengan janji seseorang kepada Allah. Nazar itu bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Janji melaksanakan suatu tindakan (Kejadian 28: 20-22).
2. Janji menjauhkan diri dari sebuah tindakan (Mazmur 132: 15).
3. Janji agar Tuhan menyatakan pertolongan-Nya (Bilangan 21: 1-3).

Nazar sebagai janji harus dipenuhi, dan adalah dosa jika tidak memenuhinya. Itu sebab, sebelum bernazar, seseorang harus memikirkannya dengan sungguh sungguh, bukan melakukannya karena emosional (Amsal 20: 25). Bernazar atau tidak bernazar bukan dosa. Yang berdosa adalah, bernazar tetapi tidak memenuhinya.

Yefta, menjadi suatu kasus yang sangat menarik tentang nazar. Ketika dia bernazar akan memberikan apa pun yang keluar dari pintu rumahnya untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Hakim Hakim 11: 29-40). Dalam kasus Yefta, anak perempuannya dipersembahkan sebagai "gadis yang tidak pernah mengenal laki-laki" ayat 39, (nazir Allah) yang mengabdikan diri pada Allah seumur hidupnya. Yefta, harus memenuhi nazarnya sekalipun hatinya sangat hancur (ayat 35). Untuk kasus ini, ada yang beranggapan seolah-olah anak gadis Yefta dibunuh (Alkitab melarang persembahan dengan membunuh anak-anak seperti kebiasaan keji pada pengikut Dewa Molokh (Im 18: 21, 20: 2-5, Ul 12: 31). Jadi dipersembahkan, bukan dibunuh melainkan jadi nazir Allah.

repro Net

Pengkhotbah 5: 4, mengatakan: "Lebih baik engkau tidak bernazar, daripada bernazar tetapi tidak menepatinya". Jadi, dalam Perjanjian Lama (PL) sudah tampak sangat jelas bahwa nazar bukanlah suatu keharusan, melainkan kesadaran khusus (pergumulan yang harus dipertanggungjawabkan), pada situasi khusus, yang berlaku khusus. Dalam Perjanjian Baru (PB), kasus nazar muncul dalam Kisah 18:18 (band. 21:23), Paulus dikatakan bernazar (Yunani: *euche*), namun harus diperhatikan hal ini bersifat sementara dari seorang nazir (yaitu, mencukur rambut), jadi tidak dapat dijadikan model bagi orang Kristen pada umumnya.

Paulus dalam Roma 12:1, mengatakan, "Persembahkanlah tubuhmu (seluruh aktivitasmu) sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan pada Allah". Ucapan Rasul Paulus ini sangat tepat kita sikapi dan lakukan dalam hidup sebagai orang beriman, dibanding bernazar tanpa pengetahuan yang jelas.

OK, Saudara Naek, selamat menikmati hidup selalu dalam pimpinan Tuhan, tanpa terjebak bernazar sebagai model kebanyakan orang, khususnya dalam konteks ekonomi: "Tuhan, berkati usaha saya, saya akan beri sekian persen untuk Tuhan". Seharusnya, berikanlah apa yang harus diberikan kepada Allah, bukan karena nazar melainkan panggilan hidup orang percaya yang telah menerima penebusan Kristus. Syalom.❑

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

AGAPE CHRISTY MINISTRY
SURABAYA
Mengucapkan
SELAMAT
PASKAH

1korintus 15:3b-4
Bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab suci, bahwa ia telah dikuburkan, dan bahwa ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan kitab suci.

Jl. Raya Suko Manunggal Jaya BB 29(DST), Surabaya
Telp. 031-7329329 / 7315620
Fax. 031- 7344366

RS PGI CIKINI
Jl. Raden Saleh No. 40, Jakarta 10330
Telp. (021) 23550180 (Instalasi Rawat Jalan/Pendaftaran Poli Spesialis)
(021) 23550181 (Dokter), 23550182 (Karyawan/ Office)
Fax. (021) 31924663, 3147664 (IRJ), 31936475 (Admisi)
Email. mail@rscikini.com

Pelayanan 24 jam: Instalasi Gawat Darurat /Ambuservice; Farmasi; Laboratorium; CT Scan/Radiologi; Hemodialisis; CPAD; Pelayanan Jenazah & Rumah Duka; Pelayanan Kerohanian.
Fasilitas rawat Jalan: Praktek Dokter Spesialis & Sub Spesialis; Medical Check Up; Poliklinik Gigi; Poliklinik Umum; Poliklinik Gizi
Fasilitas Rawat Inap: Super VIP, VIP, Semi VIP, Kelas I, Kelas II, Kelas III, ICU/ICCU, ICU Anak, Ruang Bayi, One Day Care
Program Transplantasi Ginjal
Pelayanan Penunjang: Endoskopi, CT Scan Helical, USG, ESWL, EKG, EEG, TUR, Bank Darah, Angiografi, Audiometri, Venografi, Kolposkopi, Laparaskopi, ERCP, Panoramic/ Cephalometri, Unit Rehabilitasi Medik, Laser Fotokoagulasi Mata.

NATANAEL MINISTRY

Build Your Life On It!

Bilingual Bible English -Indonesian
New King James Version (NKJV)

Features
- Easy to read type
- Jesus words in red
- Family records section
- Full color maps
- Subject headings
- Concordance
- Finger index
- Gold edging

Bible for little hearts
Begin reading today,
and open your child eyes
to the wonder and majesty of God !
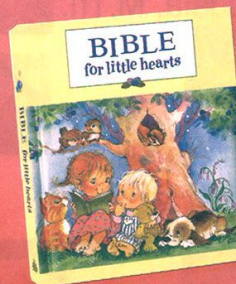
GET IT NOW WITH SPECIAL PRICE DISCOUNT*
* during easter seasons only

CV. ABBA
Jl. Gunung Pangrango No.51, Mountain View Residence (MVR). Bukit Sentul – Bogor 16810. Indonesia
Phone : 62 21 87962410. Fax : 62 21 87962577. E-mail : abbadiglotnkjv@hotmail.com

Tidak Takut Syuting di Hutan yang Seram
Marsha Timothy

MEMBINTANGI film berjudul "Ekspedisi Madewa", menjadi kebanggan tersendiri bagi Marsha Timothy (27). Apalagi dalam peran film layar lebar yang bercerita tentang petualangan ini dia berduet dengan Tora Sudiro, aktor serbabisa.

"Ini (Ekspedisi Madewa—*Red*), kan, film petualangan pertama di Indonesia, makanya ketika ditawari bermain di film ini saya langsung tertarik," ungkapnya ketika ditemui REFORMATA di *hall* basket Cilandak, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu.

Di film tersebut, wanita yang lahir 8 Januari 1979 ini berperan sebagai Sandika, putri Profesor Kuncoro (Frans Tumbuan), ahli arkeologi dan bahasa. Berperan sebagai Sandika yang memiliki karakter judes, ternyata "pas" bagi Marsha, mengingat banyak teman-teman seprofesinya mengatakan kalau raut wajah cewek yang juga model itu terkesan judes pula.

Awalnya, anak bungsu Eugene Timothy dan Erna Hoekwater ini mengaku ragu-ragu menceburkan diri dalam film tersebut, terlebih karena baru kali itulah dia bermain untuk film layar lebar.

Untunglah pihak produser melakukan *workshop* terlebih dulu bagi para pemainnya. Dan ini jelas mempermudah Marsha untuk melakoni peran Sandika yang judes itu. "Dalam *workshop*, kita melakukan *reading* dan *fighting* hampir setiap hari, selama dua bulan," jelas Marsha

Namanya juga film petualangan, *setting* lokasinya pun umumnya di alam bebas dan liar. Wajar pula jika gadis yang suka makanan Jepang ini sempat merasa takut. Apalagi, selama ini ia belum pernah sekali pun masuk ke kawasan hutan rimba dan gua. Tapi, ketika ia mulai larut dalam syuting, rasa takutnya tiba-tiba langsung hilang sirna, sebab *toh* ia tidak sendirian di alam yang menyeramkan itu.

"Kita juga sempat melakukan pengenalan medan selama tiga hari, di kawasan Bandung selatan. Untung saja di sana cuaca dingin dan sejuk. Coba kalau panas, tentu kita tidak betah," imbuh gadis yang senang mengenakan pakaian *casual* ini.

Daniel Siahaan

Okan Cornelius
Pesan Gedung untuk Pernikahan

MENJAGA stamina tubuh dengan berolahraga, merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi Okan Cornelius, pemain sinetron. *Dus* tidak mengherankan jika "memergoki" pemuda 27 tahun ini berada di tempat fitnes jika sedang ada waktu luang di tengah padatnya syuting.

Ditemui REFORMATA, di salah satu klub fitnes di kawasan Jalan Thamrin, Jakarta Pusat belum lama ini, pria kelahiran Hannover, Jerman 26 Juni 1979, ini berkenan menuturkan tentang manfaat berolahtubuh. Baginya, olahraga tidak hanya membuat badan bertambah bugar, namun juga dapat menjaga stamina tubuh, apalagi bagi orang yang bekerja berat.

"Aktivitas olahraga terutama berdampak pada kesehatan. Ini saya lakukan semata-mata untuk menjaga stamina, karena pekerjaan saya cukup berat dan terkadang tidak kenal waktu. Bayangkan, tidak jarang saya syuting sampai tengah malam bahkan bisa sampai dinihari," tutur cowok yang tingginya 182 cm dan berat 75 kg ini.

Melatih otot-otot dengan peralatan yang disediakan di fitnes, tampaknya sudah mendarah daging dalam diri Okan. Pasalnya, hampir setiap pagi selama dua jam, sebelum berangkat syuting, dia sudah mandi keringat di tempat fitnes, karena mengangkat barbel. "Jika satu hari saja tidak latihan, sekujur tubuh rasanya pegal-pegal," tambahnya. Hatinya pun semakin *plong* sebab sang pacar, Donna Agnesia, seorang model dan presenter mendukung penuh kebiasaan pria yang hobi otomotif ini. Sering sang pacar mengingatkan Okan akan jadwal fitnes. Bahkan tidak jarang pula keduanya berolahraga bersama.

Ketika disinggung tentang rencana ke pelaminan, dengan nada diplomatis pria yang doyan makan ikan salmon ini mengatakan kalau dia dan Donna masih sedang melakukan persiapan-persiapan, tapi tidak menyebut tanggal dan bulan. "Kalau Tuhan mengijinkan, kami akan menikah pada tahun ini. Saya dan Donna sudah menyewa gedung, katering, dan mendesain baju pernikahan," tutup Okan.

Daniel Siahaan

GBKP Tanjungbarat Diserang

Gerombolan Jubah Putih Hajar Pensiunan Polisi

DIAM bukannya takut. Takut hanya pada Allah! Demikian tertulis di pintu gerbang bangunan yang dijadikan tempat ibadah oleh jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jalan Tanjungbarat 148, Jagakarsa, Jakarta Selatan (Jaksel). Gerbang yang terbuat dari besi itu digembok, sementara garis polisi mengitari tembok yang memagari bangunan yang sedang mengalami renovasi itu. Dapat dipastikan, kata-kata yang dituangkan di kertas putih ukuran 50 cm x 50 cm itu merupakan ungkapan kekesalan dan kemarahan jemaat gereja tersebut, yang sejak 5 Maret 2006 ditutup paksa oleh sekelompok orang—atas nama warga dan agama tertentu.

Bangunan yang terletak persis di tepi jalan raya yang menghubungkan Pasarminggu, Jakarta Selatan, dengan Depok, Jawa Barat itu sebenarnya sudah ada di sana sekitar tiga belas tahun lalu. Dan selama itu tidak pernah ada masalah. Hubungan gereja dengan warga sekitar sangat baik. Selama belasan tahun itu, tidak ada keluhan warga menyangkut keberadaan gereja di tempat itu. Jemaat yang berlatar belakang suku Batak Karo itu dapat berbakti di sana dengan aman dan damai. Mengingat usia bangunan sudah belasan tahun, dan ada kerusakan di sana-sini, jemaat memandang perlu dilakukan renovasi. Sebelum mewujudkan rencana ini, panitia pembangunan menyampaikannya ke RT/RW setempat, dan disambut positif. Setelah dana terkumpul, Februari 2006 renovasi dimulai.

Memasuki bulan kedua, ketika ibadah Minggu tengah berlangsung, panitia mendapat undangan untuk menghadiri rapat warga. Minggu berikutnya, undangan yang sama datang lagi. "Melihat itu, saya mulai berpikir, ada yang tidak beres," kata Brigjen TNI (Purn) Djadiate Ginting, Ketua Majelis GBKP Tanjungbarat. Firasat Ginting ternyata beralasan, sebab setelah itu beredar isu akan ada demo menentang keberadaan tempat ibadah itu. Guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, pengurus gereja meniadakan kebaktian Minggu (12/3). Saat itu yang ada di tempat itu hanya Alex Peranginangin, koordinator tukang, bersama 19 orang tukang.

Dan ternyata benar, hari Minggu itu, sekitar lima puluhan massa memasuki gereja. Tanpa mengindahkan etika dan norma-norma agama, mereka berorasi. Sebagian besar dari mereka menggunakan atribut-atribut keagamaan. Puas berorasi, mereka keluar, namun di luar, massa terus bertambah, bahkan mencapai lima ratusan. Anggota babinsa pun tampak guna mengantisipasi keadaan. Setelah orang-orang itu keluar dari gereja, anggota babinsa, merasa lega. "Syukurlah, semua berjalan dengan lancar dan damai," katanya sambil menyalami Peranginangin.

Tapi, kelegaan itu hanya berlangsung beberapa detik, sebab tiba-tiba terdengar suara gaduh dan teriakan: "ITU DIA, HAJAR!!!" Selanjutnya, massa yang sebagian mengenakan jubah putih itu mengerubuti lalu menendangi orang yang tampaknya sedang mereka cari-cari itu. Orang yang bernasib malang itu ternyata adalah Alexander Barus, pensiunan polisi berpangkat komisaris besar, yang menjadi ketua panitia pembangunan gereja itu. Kebrutalan dan keberingasan kian menjadi-jadi ketika ada orang yang berusaha menyelamatkan Barus. Massa sepertinya tak punya rasa belas kasihan. Lelaki usia 58 tahun yang sudah berlumuran darah itu terus diuber dan dihajar. Untunglah, Babinsa bertindak sigap. Dalam keadaan kristis, Babinsa itu melarikan Barus ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasar Rebo, Jakarta Timur. Namun, massa belum puas, dan kembali mengejar. Babinsa akhirnya membawa korban ke RS Polri, Kramatjati, Jakarta Timur.

Nasib sial dialami seorang pemuda bernama Ronal Samosir yang sempat menolong Barus. Karena gagal mendapatkan Barus, massa melampiaskan kekejamannya pada pemuda ini hingga babak belur. Namun, dia masih mampu menyelamatkan diri meski tubuhnya penuh luka. Berikutnya, Peranginangin, kepala tukang yang merenovasi gereja, menjadi sasaran, karena dia dianggap provokator. Tak urung, pemuda usia 31 tahun ini dipukul dan diinjak-injak. "Saya hanya berusaha menjelaskan bahwa Pak Alexander Barus adalah ketua panitia pembangunan, tapi massa tidak peduli," kata Peranginangin yang saat itu khawatir massa salah sasaran. Dianiaya secara sadis, Peranginangin menduga kalau ajalnya akan tiba pada saat itu. "Saya pasrah saja, dan berdoa dalam hati agar Tuhan Yesus menolong," kata Peranginangin.

Ia tidak tahu bagaimana bisa selamat. Dia hanya yakin bahwa Tuhan memakai orang-orang sekitar untuk menyelamatkan dirinya. "Ini semua mukjizat, dan Tuhan Yesus masih mengasihi saya," cetusnya lirih. Dia tentu tidak berlebihan, sebab secara manusiawi, jika mendapatkan siksaan seperti itu, dia pasti sudah mati. Bayangkan, sepanjang 200 meter, massa menghajar sekujur tubuhnya sampai jatuh bangun dua kali. Bahkan pada saat jatuh pun tubuhnya ditendangi dan diinjak-injak.

Senin (6/3), dia mengecek kondisi tubuhnya di RS Polri untuk laporan ke kepolisian. Tapi semua heran, termasuk Peranginangin, sebab ketika divisum, tidak ditemukan luka atau memar di tubuhnya. Merasa tidak puas, dan menduga peralatan RS Polri itu sedang rusak, dia ke RS Medistra, Jakarta Selatan. Hasilnya pun nihil. "Tubuh saya sehat, tidak kurang suatu apa pun. Ini anugerah dan mukjizat Tuhan Yesus Kristus," kata Peranginangin.

Dibakar di Ranco Indah

Guapa Malem Tarigan, Wakil Ketua Majelis GBKP Tanjungbarat mengatakan, cikal-bakal GBKP Tanjungbarat adalah *perpulungan jabu-jabu* (kebaktian rumah tangga). Setelah jemaat bertambah, tahun 1991 dirintislah GBKP Pasarminggu, Jaksel, yang berinduk ke GBKP Kebayoran Baru, Jaksel. Beberapa tahun kemudian, setelah dinilai layak, gereja induk (GBKP Kebayoran Baru), menyetujui GBKP Pasarminggu untuk berdiri sendiri. Jemaat lalu mencari lahan untuk mendirikan tempat ibadah tetap. Awalnya didapat lahan di Ranco Indah, Jaksel, seluas 900 meter. Setelah mendapat persetujuan warga, jemaat mendirikan bangunan gereja semi permanen. Bangunan belum selesai, namun sudah dibakar orang. Berdasarkan informasi, orang yang membakar itu bukan warga sekitar gereja.

Untuk sementara, jemaat menumpang kebaktian di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pasarminggu, sambil terus mencari lokasi baru untuk mendirikan gereja. Setelah sekian lama mencari, panitia membeli lahan seluas 900 meter persegi di Tanjungbarat. Awalnya, jemaat belum berani beribadah di sana. Jadi, untuk sementara mereka menumpang ibadah di Gereja Advent, yang lokasinya sekitar 60 meter dari lahan yang baru dibeli itu. Setelah dilakukan pendekatan terhadap warga, jemaat mulai memanfaatkan bangunan yang ada di lahan itu untuk ibadah Minggu. Selama itu hubungan dengan warga terjalin dengan baik. Hanya, setiap ada perayaan Natal, polisi selalu menjaga.

Tiga belas tahun kemudian, ketika jemaat memutuskan merenovasi bangunan, Komisaris Besar Polisi (Purn) Alex Barus dipilih sebagai ketua panitia pembangunan. Sebagaimana lazimnya prosedur mendirikan bangunan, panitia pun mengurus surat-surat, termasuk surat ijin mendirikan bangunan (IMB). Setelah IMB didapat, pembangunan segera dimulai. Namun ketika bentuk bangunan kelihatan, mulai ada "reaksi" dari masyarakat sekitar. Mereka mengadakan rapat-rapat di RW dan kelurahan yang ujung-ujungnya meminta tempat itu tidak dijadikan rumah ibadah. Tatkala isu demo semakin santer, sejak Minggu, 12 Maret 2006, jemaat sudah tidak kebaktian lagi di sana.

Setelah "terusir" dari Tanjungbarat, ke mana mereka akan beribadah? Dalam waktu singkat pertanyaan itu pun terjawab: Di Graha Simatupang, yang jaraknya kira-kira satu kilometer dari GBKP Tanjungbarat.

Binsar TH Sirait

Guapa Malem Tarigan. (Insert: Alexander Barus)

Ada yang Siap Mati bagi Gereja

Spanduk "perintah" penutupan di tembok GBKP Tanjungbarat.

MINGGU, 12 Maret 2006. Pagi itu, sebagaimana lazimnya hari Minggu, Pamsuita (4) bersiap menunggu "aba-aba" dari orang tuanya untuk bersiap ke gereja. Setiap hari Minggu pagi, setelah mandi, bocah ini sudah terbiasa langsung mengenakan "pakaian gereja". Namun pagi itu, Pamsuita tidak melihat tanda-tanda keluarganya pergi ke gereja. Suasana rumah yang biasanya ceria di hari Minggu, pagi itu sepi-sepi saja. Pamsuita murung, tidak tahu harus berbuat apa. Dalam kebisuan dan kehampaan, gadis cilik itu menatap wajah orang tuanya. Ada butir-butir bening mengalir di pipi sang mama. "Kok, Mama menangis?" tanya Pamsuita. Ibunya tidak menyahut, karena memang tidak akan bisa dimengerti oleh anaknya yang masih polos itu.

Ya... Pamsuita belum mengerti bahwa dia dan keluarganya mulai hari itu tidak boleh lagi beribadah ke gereja yang selama ini menjadi tempat yang sangat menyenangkan baginya. Hari Minggu menjadi hari kesukaan tersendiri bagi anak-anak, termasuk Pamsuita, karena di sana mereka bisa bertemu, bersendau gurau dengan teman-teman sebaya. Kini, Pamsuita dan teman-teman gerejanya harus "terkurung" di rumah. Sekelompok orang yang merasa dirinya punya kuasa, melarang mereka beribadah di tempat itu.

Bogem Mentah

Dengan kondisi kepala dijahit karena luka, Alexander Barus menjelaskan kronologis perisitiwa yang terjadi pada hari Minggu (12/3) itu. Menurutnya, pihak gereja memutuskan membatalkan ibadah ketika mendengar desas-desus akan ada demo, menentang keberadaan gereja tersebut. Berhubung di tempat itu tidak diperbolehkan beribadah, sebagian jemaat kebaktian ke gereja lain, dan sebagian beribadah di rumah masing-masing. "Kita tidak mau ada korban jiwa. Kita memilih mengalah untuk menjaga ketenangan dan kedamaian," cetus Barus tentang kebijakan menghentikan kebaktian itu. Saat itu di gereja hanya ada kepala tukang dan belasan anak buahnya.

Ketika massa sebanyak 50 orang masuk ke gedung gereja dan berorasi di sana, para tukang tidak bisa berbuat apa-apa. Apalagi, tukang-tukang itu baru datang dari Kudus, Jawa Tengah, dan mereka bukan Kristen. Waktu gerombolan itu masuk ke dalam, Peranginangin menelepon Barus. "Bapak, tidak usah datang ke gereja, kondisinya tidak kondusif," kata Peranginangin saat itu. Mendapat peringatan seperti itu, Barus *nurut,* jadi dia hanya mengamati dari jarak 150 meter.

Ketika massa keluar dari kompleks gereja, Barus yang "mengintip" dari kejauhan merasa senang, karena mengira semuanya sudah aman dan damai, dia pun keluar dari persembunyian. Naas bagi Barus, tampaknya ada yang mengenali dirinya, dan spontan berteriak, "Ini dia orangnya!" Dalam hitungan detik, bogem mentah dari puluhan orang itu mendarat di tubuhnya. Barus yang belum bisa mengerti berusaha menjelaskan, tapi direspon dengan pukulan bertubi-tubi "*bag big bug...*". Malang bagi Barus, jumlah pengeroyok yang sebagian besar mengenakan jubah putih dan atribut keagamaan itu makin bertambah, sekitar lima ratusan. Dengan kepala berdarah-darah, Barus dilarikan ke rumah sakit.

Adu Argumentasi

Brigjen TNI (Purn) Djadiate Ginting, Ketua Majelis GBKP Tanjungbarat, mengisahkan, pada rapat warga kedua (5/3) dia hadir, bersama Barus. Di sana tampak hadir Ketua RT, Ketua RW, Lurah, Wakil Lurah, Kapolres, Babinsa, anggota Dewan Kelurahan, serta perangkat desa lainnya. Dalam pertemuan tersebut, tampak jelas sikap tidak bersahabat dari mereka. Puncaknya terjadi ketika Wakil Lurah mengatakan bahwa tidak boleh ada lagi kebaktian di GBKP Tanjungbarat itu. "Sebagai (mantan) tentara, biasanya saya sudah marah. Tapi, malam itu saya bisa tenang dan sabar. Itu suatu anugerah Tuhan Yesus Kristus yang luar biasa," kata Ginting. Bahkan Barus yang tampaknya tidak bisa menahan emosi, masih sempat diredam oleh Ginting.

Seluruh argumentasi yang disampaikan oleh Ginting dan Barus, seperti ijin yang sulit diberikan, tidak membuat perangkat kelurahan itu mengubah keputusan. Mereka tetap bergeming bahwa di GBKP Tanjungbarat tidak boleh beribadah. Ketika merasa terdesak dengan argumentasi Ginting, Wakil Lurah justru berkata, "Baik, pembangun silakan diteruskan, tapi kebaktian dihentikan!"

Ketika kabar itu disampaikan kepada jemaat, ada yang menangis, ada yang menaikkan lagu-lagu pujian kepada Tuhan. Ada pula yang menyatakan siap "perang dan mati untuk gereja". Kondisi bertambah panas, setelah tahu ada provokasi dari luar. Tapi syukurlah, jemaat bisa disadarkan bahwa peperangan mereka bukan melawan darah dan daging, tapi melawan roh-roh, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu jahat di udara.

Ketika emosi jemaat sudah kondusif, pengurus gereja meminta untuk meminjam lagi untuk sementara gedung Gereja Advent. Permintaan ini pun ditolak pihak Gereja Advent, karena sebelumnya mereka sudah diancam. Akhirnya, doa mereka dijawab Tuhan, mulai 19 Maret lalu, jemaat sudah bisa beribadah di Graha TB Simatupang, sekitar satu kilometer dari lokasi "terlarang" itu.

Aksi pelarangan beribadah yang dialami jemaat GBKP Tanjungbarat itu membuat Sahrianta Tarigan berang. Anggota DPRD DKI Jakarta itu tak habis pikir kenapa surat ijin GBKP itu tidak kunjung keluar meski sudah diurus selama 13 tahun. "Ijin panti pijat saja bisa keluar dalam waktu tiga hari," kata kader Partai Damai Sejahtera itu.

Bukan cuma GBKP Tanjungbarat yang mengalami perlakuan diskriminatif itu. Yayasan Hana melayani khusus para janda pelaut. "Hana" sudah mendapat ijin operasional sejak 15 tahun silam, dan selama ini tak ada masalah dengan warga sekitar, bulan lalu disuruh tutup oleh sekelompok orang. Alasan-nya, yayasan itu mengganggu. "Tapi, setelah kita cek ke masya-rakat sekitar, tidak demikian," kata Sahrianta. "Kalau masalah tempat parkir, bisa menggunakan tempat parkir kelurahan yang jaraknya hanya tiga rumah dari yayasan," kata Sahrianta seraya mengatakan bahwa pihaknya masih berupaya menemui Wali Kota Jakarta Selatan guna membicarakan masalah ini.

✍Binsar TH Sira

Dari kiri ke kanan: Alexander Barus, Alexander Peranginangin, Sahrianta Tarigan, Djadiate Ginting

Roy Marten Pemakai Sabu, Kok Bisa Sih?

dr. Irwan Silaban

Pak Dokter yang baik.

Sebagai seorang penggemar berat Roy Marten, saya sangat sedih dan terkejut begitu aktor itu ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena kedapatan mengonsumsi sabu-sabu. Saya makin terkejut karena ternyata dia sudah lama menjadi pemakai, dan tidak pernah ketahuan. Sementara dalam keluarga dia diakui sebagai ayah yang baik dan suami yang romantis dan penuh kasih sayang dan perhatian. Di lingkungan tempat tinggal dan pergaulan pun dia dikenal supel, ramah, sopan, peduli, berjiwa sosial, dan penuh sifat terpuji. Pokoknya saya tidak menyangka dia itu ternyata pengguna narkoba, dan sudah lama sekali. Pak Dokter, bagaimana sampai seorang pencandu narkoba bisa menyembunyikan "borok"nya sekian lama? Trims atas penjelasannya.

Ny. Hartanie—Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten

Ibu Hartanie,

Yang namanya "NARKOBA" (narkotika dan obat-obat berbahaya) atau yang oleh Departemen Kesehatan disebut dengan istilah "NAPZA" (narkotika, psikotropika dan zat adiksi lainnya), memang punya sifat dan karakteristik yang unik.

Narkoba adalah semua "zat/obat/bahan" yang bila dikonsumsi manusia akan memengaruhi "susunan saraf pusat"/SSP atau otak terutama jiwa (emosi, pikiran dan kehendak). Karena punya sifat "candu/adiksi", manusia yang mengonsumsi menjadi "ketagihan/dependensi". Selanjutnya jika dia "*overdosis*"/OD, terjadilah "intoksikasi"/keracunan zat/obat/bahan, yang merupakan terminal dari semua rangkaian dan proses kehidupan para pecandu narkoba. Selanjutnya, keracunan bisa mengakibatkan kematian.

Jadi, tidak semua obat/bahan/zat merupakan narkoba. Ada obat-obatan yang meskipun diminum terus-menerus bahkan sampai seumur hidup, tapi tidak sampai menyebabkan keracunan. Hal ini karena dikonsumsi atas petunjuk medis/dokter, yang memberikan obat atas pertimbangan yang terukur. Itu sebabnya kalau berobat ke dokter sering ditanya: apa keluhan/apanya yang sakit dan lain-lain. Bila perlu dengan pemeriksaan tambahan/laboratorium/USG/rontgen dan lain-lain. Juga ditanyakan berapa umur atau berapa berat badan, untuk memperkirakan jumlah milligram obat yang harus dimakan atau dengan kombinasi obat lainnya.

Jadi, kalau ada orang mengatakan narkoba itu setan atau obat iblis, hal itu keliru. Karena dunia kedokteran memerlukan itu semua, tetapi dalam aturan yang benar. Berbeda dengan para pecandu, karena mereka mengonsumsi narkoba tanpa petunjuk medis. Yang lebih parah lagi jika mereka mengonsumsinya dengan dosis yang "ngawur". Bahkan obat yang seharusnya hanya boleh dimakan, malah disuntikkan atau dihirup. Inilah salah satu malapetaka, awal dari semua rangkaian panjang itu, karena memang para pecandu itu pintar menyembunyikan kesalahannya bahkan bisa berubah menjadi lebih "baik".

Mengapa hal ini bisa terjadi?

Ada ungkapan seperti berikut: *You can serve without love or you can give without love, but you can"t love without serve or you can't love without give.*

Biasanya pecandu narkoba pandai menyembunyikan kecanduannya hingga suatu saat ketahuan. Kedoknya terbongkar karena lalai atau penyebab yang lain. Ada juga yang menutupi "borok"nya itu dengan melakukan hal-hal yang baik bahkan terkesan sangat baik dan tidak tampak sebagai seorang pecandu (kecuali pecandu putaw dengan jarum suntik).

Di sinilah keunikan narkoba, jika kurang waspada, orang yang sudah pernah kecanduan, bisa "*relapse*" atau kembali menggunakan (kambuh). Jadi, apa yang terjadi pada Roy, kemungkinan bisa karena tidak tahu, atau karena merasa memerlukan energi "lebih" dalam waktu singkat karena tuntutan pekerjaan. Bisa pula karena ajakan teman/solider/iseng/rekreasi/atau mungkin saja dengan yang disebut "sugesti" atau teringat pada masa lampau ketika sedang "nyabu" dan merasakan manfaat yang diinginkan.

Apalagi yang dikonsumsinya adalah sabu "zat stimulan" supaya bisa kuat dan memberikan "daya tahan" yang luar biasa sehingga bisa bekerja sampai larut malam atau mungkin harus "kejar tayang". Lebih parahnya lagi, zat ini diyakini tidak menimbulkan sakaw/nyeri yang tidak tertahankan meski tidak mengonsumsi narkoba. Namun efek yang ditimbulkan sabu cukup berbahaya, karena bisa merusak organ-organ vital semisal jantung dan ginjal.

Ingat. Kecanduan itu bisa terjadi seumur hidup, pada semua orang, tanpa kecuali. (Seperti iblis, meski sudah dikalahkan oleh Yesus, tapi tipu dayanya masih bekerja.) Karena itu waspadalah, sebab kita tidak tahu kapan bisa jatuh. Berjaga-jagalah dan berdoa, karena waktu-waktu ini jahat. Serahkan hidupmu pada Tuhan dan berlakulah setia sebagai suatu komitmen hidup menyenangkan Tuhan.❑

Pusat Pelayanan Dokter Keluarga- dr. Irwan Silaban
Unit Rehabilitasi Narkoba dan Kejiwaan/Stres dan Kenakalan Remaja

Resensi Buku

Indonesia di Ambang Kehancuran Total

AMSAL 14:34 ("Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa") boleh jadi merupakan ayat favoritnya. Soalnya, eksposisi atas firman Tuhan ini sudah pernah disampaikannya dalam suatu khotbah — entah sudah berapa kali hingga kini dan di forum mana saja. Tak heran jika akhirnya eksposisi yang secara lebih luas dan mendalam atas ayat ini mengkristal menjadi sebuah buku, yang diterbitkan oleh Divisi Literatur Perkantas, tahun silam.

Dorothy Irene Marx, penulis buku ini, adalah seorang doktor teologi dari Universitas Tubingen, Jerman (1988) dan *doctor of divinity* dari Louisiana Babtist University, Amerika Serikat (2005). Hingga kini, ia sudah mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan di Indonesia selama hampir 50 tahun, baik di kalangan persekutuan mahasiswa maupun gereja. Selain itu, ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi – di Jakarta dan Bandung. Di tengah kesibukannya sebagai pengajar dan pendeta, ia masih sempat menulis. Tak heran, jauh sebelum buku ini terbit, sudah ada buku lain — di bidang Etika Kristen — yang sudah dihasilkannya: *Itu Kan Boleh?*.

Buku ini, sebagaimana tercermin melalui judulnya, pada intinya memang membahas hal-ihwal kebenaran dan bangsa. Kebenaran sebagai konsep diekspos secara komprehensif, sedangkan bangsa, yang diketengahkan sebagai kasus, adalah Indonesia. Kalau bangsa Indonesia betul-betul meninggikan kebenaran di dalam pelbagai aspek kehidupannya, maka niscaya tinggi pulalah derajatnya. Tapi, jika sebaliknya yang terjadi, maka akan ternodalah Indonesia. Begitu kira-kira tesisnya. Berkait dengan itu, maka yang harus dilihat sebagai faktor utamanya adalah masalah moral. Artinya, jika bangsa ini sekarang terpuruk, penyebab utamanya bukanlah masalah ekonomi. Melainkan, masalah moral yang bobrok.

Dan, begitulah agaknya Indonesia dewasa ini. Ketidakbenaran dan ketidakadilan melanda kehidupan banyak orang di mana-mana. Maka, tak bisa tidak, gereja-gereja harus lebih berani lagi bersuara. Gereja-gereja ikut bertanggung jawab atas keterpurukan bangsa ini. Karena itulah, gereja-gereja juga harus menginsyafkan pemerintah agar kembali pada kebenaran. Marx, pada bagian ini (Bab XI), banyak membandingkan keadaan Indonesia dengan Jerman, ketika Hitler berkuasa. Waktu itu tampil seorang pendeta yang berani dan cemerlang dalam pemikiran-pemikirannya, yakni Dietrich Bonhoeffer.

Judul	: Kebenaran Meninggikan Derajat Bangsa
Penulis	: Dr. Dorothy I. Marx
Penerbit	: Divisi Literatur Perkantas
Cetakan	: Pertama, November 2005
Tebal Buku	: 199 halaman

Buku ini terdiri atas 11 bab. Diawali dengan penjelasan rinci tentang Kitab Amsal, yang lalu disambung dengan eksegese atas Amsal 14:34. Sedangkan di bagian-bagian tengahnya diuraikan tentang hal-ihwal kebenaran, keadilan, hakikat demokrasi, demokrasi di Indonesia, hakikat gereja, hubungan gereja dan masyarakat, hubungan gereja dan negara. Akhirnya, buku ini ditutup dengan refleksi yang mempertanyakan adanya tidaknya pengharapan bagi Indonesia di masa depan. Untuk satu generasi ini, Marx terkesan agak pesimistik. Karena, menurut dia, semua orang telah hidup untuk kepentingan diri sendiri dan masa bodoh atas ketidakbenaran dan ketidakadilan di sekitarnya. Jika gereja-gereja tidak mengutamakan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, bangsa ini akan terjerumus pada kehancuran total.

Lalu, adakah secercah harapan? Ada. Sebab, menurut Marx, alumni-alumni Kristen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia tetap hidup berdasarkan firman Tuhan. Tujuan hidup mereka jelas: melayani Tuhan dan sesama melalui teknologi dan sains. Mereka menjadi saksi kebenaran, baik melalui perkataan dan perbuatan, di tempatnya masing-masing. Memang, sekarang buahnya belum nampak. Tapi nanti, akan jelas kelihatan.

Secara keseluruhan, isi buku ini mencerahkan sekaligus menguatkan. Apalagi bahasa yang digunakannya relatif sederhana, sehingga mudah dicerna oleh pembaca dengan latar belakang keilmuan apa saja. Banyak teori, konsep, dan pengetahuan penting yang niscaya diperoleh dari buku ini. Menariknya, semua itu bukan hanya keluar dari dirinya sendiri, dalam arti hanya berdasarkan opini-opininya pribadi, tapi juga dengan mengacu ke berbagai narasumber dan literatur. Khususnya pada bagian-bagian yang mengulas situasi dan kondisi di Indonesia, Marx cukup banyak merujuk pemikiran TB Simatupang. Meski sudah lama berlalu, tapi menurut Marx, 'suara' Simatupang masih relevan dan karena itu perlu didengar lagi.

Menurut standar penerbitan, buku ini dapat dikatakan baik, karena dilengkapi dengan daftar singkatan, *footnote* pada akhir setiap bab, dan kepustakaan.

Victor Silaen

Visi Allah bagi Keluarga di Era Globalisasi

ARUS deras modernisasi yang terus-menerus melanda kehidupan manusia di era globalisasi ini telah membuat aneka problema kehidupan semakin kompleks. Keluarga, sebagai bagian yang tak terpisahkan di dalamnya, tak bisa menutup diri dari pelbagai pengaruh dan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang kian pelik itu. Maka, munculIah pertanyaan kritis: masihkah keluarga merupakan pranata sosial yang relevan untuk dipertahankan atau sudah usang sehingga wajar-wajar saja untuk dilecehkan bahkan diabaikan? Kalaupun kita sepakat bahwa keluarga memang tetap penting untuk dipertahankan sebagai pranata sosial di tengah kehidupan yang kian rumit ini, perlu dipertanyakan lagi: apa sebenarnya visi Allah bagi keluarga-keluarga di abad ke-21 ini? Sekaitan itu, bagaimana keluarga-keluarga bisa bertumbuh di dalam kebajikan dan karakter yang alkitabiah?

Untuk menjelaskan kedua pokok pikiran itulah buku ini diterbitkan. Isinya terdiri atas tiga bagian. Pertama, berjudul "Visi Allah bagi Keluarga" (hal 1-31). Kedua (hal 33-47), berjudul "Keluarga Kristen Menghadapi abad XXI". Sedangkan yang ketiga berjudul "Pertumbuhan Kebajikan dan Karakter" (hal 49-68). Ketiga tulisan ini pernah dimuat sebagai sisipan dalam *Santapan Harian*.

Judul Buku	: Visi Allah bagi Keluarga
Sub-judul	: Kumpulan Artikel tentang Keluarga serta Pertumbuhan Kebajikan dan Karakter
Penulis	: Paul Hidayat, Janet Cunningham, David Cunningham
Penerbit	: Persekutuan Pembaca Alkitab, Jakarta
Cetakan	: Pertama, 2006
Tebal Buku	: vii+69 halaman

Keluarga-keluarga Kristen, demikian intisari tulisan David dan Janet Cunningham, seharusnya dapat menjadi sekolah Alkitab, pusat misi, jembatan antara surga dan neraka, sekaligus tempat pertemuan dengan Allah untuk semua anggota masyarakat. Keluarga seperti itulah yang niscaya memiliki kekuatan kreatif yang dahsyat, yang menjadi alat anugerah Allah dengan berkat-berkat yang melimpah bagi anak-cucu. Sedangkan Paul Hidayat, yang juga menulis tentang keluarga, mengatakan bahwa keluarga seharusnya berfungsi sebagai oasis di tengah padang gurun; sebagai pelabuhan perteduhan dari dunia yang keras dan penuh ancaman. Untuk itulah keluarga mestinya memfokuskan perhatian dan upaya yang serius untuk kepetingan pembinaan dan pendidikan anak.
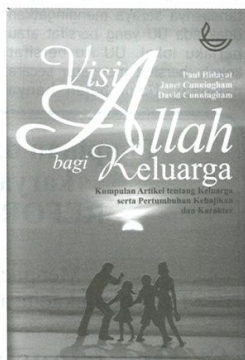
Buku yang relatif tipis namun bernas ini mudah dicerna. Uraiannya gamblang dan disertai contoh-contoh yang relevan. Janet dan David Cunningham adalah aktivis sebuah yayasan pelayanan bagi keluarga-keluarga Kristen dan gereja-gereja di seantero benua Afrika. Sedangkan Paul Hidayat, direktur yayasan penerbit buku ini, adalah seorang teolog yang konsern dengan bidang sistematika dan kontekstualisasi.

Victor Silaen

Polisi Cabul, Kerjanya Tangkapi Cewek Rok Mini

Tommy Sihotang

SECARA hukum tidak ada definisi pornografi. Bahkan dalam Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP), itu tidak mampu didefinisikan. Itu mutlak tergantung penafsiran hakim. Contoh praktis, polisi menangkap penari telanjang (biasanya perempuan—*Red*), kemudian dibawa ke hakim dengan dakwaan berbuat porno. Menurut KUHP, itu kecabulan, namun hakim tidak tahu di mana batas kecabulannya. Padahal pornografi tidak melulu masalah cabul. Di sinilah letak kerancuannya dan tergantung siapa yang mendefinisikannya.

Demikian Tommy Sihotang, pengacara, dalam dialog bertajuk "Respon RUU Aksi Pornografi dan Pornoaksi (APP)" yang digelar di Landmark, Jakarta (17/3). Menurut Tommy, di sinilah kita harus bijak. "RUU APP menurut hemat saya belum mendesak. Dan jangan lupa bahwa undang-undang sifatnya nasional, bukan lokal," tandasnya seraya mengingatkan tidak ada UU yang bersifat atau berlaku lokal. UU itu bersifat kokoh, bersifat mengatur secara nasional, tidak boleh hanya berlaku di lokasi-lokasi tertentu, apalagi UU yang bersifat keagamaan.

Kalau RUU APP definisinya tidak jelas bagaimana pula pelaksanaannya? Ini jelas tidak dapat berlaku di Bali, Papua. Di pedalaman Kalimantan misalnya, masih banyak ibu-ibu muda bahkan anak-anak gadis melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengenakan penutup tubuh bagian atas. Tidak ada masalah dan tidak ada laki-laki yang kemudian terangsang melihat itu.

"Jadi, RUU AP ini sangat diskriminatif dan belum perlu, karena akan menimbulkan banyak sekali masalah. Pasalnya, jika UU ini berlaku, maka harus segera dibentuk 'polisi cabul' yang 'kerja'nya mengejar-ngejar perempuan berrok mini," cetusnya.

Menyikapi RUU AP ini, gereja, menurut Tommy, harus mendidik jemaat. Ada dua pilihan, pertama, reaktif atau bijaksana. Gereja tinggal bilang tidak setuju dan mendidik umatnya. Kedua, bagaimana gereja mendidik umatnya untuk arif dan bijaksana dan bagaimana menghadapi posisi yang sulit tersebut. Jangan reaktif menghadapi Undang-undang seperti ini. Secara umum, RUU AP itu indah dan menarik, tapi bisa juga dipakai untuk menindas gereja atau penginjilan. Seperti UU Perlindungan Anak (UUPA) yang dipakai untuk menindas dan memenjarakan dr. Rebecca dan teman-teman di Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat. ✍ **Betehaes**

Bersaksi dengan Ringbacktone

PERAN Alkitab sangat strategis dalam memenuhi kehidupan umat Kristen. Dalam dokumen yang ditemukan di Maluku beberapa tahun lalu di Saparua, tepatnya di kediaman Kapitan Pattimura, ditemukan Alkitab yang terbuka. Bagian yang terbuka itu adalah kitab Mazmur 17. Artinya pahlawan nasional asal Maluku itu adalah orang yang membutuhkan Firman Tuhan untuk kehidupannya.

Demikian kata Pdt. Weinata Sairin, wakil sekretaris umum PGI dalam sambutannya dalam acara *launching* Ringbacktone (RBT) dan ulang tahun ke-2 Moving Bible di GPIA Duta Mas, Jelambar, Jakarta Barat, Sabtu (18/3). Menurut Sairin, ada banyak orang yang bisa ditolong melalui teknologi canggih. Gereja bisa menembus lintas batas yang selama ini tidak bisa dijangkau. Dengan teknologi canggih, gereja bisa menyentuh segmen-segmen dasar demi kemuliaan Tuhan.

Ferry Pattirajawane mewakili Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta Indonesia (PGPI) menandaskan bahwa firman Tuhan harus diberitakan, firman Tuhan tidak bisa dibelenggu. Gedung gereja bisa dibungkam, ditutup. Tapi dengan teknologi canggih seperti Moving Bible ini, firman Tuhan bisa diberitakan kapan saja dan di mana saja. Tuhan bisa mengerjakan semua itu melalui Ringbacktone yang dipersiapkan, dibuat dan dikelola oleh Alpa Omega.

Candra Tedja

Ringbacktone rohani, sebagaimana diyakini oleh Alpa Omega, selain bisa menghibur dan menyemangati orang yang sedang menunggu panggilan teleponnya diangkat, juga bisa memberkati orang yang mendengarkannya. Seseorang bahkan dengan mudah "bersaksi" dengan hanya memperdengarkan lagu rohani favoritnya sebagai ringbacktone kepada lawan bicaranya. "Jadi, sekarang bersaksi bukan hal yang sulit. Bersaksi bisa dilakukan oleh siapa saja sambil memberkati orang lain dengan menggunakan RBT dari *TiT TaT TuT*. Siapa tahu RBT rohani Anda bisa menjadi penjala manusia," kata Candra Tedja, presiden direktur AlpaOmega Wahana Nusantara.

Sementara Harry Zannoza pencipta dan produser senior mengharapkan Alpa Omega bisa menepati janji-janjinya. ✍ **Betehaes**

PD Surya Kasih

Denty Zakharias Senduk dan istri.

"ALLAH-MU sangat luar biasa. Tadi, sebelum ujian, kamu pasti berdoa dulu ya..." kata salah seorang guru besar Universitas Parahyangan, Bandung, Jawa Barat usai menguji Purbandari untuk meraih gelar doktor. Pujian yang secara tidak langsung ditujukan kepada Allah yang kita sembah di dalam Yesus Kristus itu, terlontar setelah Purbandari menjawab pertanyaan guru besar dengan baik. Bahkan, semua dewan penguji merasa puas, dan tidak ada lagi yang bertanya. Hal itu dikemukakan Purbandari dalam kebaktian ucapan syukur menempati gedung baru PPAT (17/2).

Menurut Purbandari, dari kantor PPAT ini sudah lahir dua persekutuan doa (PD). Pertama PD Surya Kasih yang sudah berusia 6 tahun. Kedua, PD Notaris PPAT Keluarga dan Karyawan yang sudah berusian 3 tahun. "Sebagai seorang pekerja, saya tidak melulu mencari uang. Tapi dalam kesempatan yang Tuhan berikan saya menceritakan betapa besar kasih Tuhan Yesus Kristus kepada manusia," katanya. Sehingga klien-klien yang datang, tidak hanya sekadar dilayani secara sekuler, tetapi juga melayani kebutuhan rohani, iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Sukses yang diraih Purbandari tidak lepas dari dukungan penuh sang suami, Denty Zakharias Senduk. Menurut Senduk, dukungan yang dia beri kepada sang istri adalah: doa sebagai dukungan pertama. Kedua, sebagai penasihat dalam banyak keputusan yang harus diambil. "Ada waktunya saya di depan dan ada kalanya harus di belakang. Kebanyakan saya di belakang layar," kata Senduk tentang dukungannya pada sang istri.

✍ **Bean S.Right**

PT Freeport Harus Prioritaskan Putra Papua

PT Freeport Indonesia (PT FI), sudah memberikan sumbangan besar bagi Papua. Bahkan bisa dikatakan biaya operasional pemerintah daerah Papua sebagian besar dari royalti PT FI. Kalau tidak salah, menurut Tony, PT FI menyumbang sekitar 70% dari kebutuhan biaya operasional pemda Papua. "Karena itu, sudah selayaknya kita membantu dan memfasilitasinya," demikian sikap Tony Uloli, wakil ketua umum bidang Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia. Namun, lanjut Tony, bukan berarti PT FI itu sudah sempurna. Ada sejumlah kelemahan, dan perlu dikoreksi, diperbaiki. Salah satunya menyangkut etika-etika bisnis.

Tentang kasus penembakan terhadap masyarakat yang mendulang di limbah industri, Tony berpendapat kalau hal itu bukan kasus pencurian. "Masyarakat yang mendulang dari limbah itu bukan mencuri," tegasnya. Hanya, perlu dibicarakan kenapa mereka sampai mendulang di limbah? Tentu karena hasil mendulang di limbah itu bisa menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, bahkan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Mereka yang mendulang di limbah adalah masyarakat yang

Tony Uloli (tengah)

tidak menikmati hasil royalti yang besarnya sekitar Rp 1,3 triliun sampai Rp 3 triliun itu. Para pendulang itu tidak menjadi kaya raya atau menjadi pedagang emas. "Karena itu, pemda dan PT FI sebaiknya membuat sebuah Perda yang mengatur agar masyarakat di sekitar boleh menikmati limbah tersebut," tambah pria yang sudah menuntut ilmu dan bekerja di Papua selama 32 tahun lebih, seraya mengingatkan, kita butuh PT FI, jadi tidak perlu menutupnya. Yang perlu diperjelas, dipertegas dan diperbaharui adalah sistem kepedulian PT FI kepada masyarakat Papua. "Ada UU Otsus Papua 2001. Buat peraturan daerah yang berpihak kepada masyarakat. Tentukan berapa besar royalti kepada rakyat Papua, jangan diberikan hanya kepada dua atau tiga suku, tapi kepada seluruh rakyat Papua," tambahnya.

Yang juga disesalkan, kaderisasi PT FI bisa dibilang gagal. Sebab selama 30 tahun lebih, posisi-posisi strategis tidak pernah diberikan kepada orang Papua asli. Kalaupun ada, hanya kepada orang tertentu saja. Beasiswa yang diberikan pun hanya dalam jumlah terbatas. Jadi, sistimnya harus diperba-harui agar putra terbaik Papua bisa duduk setara dengan mereka yang lebih dulu ada di PT FI, tidak sekadar jadi satpam atau pegawai rendahan. Kalau PT FI tidak mau menerima masukan dari daerah, itu akan membuat mereka mengalami kesulitan ke depan. Karena itu harus ada pertemuan antara PT FI, masyarakat adat Papua, tokoh masyarakat, agama, Pemda dan Pusat duduk bersama.

✍ BTHS

FKKJ Ganti Pimpinan

KETUA Umum Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ) Ir. Drs. Bonar Simangunsong M.Sc. SE menyerahkan kepemimpinan forum yang beranggotakan 50 orang lebih ini kepada Theophilus Bella pada 27 Februari silam di Graha Betel, Jakarta. Selanjutnya Bonar menjadi Ketua Umum MUKI (Majelis Umat Kristen Indonesia) Provinsi DKI Jakarta. Terkait pergeseran kepemimpinan di FKKJ itu, Gustav Dupe, salah seorang ketua forum yang dibentuk sejak Februari 1999, ini dipilih sebagai sekretaris umum menggantikan Theophilus.

Pada kesempatan itu, Bonar memaparkan beberapa aktivitas kuat yang selama ini dilakukan forum ini. Dalam memperjuangkan kebebasan beragama, memberikan advokasi pada gereja-gereja yang dirusak, demikian Bonar, forum ini senantiasa melakukan pendekatan persuasif dan korektif pada simpul-simpul yang menjadi aktor perusak gereja. "Selama ini kita kedepankan upaya-upaya dialogis dengan kelompok-kelompok itu," katanya.

Sebagai orang yang juga terlibat dalam beberapa organisasi lintas agama, Theo berjanji akan membangun kebersamaan dengan kelompok lain agar kemungkinan perusakan gereja bisa dieliminir. "Masalah kita kan prasangka. Bila ada komunikasi yang baik dengan kelompok luar Kristen, keadaan akan lebih baik," kata Theophilus.

✍ Paul Makugoru

Album Rohani Arthur Kaunang

KELOMPOK musik rohani *Cloud & Fire* yang dipelopori oleh musisi gaek Arthur Kaunang merilis album rohani pertamanya bertajuk "Dia S'lalu Ada". Kesebelas lagu yang mengisi album ini, merupakan lagu baru yang diciptakan oleh Arthur bersama dua orang putranya, Israel Ganesy Kaunang dan Mecko Kaunang.

Melihat latar belakang musik Arthur Victor Jean George Anes Kaunang, gampang ditebak bila warna rock menjadi dominan dalam keseluruhan lagu yang dibawakan. Maklum, di tahun 1969 hingga 1975, pria yang mengorbitkan beberapa penyanyi terkenal seperti Ita Purnamasari, Anggun, Yakson dan Rossa ini, bergabung dengan Ucok Harahap, Soenatha Tanjung dan Syech Abidin dalam kelompok musik AKA yang akrab dengan musik keras.

Memang ada beberapa lagu produksi Soli Deo Record ini yang bernuansa rock. Tapi ada pula yang mengalir teduh. "Kami memang mempersembahkan lagu-lagu yang bisa dinikmati pada semua kesempatan dan kami berusaha merangkul semua kalangan," kata pria yang pada 2004 mengikuti pendidikan pendalaman Alkitab di TSOA (The School of Act), di Ungaran, Semarang ini.

Menurut Arthur, *Cloud & Fire* hadir sebagai partner atau kawan sekerja gereja untuk bersama-sama menyatukan tubuh Kristus sehingga gereja penuh dengan kemuliaan-Nya, tidak bercacat, tanpa kerut, kudus dan tidak bercela. "Sebagai suatu kelompok pemuji dan penyembahan, kami menyadari peranan musik yang diberikan Tuhan sebagai salah satu pemersatu jemaat-Nya," kata ayah presenter Tessa Kaunang ini.

✍ Paul Makugoru

MIKA National Gathering Ke-5

MIKA Ingin Cetak Generasi Tangguh

YAYASAN MIKA (Misi Kita Bersama) Jakarta kembali mengadakan acara *MIKA National Gathering* ke-5 di Gedung SBD CNI Puri Indah, Jakarta Barat, Sabtu (18/3) lalu. Acara yang bertujuan mempertajam visi pengurus maupun mitra MIKA tersebut diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh Pdt. Bigman Sirait. Dalam khotbahnya, ia mengungkapkan betapa pentingnya menggarap secara serius pendidikan di Indonesia, agar dapat dicetak generasi muda yang pintar dan tangguh untuk menghadapi perkembangan jaman. "Di sinilah MIKA hadir untuk memikirkan bagaimana pendidikan yang bermutu dapat dijangkau oleh anak-anak, sekalipun mereka berasal dari keluarga tidak mampu dan tinggal di daerah pedalaman seperti di Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat," ujar Bigman yang juga pendiri MIKA itu.

Lebih lanjut, Bigman mengemukakan, sejauh ini telah banyak yang dilakukan oleh MIKA bagi pengembangan potensi sumber daya manusia di provinsi yang terletak di garis khatulistiwa itu. Salah satu contoh, saat ini ada 5 orang alumni SMA Sekolah Kristen Makedonia, Ngabang, yang diterima kuliah di Universitas Tanjungpura, Pontianak, melalui jalur Penelusuran Minat dan Bakat (PMDK) dan 2 orang melalui ujian Saringan Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Selain ibadah, MIKA National Gathering juga diisi seminar dengan pembicara Prof. Dr. Masno Ginting, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan presentasi oleh Ketua Yayasan MIKA Sugihono Subeno. Dalam seminar yang bertema "Peran Pendidikan Kristiani dalam Kancah Peta Politik Indonesia", Prof. Dr. Masno Ginting menyoroti masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Dia juga menyesalkan dan memprihatinkan adanya "jalur khusus" yang memberi kesempatan bagi orang untuk kuliah di universitas negeri dengan mengeluarkan uang berpuluh juta rupiah.

"Saya sangat heran melihat perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia saat ini, siapa saja bisa masuk asal mampu membayar sesuai tarif yang ditentukan. Kalau demikian yang terjadi, kebanggaan apalagi yang diperoleh dengan duduk belajar di universitas negeri? Dan siapa yang bisa menjangkau universitas negeri selain mereka yang mampu membayar?" tanya Masno. Pemerintah, lanjut Masno, seharusnya memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. "Sudah saatnya pemerintah memberikan pendidikan murah bagi masyarakat," tandas Masno.

✍ Sw/Daniel Siahaan

Momentum Pemulihan Bangsa di Ancol

SEMINAR sehari sebagai pembuka acara kebaktian kebangunan rohani (KKR) bersama Pdt. Benny Hinn, Kamis (23/4) disambut antusias. Tiket yang disediakan panitia laris terjual, baik untuk *hall A* maupun *hall D*. Sayang, pada acara seminar itu Benny Hinn berhalangan hadir. Dia baru hadir dalam acara KKR yang berlangsung di Pantai Karnaval Ancol, Jakarta Utara, (24-26 Maret 2006). Diharapkan, ribuan umat kristiani dari segala penjuru Jakarta dan sekitarnya hadir untuk mendoakan pemulihan bangsa.

Dalam sambutannya, Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama Dr. Jason Lase, M.Si mengatakan, acara seminar dan kebaktian kebangunan rohani (KKR) bersama Benny Hinn ini merupakan peristiwa akbar dan penuh sejarah. Dalam acara KKR yang akan berlangsung di Pantai Karnaval Ancol, Jakarta Utara (24-26 Maret 2006) itu, ribuan umat kristiani dari Jakarta dan sekitarnya diharapkan hadir. Jason Lase yang menjadi salah seorang penasihat dalam acara itu mengharapkan agar kegiatan ini dapat dijadikan momentum bagi seluruh umat Kristen—baik yang hadir di lokasi maupun yang hanya menyaksikan lewat televisi—untuk bersama-sama mendoakan bangsa dan negeri ini agar cepat dapat keluar dari berbagai krisis yang menimpa sejak beberapa tahun terakhir.

Menurut Jason, krisis yang menimpa bangsa ini hanya dapat dilewati dengan sebuah semangat kerja keras dari seluruh anak bangsa secara bergandengan tangan. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama tentu harus menggantungkan semua itu kepada Tuhan Yang Mahakuasa. "Kita harus percaya bahwa hanya dengan kerja keras dan di bawah bimbingan serta pertolongan Tuhan, krisis ini dapat kita lewati tanpa harus menunggu jatuhnya banyak korban dari sesama anak bangsa," kata Jason seraya mengajak umat

Benny Hinn

Kristen secara bersama-sama dengan umat beragama lain untuk terus berdoa dan bekerja bergandengan tangan membantu dan menyukseskan berbagai program pemerintah.

Dalam seminar tersebut tampil sebagai pembicara antara lain Pdt. Dr. Yakob Nahuway, Pastor Kong Hee, gembala sidang City Harvest Church, Singapore, dan Henry Hinn, kakak Benny Hinn.

✍ Bean S.Right

■ Antonius Tanan

Menuju Wilayah Tak Berbatas

Manusia beriman memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dibanding potensi dirinya kini. Bagaimana mendirus diri agar sampai ke sana?

REALISASI potensi manusia sebenarnya jauh melebihi pencapaiannya kini, bahkan tak terbatas. Dan keberanian untuk masuk ke wilayah pencapaian yang lebih tinggi merupakan prasyarat untuk mencapai kepenuhan potensi dirinya yang sesungguhnya tak terbatas itu.

"Saya yakin kemampuan manusia itu bisa bergerak ke arah tak terbatas asalkan dimotivasikan oleh keyakinan kuat bahwa Tuhan turut bekerja," kata Direktur Ciputra Grup Antonius Tanan, MBA sembari mengutip Filipi 4 ayat 13: "Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku!"

Pria kelahiran Kuningan, Cirebon, 46 tahun silam ini membagi kemungkinan realisasi potensi manusia ke dalam empat wilayah. Yang pertama, zona nyaman atau *comfortable zone,* yaitu wilayah yang dibatasi oleh pencapaian kita sekarang ini. "Di sini biasanya kita merasa nyaman dan karena itu kita enggan keluar," katanya.

Yang kedua adalah bidang perkembangan yang kita sadari sungguh-sungguh bahwa kita bisa sampai ke sana bila kita melakukan upaya dan pengorbanan dengan menggunakan kemampuan yang kini kita miliki. Bidang ketiga adalah wilayah pencapaian yang memerlukan intervensi orang lain, entah melalui pendidikan maupun pelatihan. "Ini baru merupakan realitas potensi kita," katanya.

Sebagai orang beriman, kita mampu melampaui wilayah tertinggi dari realisasi potensi manusia itu. Wilayah ini sesungguhnya tak berbatas. "Sebagai manusia saya memang terbatas, tapi saya memiliki Tuhan yang tak terbatas. Saya memang terbatas, tapi ketika kita semakin bergantung pada Dia, maka batasnya semakin tak terbatas," kata Antonius sembari menambahkan bila dia ingin menggapai yang tertinggi itu.

Panggilan Hidup

Karena sangat mementingkan pendidikan yang bermutu, Antonius dikirim ayahnya ke Jakarta untuk belajar di SMA BPK Penabur. Selepas itu, tahun 1979, ia masuk ke Fakultas Teknik Sipil Universitas Parahyangan, Bandung, dan tamat tahun 1984. Setahun kemudian, ia mendapat bea siswa untuk kuliah di Institut Pendidikan Prasetya Mulia mengambil MM (Magister Manajemen).

Setelah itu ia bekerja pada sebuah perusahaan tekstil di Solo yang mensponsorinya. Lalu, dengan uang tabungannya, ia melanjutkan studi dalam program MBA yang diselesaikannya pada 1987. Saat wisuda, ia bertemu Ir. Ciputra dan langsung diajak bergabung dalam grup perusahaannya.

Sudah lebih dari 18 tahun dia menjadi salah seorang kepercayaan pemilik bisnis properti papan atas itu. "Sejak menyelesaikan S2 bisnis dari Prasetya Mulia, saya memang sudah putuskan untuk tidak menjadi seorang enjinering, tapi sebagai seorang yang bergerak di bidang bisnis," ia memberikan alasan mengapa dia betah menekuni bidang bisnis. Tambahan lagi, karena bisnis yang dilakoninya itu sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yaitu teknik sipil. Ia semakin betah bekerja di lingkungan Ciputra karena merasa cocok dengan pemilik perusahaan tersebut. "Seseorang yang sudah 20 tahun bersama-sama, pasti ada beberapa hal yang dianggap cocok," ujarnya.

Apakah suami dari Jeni Putri ini tidak punya keinginan untuk membuka usaha sendiri? Bertolak dari konsepnya tentang karier, Antonius merasa tak penting betul soal menjadi pengusaha atau hanya sebagai pekerja. Setelah melalui pergumulan, ia berkesimpulan bahwa karier adalah *the most strategic place for the kingdom of God.* Entah sebagai profesional atau pemilik, yang penting adalah tujuannya, yaitu untuk kerajaan Tuhan. "Kalau yang paling baik menjadi profesional, teruslah menjadi profesional. Tapi kalau yang paling baik itu menjadi seorang pengusaha, ya berubahlah menjadi seorang pengusaha. Di mana pun kita berada, kalau kita berkeyakinan bahwa inilah panggilan yang terbaik, yang Tuhan sediakan buat kita, apa pun profesi Anda, jangan khawatir akan masa depan," katanya sembari menambahkan bahwa untuk sekarang ia melihat profesional sebagai strateginya untuk meluaskan Kerajaan Allah.

Jiwa Enterpreneur

Tiga tahun belakangan, ia mengaku perannya telah sedikit bergeser dari menangani proyek-proyek komersial ke arah *human resources, training centre,* pendidikan dan proyek-proyek sosial. "Di tempat ini saya melakukan banyak hal untuk Tuhan," tukasnya.

Yang menjadi jualan utama pendidikan yang digagas oleh Ciputra adalah *spirit enterpreneur.* Hal ini digagas dengan dasar pemikiran, demi kemajuan, sebuah bangsa harus memperbanyak jumlah *enterpreneur*-nya. Sedikitnya, 20% rakyat adalah *enterpreneur* bila suatu bangsa ingin cepat maju. "50% rakyat Singapura adalah *enterpreneur* sehingga mereka cepat maju, meski sumber daya alamnya sangat terbatas," tukas pembicara di berbagai seminar yang sejak 8 tahun silam terlibat dalam kepengurusan di lembaga pendidikan BPK Penabur ini.

Prioritaskan Keluarga

Ada tiga aktivitas yang kini menjadi prioritas dalam kehidupannya, yaitu bisnis, keluarga dan pelayanan. Dan yang terpenting bagi Antonius adalah keluarga, karena perannya dalam keluarga tak tergantikan. "Kalau saya jadi direktur, kalau saya meninggal atau harus pergi, pasti ada yang bisa gantikan saya. Kalau saya di pelayanan, kalau saya berhalangan, pasti ada yang bisa gantikan saya. Tapi sebagai ayah atau suami, tak ada orang yang bisa gantikan," jelasnya.

Karena itu, ia sudah berkomitmen untuk memberikan 15 jam tiap minggu buat keluarganya. Setiap hari, ia menyempatkan diri mengantar anaknya ke sekolah dengan sepeda. Bagi dia, yang terpenting bukan banyaknya waktu bersama, tapi kualitas waktu kerbersamaan itu.

Untuk menjamin kualitas waktu pertemuan itulah maka ia selalu memerhatikan beberapa persyaratan dasar. Pertama, fokus. Dalam arti tidak mengerjakan hal yang lain selama berinteraksi dengan dia. Kedua, melakukan *meaningful discussion.* "Juga menyangkut *touching,* menyangkut pula sesuatu yang *fun* dan *eyes to eyes contact,*" kata pria yang sudah aktif melayani sejak mahasiswa ini. ✍ **Paul Makugoru**

● Desiana Febiani, Korban Tsunami Aceh

"Tanpa Damai Sejahtera Tuhan Yesus, Mungkin Saya Sudah Gila"

PERISTIWA yang terjadi secara tiba-tiba, membuat orang harus "rela" melakukan hal-hal yang sama sekali tak pernah dibayangkannya. Desiana Febiani (35), misalnya. Usai tsunami menghancurkan kota kelahirannya, Banda Aceh, pada penghujung tahun 2004 silam, ia harus "memeriksa" mayat demi mayat yang berserakan di segala penjuru demi mencari jenazah suami tercintanya, John Lee (44), yang dia perkirakan tewas terseret air bah yang mahadahsyat itu.

Desi—nama panggilannya—mengawali pencarian jasad sang suami dari Rumah Sakit (RS) Kesdam. Dari sana, dia menuju RS Harapan Bunda. Di rumah sakit, bukan hanya mayat yang dia saksikan, tapi juga orang-orang yang kondisi tubuhnya tak "karukaruan" seperti patah tulang, patah kaki, dan sebagainya. Tidak hanya rumah-rumah sakit yang didatangi, setiap mayat yang dijumpai di jalan atau di tempat-tempat penumpukan mayat, akan diperhatikannya dengan seksama, siapa tahu jasad sang suami tercinta ada di antaranya. Keluhan sang adik yang tak tahan menyaksikan mayat, tak diacuhkannya. Tak jarang pula mereka menyusuri jalan berlumpur yang tingginya mencapai lutut. Tapi sejauh itu, hasilnya tetap nihil.

Malam pertama setelah bencana tsunami itu suasananya sangat mencekam. Desi beserta kedua anak dan adiknya "nekat" tidur di lantai tiga rumahnya, tanpa penerangan. Suasana tambah tegang ketika lolongan anjing-anjing terdengar pilu membelah kesunyian malam. Rasa takut, cemas, semua menjadi satu. "Selama di Aceh, baru malam itulah saya mendengar lolongan anjing yang begitu banyak dan menyeramkan," tutur Desi mengenang malam yang sangat mengerikan itu. Yang bisa mereka lakukan saat itu hanya berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Mau keluar dari rumah pun bukan perkara gampang, karena begitu pintu dibuka, yang terlihat hanya mayat dan mayat, yang jumlahnya ratusan. Aroma mayat yang mulai tidak sedap itu membuat perut terasa mual.

Hari kedua, Desi tetap melangkahkan kaki melewati mayat demi mayat. Dari rumah sakit yang satu ke rumah sakit yang lain, dari mesjid ke gereja, ke tempat-tempat di mana mayat dikumpulkan. Di Masjid Baiturrahman, Desi menyaksikan mayat-mayat yang sudah dijejerkan para sukarelawan. Ada yang sudah dimasuk-kan ke kantong jenazah, ada pula yang ditutupi seadanya. Satu demi satu, mayat yang sudah mulai mengeluarkan aroma tak sedap itu ia amati. Ia terus mencari dan mencari di mana gerangan suami tercinta. Setiap lokasi pengumpulan mayat pun didatangi. Mayat yang ditutupi seadanya, dibuka, namun jasad sang suami tak juga ditemukan.

Desiana Febiani (nomor tiga dari kiri), bersama suami (alm) dan anak-anak.

Desi seakan tak hiraukan kesehatannya. Ia tidak makan, kecuali minum air mineral. Melihat kondisi Desi yang sudah menurun drastis, apalagi selama dua hari tak ada yang dikonsumsi kecuali air minum, adik-adiknya cemas dan mendesaknya untuk meninggalkan Banda Aceh menuju Jakarta. "Sudahlah, Kak, kalau dia (John Lee—*Red*) masih hidup, pasti sudah pulang ke rumah," kata adik-adiknya menasihati Desi. "Kasihan anak-anak. Mereka perlu perhatian dan kasihmu," kata adiknya.

Hari ketiga, akhirnya mereka meninggalkan rumah. Dengan pakaian yang melekat di tubuh, serta kondisi anak-anaknya yang tidak sehat, mereka menuju Bandar Udara (Bandara) Sultan Iskandar Muda. Dari rumah mereka berjalan kaki karena tak ada kendaraan. Kadang mereka harus berjalan melintasi lumpur setinggi lutut. Untunglah, di tengah perjalanan ada mobil lewat dan mereka boleh menumpang sampai ke bandara.

Perbincangan Terakhir

Pagi hari, 26 Desember 2004, Desi sedang berbelanja di pasar untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam perjalanan pulang pakai mobil, gempa mulai menggoyang bumi. Guncangan itu terasa benar saat ia berada di dalam mobil yang jalannya tak "normal" itu. Dari arah depan dia melihat orang-orang berhamburan keluar dari rumah-rumah dan toko-toko. Begitu sampai di depan rumahnya yang berlantai tiga, dia langsung turun dari mobil dan berteriak-teriak supaya suami dan anak-anaknya yang kemungkinan masih tidur segera keluar. Untunglah, tidak lama kemudian suami dan anak-anak mereka keluar dari banguan berlantai tiga itu. "Saya tidak tahu, apakah mereka terbangun karena mendengar suara saya atau karena guncangan gempa," kata Desi mengisahkan saat-saat yang tegang itu.

Saking kuatnya gempa itu, Desi hampir terjatuh karena keseimbangan tubuhnya hilang. Rumah mereka tak sampai rubuh. Tapi sekitar 20 menit kemudian, datang berita kalau toko mereka di pasar telah runtuh akibat gempa. Ketika mendengar kabar itu, John Lee masih sempat mengajak Desi melihat toko mereka. "Ayo, bawa anak-anak, kita lihat toko dulu," ajak suaminya. Tapi Desi tidak mau ikut melihat toko. Anak-anak tinggal bersama dia. Akhirnya, sang suami ditemani tiga karyawan toko dan sopirnya pergi untuk melihat toko yang dikabarkan telah porakporanda itu. "Dan ternyata itulah hari terakhir kami berbincang-bincang," tutur Desi lirih tanpa kuasa menutupi kesedihan di wajahnya.

Namun, boleh jadi hari itu merupakan hari penyelamatan Tuhan. Biasanya, setiap hari Minggu anak-anak pergi ke gereja. Tapi, hari itu -- entah kenapa -- mereka alpa. Kalau anak-anak tidak pergi ke gereja, suaminya marah besar. Padahal, hingga tsunami menerjang, John Lee belum percaya kepada Kristus. Entah kenapa pula pada hari itu ia tak marah meskipun anak-anaknya tak pergi ke gereja.

Sebetulnya, John Lee ingin percaya sepenuhnya kepada Kristus. Namun, ia merasa belum siap untuk itu. Tapi, dalam beberapa kesem-patan ia sudah menyatakan ke-inginannya untuk suatu saat pergi beribadah ke gereja bersama istri dan anak-anaknya.

Selama ini, Desi dan anak-anaknya tak pernah absen ke gereja. Dan ia tak tahu apa yang bakal terjadi jika hari itu anak-anaknya pergi ke gereja untuk sekolah minggu. Sebab, beberapa saat setelah gempa, air bah yang melanda kawasan itu tingginya mencapai lima meter lebih.

Lebih dari satu tahun bencana itu telah berlalu, namun Desi belum juga tahu bagaimana "nasib" suaminya. Ia masuk surga atau tidak? Apakah ia memanggil nama Yesus waktu badai tsunami menerjang dan menghanyutkannya? Demikian Desi bertanya-tanya dalam hati. "Setiap malam saya berdoa kepada Tuhan Yesus minta penjelasan tentang suamiku. Apakah dia masuk surga? Apakah dia masih hidup atau sudah mati? Kalau masih hidup di mana dia? Kalau sudah mati di mana jenazahnya?

Keberadaan sang suami yang belum "pasti" itu membuat Desi terus bertanya dan berharap. Setiap ada kesempatan dia selalu bertanya pada Tuhan tentang suaminya itu. Selama ini Desi merasa Tuhan selalu menjawab doanya tepat pada waktunya. Ia telah merasakan bagaimana kuasa Tuhan melingkupinya, usai musibah besar yang menimpanya itu. "Sejak saya percaya dan menerima Tuhan Yesus, damai sejahtera-Nya selalu menyertai saya. Kalau saya tidak bertobat dengan sungguh-sungguh, saya tidak tahu bagaimana kondisi saya setelah tsunami merenggut suami dan harta-benda kami. Saya sudah gila barangkali," katanya menutup perbincangannya dengan REFORMATA.

✍ *Binsar TH Sirait*

Kawula Muda

Fenomena Anak Jalanan

Sering Hirup Aroma Lem, Merusak Saraf!

PELATARAN Stasiun Cikini, Jakarta Pusat, pukul enam sore. Matahari baru saja masuk ke peraduannya ketika dua bocah jalanan sedang tidur-tiduran sambil menyembunyikan kepala ke kaos lusuh yang mereka kenakan. Setelah diamat-amati, mereka sebenarnya bukan sekadar tidur-tiduran, sebab keduanya tetap asyik *ngobrol* sambil sesekali menyembulkan kepala seperti menghirup udara segar.

REFORMATA yang penasaran dengan tingkah kedua bocah itu pun mendekat. Salah seorang bocah tampak memegang kaleng bekas lem "AA" yang terbuka. Tutupnya entah dibuang ke mana. Secara bergantian, kedua bocah yang mestinya duduk di kelas enam sekolah dasar (SD) itu menghirup aroma keras yang masih tersisa di kaleng mungil berwarna biru itu. Setiap hirupan tampak dinikmati betul-betul, sampai-sampai mata mereka memerah. Kelihatannya mereka telah terbiasa melakukan "pekerjaan" itu. Buktinya, tanpa malu-malu keduanya langsung bercerita kepada REFORMATA.

Boni, salah satu dari mereka, secara terus terang mengakui tentang kebiasaannya menghisap aroma tajam dari bahan yang biasa digunakan tukang sol sepatu untuk mengelem sepatu. Lem yang daya rekatnya memang kuat itu juga kerap digunakan untuk keperluan merekatkan kulit, plastik, kaca, kayu, dan lain sebagainya. "*Gue* udah lama *ngelem* (menghirup aroma lem—*Red*). Kebiasaan ini *gue* lakukan karena ikut-ikutan teman sesama anak jalanan. Katanya *sih* rasanya seperti *ngisep* ganja," ujarnya sambil mengawasi gerak-gerik REFORMATA dengan tatapan tajam. Ditanya tentang "khasiat" aroma lem itu baginya, bocah yang telah hidup di jalanan sejak berusia enam tahun ini mengakui kalau dia merasa lebih *pede* (percaya diri) jika sedang mengamen, baik di dalam kereta api maupun bis, setelah menikmati aroma lem tersebut.

Boni adalah salah satu contoh, betapa maraknya fenomena menghisap aroma lem, atau sering disebut wabah *ngelem (sniffing)*, di kalangan anak jalanan yang hidup dan menghabiskan hari-harinya di alam terbuka metropolitan Jakarta. Terbatasnya akses mereka ke hiburan, membuat bocah-bocah yang sejatinya masih polos dan lugu ini terpaksa "mencicipi" aroma tajam yang katanya bisa membuat diri mereka serasa melambung. Tidak adanya uang untuk membeli narkoba seperti ganja, putaw atau sabu-sabu, menyebabkan mereka memilih menghisap aroma lem itu untuk *fly*, dan merasa lebih santai. Di samping itu, yang namanya anak jalanan di Jakarta, seperti sudah "wajib hukumnya" untuk fasih *ngelem* agar tidak dicap ketinggalan jaman, atau kurang gaul oleh rekan-rekan mereka sesama anak jalanan.

Sangat Berbahaya

Dr Andi Iskandar Hukom, penasihat Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) mengatakan, kenikmatan yang dirasakan anak-anak jalanan ketika menghirup lem itu hanya bersifat sementara, tergantung dari kekuatan paru-paru masing-masing. "Proses *sniffing* itu lewat alat pernapasan, masuk ke paru-paru, jadi tergantung aktivitas paru-paru yang menyerap zat kimia itu," jelasnya seraya menjelaskan bahwa 'kegiatan' seperti itu sebenarnya sangat berbahaya. Sebab, kalau sudah terlalu sering melakukannya, bisa terjadi iritasi pada selaput kornea mata. Atau lebih parah lagi, bisa mengakibatkan kanker pada sumsum tulang. Di samping itu, dampak yang paling cepat adalah si penghirup jadi mudah lupa, tidak mampu berpikir, mudah berdarah dan memar. Dampak buruk lainnya juga bisa menyerang otak, merusak sistem saraf pusat, menyebabkan kerusakan hati dan jantung. Kebanyakan *ngelem* juga bisa membuat sakit pada bagian perut, sakit saat mengeluarkan air seni, kram otot dan batuk-batuk.

"Jadi, jangan biarkan anak-anak jalanan ini terbiasa *ngelem*," imbau Iskandar. Selanjutnya, kepala bagian terapi dan rehabilitasi pada Badan Narkoba DKI Jakarta ini mengajak setiap orang agar mengingatkan anak-anak yang tengah asyik *ngelem* tentang bahaya menghirup aroma lem itu. "Apalagi, hal itu juga bisa mengakibatkan kematian mendadak seperti tercekik (*sudden sniffing death*/ SSD)," ujarnya.

Menurut Iskandar, pada dasarnya kebiasaan *ngelem* ini mudah dihentikan. Jauh lebih sulit memutus ketergantungan pada narkoba. Karena, proses 'penyembuhan'-nya memang berbeda dengan orang yang kecanduan narkoba. "Asal dia punya keinginan untuk tidak melakukan dan tidak meneruskan saja, itu sudah cukup untuk menghentikan kebiasaan *ngelem*," katanya. Namun yang lebih penting, terangnya lebih jauh, salah satu solusi untuk menghilangkan kebiasaan anak jalanan menghisap lem itu adalah memberantas kemiskinan. "Karena kemiskinanlah mereka itu menjadi seperti itu," tambahnya. ✍ *Daniel Siahaan*
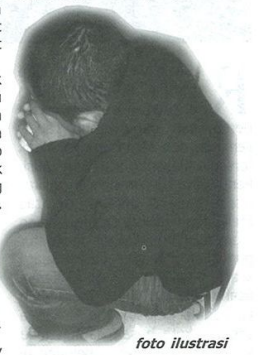
foto ilustrasi

Ziarah ke Kuburan, Boleh *Nggak*?

TRADISI ziarah ke kuburan, tampaknya masih terus dipelihara. Dalam masyarakat Batak misalnya—meski tidak semuanya—pagi-pagi buta minggu Paskah, banyak keluarga yang pergi ke pemakaman. Konon, itu untuk memperingati saat-saat kebangkitan Yesus Kristus dari kubur. Dua hari sebelumnya, tepatnya hari Jumat Agung, mereka juga ke kuburan untuk membersihkan makam sanak saudara. Begitu pula dengan warga Tionghoa dengan tradisi *ceng beng*-nya. Pagi buta, mereka ke kuburan membawa aneka rupa makanan, dan berdoa sambil menyalakan hio. Kebiasaan ini ternyata masih dilakoni sebagian masyarakat Tionghoa, sekalipun mereka sudah memeluk agama Kristen. Alasannya, untuk melestarikan budaya, menghormati arwah leluhur.

Nah, bagaimana kedua tradisi ini dilihat dari perspektif kekristenan? Menurut Pdt. Pati Ginting, tradisi berdoa pada hari kebangkitan Yesus, tak perlu diteruskan karena tak sesuai dengan iman Kristen. "Mereka ke sana, seolah-olah Yesus akan bangkit di sana," kata Gembala Sidang Gereja Kemenangan Iman Indonesia ini. Ia menolak secara tegas tradisi ziarah ke kuburan karena Firman Tuhan menegaskan bahwa kenangan terhadap orang mati itu sudah habis. "Kita tidak perlu ziarah ke kuburan sebab yang ada di kuburan hanya jasad orang yang sudah meninggal, sementara rohnya sudah ke sorga. Orang mati itu tidak perlu kita pusingkan. Apalagi sambil *nangis* dan melakukan ibadah di kuburan. Itu benar-benar sesat," katanya.

Pati lebih jauh melihat tradisi ziarah ke kuburan itu merupakan bagian dari adat yang diwariskan turun-temurun yang harus ditolak. "Sejak kita menerima Yesus, tidak ada lagi adat. Adat orang Yahudi yang berdasarkan pada Firman Tuhan pun ditolak oleh Yesus, apalagi adat kita yang latar belakangnya adalah kegelapan dan tidak ada yang berkenan sama Tuhan," ujarnya.

ilustrasi dimas

Pendapat agak moderat datang dari Pdt. Dr. Paulus Daun. Menurut dosen Ilmu Perbandingan Agama di STT Amanat Agung, Jakarta ini, ziarah atau pergi ke kuburan tak selamanya salah. *Toh*, Kitab Suci mencatat bahwa pada hari kebangkitan Yesus, para wanita dan beberapa murid Yesus *menyambangi* kuburan Yesus. Yang terpenting adalah motivasinya. "Kalau untuk sembahyang seperti dilakukan oleh orang-orang Tinghoa pada umumnya, tentu iman Kristen tidak memperbolehkan. Tetapi kalau hanya untuk membersihkan kuburan, orang Kristen boleh saja melakukannya," katanya.

Ada pedoman yang ditawarkan Paulus dalam konteks ziarah kekuburan ini. Kalau itu adalah bagian dari budaya, menurut Paulus, boleh saja dilakukan oleh umat Kristen. Tapi bila sudah menyangkut ritus, pantang bagi umat Kristen. "Jadi yang terpenting adalah membedakan mana aktivitas kultural dan mana yang ritual," katanya. Untuk menentukan mana ritual dan mana yang kultural, menurut Paulus, kita perlu melihat obyek yang kita hormati atau sembah itu berbentuk roh atau tidak. Sepanjang tidak berkaitan dengan roh, bisa digolongkan ke kultural dan itu boleh kita lakukan. Tapi kalau berkaitan dengan roh, berarti masuk ke lingkungan ritual dan itu tidak boleh kita lakukan. "Semuanya yang berkaitan dengan roh, termasuk dalam lingkungan ritual. Itu yang tidak boleh," katanya.

Jelasnya, yang tak boleh dilakukan adalah aktivitas seperti sembahyang yang merupakan bentuk penyembahan kepada arwah orang yang meninggal. Itu bertentangan dengan Sepuluh Perintah Allah yang mengharamkan penyembahan terhadap ilah lain selain Allah. Atau dalam Matius 4 :10 yang mewajibkan kita untuk hanya beribadah kepada Allah saja. Membersihkan kuburan, boleh saja, karena merupakan aspek kultural. Bahkan dianjurkan karena merupakan suatu kesaksian yang positif bila kuburan orang Kristen bersih. Menebarkan bunga di atas pusara juga dianjurkan sebagai tanda bahwa kita mengingat budi baik orangtua pada kita. Saat menziarahi kuburan, kata Paulus, bisa juga menjadi saat yang tepat untuk merenungkan dan meneladani kebaikan-kebaikan dari para pendahulu kita.

Sementara Pdt. E. Oloan Hutahuruk, S.Th. memisahkan dengan tegas masalah iman dan masalah budaya. Sebagai aktivitas budaya, menziarahi kuburan bukan masalah. "Tapi perlu diingat selalu bahwa secara dogmatis, diyakini tak ada hubungan sama sekali antara orang yang hidup dan orang mati. Jadi salah bila ada yang ke kuburan lalu minta kekuatan dari arwah orang yang sudah meninggal," tegas pendeta di gereja HKBP Rajawali, Jakarta Utara ini.

Tampaknya, kotroversi seputar boleh-tidaknya mempertahankan tradisi berziarah ke kuburan ini sangat bergantung pada konsep hubungan antara orang mati dan orang hidup, dan apa motivasi seseorang pergi ke kuburan. Yang jelas, jangan ke sana hanya untuk meminta nomor buntut!

Paul Makugoru

Peluang

■ **Robert Maxi-Londong, Pengusaha Catering & Alat Pesta**

Yang Penting Jaga Kualitas dan Pelayanan

RASANYA kurang lengkap apabila dalam sebuah perhelatan seperti pesta perkawinan, ulang tahun, rapat, seminar, dan semacamnya, tidak tersedia makanan atau konsumsi. Pentingnya konsumsi dalam acara-acara seperti disebut di atas melahirkan usaha catering, yang menyediakan sekaligus mengatur penyajian makanan dalam suatu acara. Dewasa ini, yang namanya usaha catering sudah merambah ke segala pelosok, tidak hanya sebatas kota besar, namun juga kota kecil. Di Jakarta, peluang di bisnis ini masih cukup menjanjikan, asal saja peminat sadar dengan tingkat persaingan yang sangat sengit. Maklum, saat ini sudah tidak terhitung lagi jumlah usaha catering di Jakarta.

Adalah Robert Maxi-Londong, yang dengan jeli memanfaatkan fenomena itu menjadi usahanya. Usai menyelesaikan studinya di Akademi Pariwisata dan Perhotelan Tramta, Menteng, Jakarta Pusat, belasan tahun silam, pria berdarah Manado yang dari dulu memang bercita-cita untuk membuka usaha catering ini, segera merintis usaha di bidang itu. Berhubung modal yang dia miliki masih terbatas, dia lebih dahulu mengelola warung makan ikan bakar di Jalan Kali Pasir, Jakarta Pusat.

Ketika pada tahun 1990-an banyak artis "nyambi" cari duit tambahan dengan mendirikan café-cafe tenda di beberapa kawasan "elit", Robert pun tak mau ketinggalan. Dia menyewa sebidang tanah di sekitar Plaza Indonesia, Jakarta Pusat, lalu mendirikan warung nasi goreng "SADIS". Tapi jangan keburu salah sangka, "sadis" di sini bukan berarti kejam atau keji, tapi singkatan kata-kata "sedap dan *pedis*".

Nasi goreng olahannya yang *pedis* (pedas—*Red*) dan lezat itu memang mampu membuat lidah setiap orang yang memakannya bergoyang, saking nikmatnya. Tidak heran pula jika warung makannya itu selalu ramai pengunjung. Dari pagi hingga malam hari tempat usahanya itu terus-terusan didatangi penggemar, mulai dari mahasiswa, pegawai kantor hingga artis.

Tahun 1995 bisnisnya makin menggurita. Sambil terus menekuni warung nasi gorengnya, Robert merintis usaha di bidang catering dan alat-alat pesta. Dengan bantuan modal dari saudaranya, Robert mendirikan Euro Sentrum Service, yang bergerak di bidang catering dan alat-alat pesta. Selanjutnya Robert rajin berkeliling untuk mencari pelanggan.

Masa-masa awal mendirikan usaha itu, hampir setiap hari ia menyusuri perumahan penduduk di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat, dan sekitarnya untuk mencari pelanggan. Jerih payahnya tidak sia-sia. Satu demi satu pelanggan dia dapatkan. "Umumnya pelanggan di perumahan itu berlatar belakang keluarga sibuk," demikian Robert mengenai orang-orang yang bersedia menggunakan jasa cateringnya.

Tidak puas hanya sampai di situ, Robert terus mengembangkan areal. Ketekunan yang tampaknya sudah mendarah daging dalam dirinya mengiringnya memasuki kantor-kantor. Berhasil. Sejumlah kantor di bilangan Kebayoran dan Jalan Sudirman, Jakarta Selatan, menyatakan minatnya menikmati hidangan siang bikinan Robert itu. Jadi, beberapa saat sebelum jam makan siang para karyawan kantor itu tiba, catering Robert sudah harus *standby* di sana.

Tepat Waktu dan Kualitas

Sadar kalau persaingan di bisnis catering dan penyediaan alat-alat pesta sangat ketat, membuat suami Lisa Yani Pang ini harus pandai pula mengatur strategi. Tak terasa, dua belas tahun telah dia lampaui dengan baik. Salah satu hal yang membuatnya tetap eksis adalah karena berpedoman pada ketepatan waktu dan selalu menjaga kualitas makanan dan barang. Untuk meyakinkan kualitas masakan yang dikerjakan oleh lima karyawannya, misalnya, Robert selalu mencicipi masakan tersebut sebelum dibawa ke pemesanan.

"Hingga saat ini bisnis saya tetap lancar karena seluruh karyawan saya tekankan pada masalah ketepatan waktu dan menjaga kualitas makanan dan pelayanan. Sehingga, puji Tuhan, sampai saat ini saya tidak pernah mendapatkan keluhan dari para pelanggan," kata Robert bersemangat.

Guna memantapkan pelayanan serta menghindari keluhan dari para konsumen, tak jarang ia harus turun ke lapangan, semisal berbelanja bahan-bahan, meramu masakan, sampai ikut mengantarkan makanan itu ke tempat pemesan.

Daniel Siahaan

Dekorasi meja makan resepsi pernikahan

Jumat Agung, Momentum untuk Memuliakan Tuhan

SETIAP hari Jumat Agung, ucapan Yesus dari kayu salib selalu berkumandang: "Bapa, ampuni mereka karena mereka tidak tahu apa yang dilakukan" (Lukas 23: 34). DIA disalibkan, oleh karena kita dengan sadar berkata: "Salibkan Dia". DIA disalibkan oleh karena kita dengan sadar berkata: "DIA bukan siapa-siapa". DIA disalibkan, karena dengan sadar kita berkata: "Kitalah hidup ini, kitalah Tuhan itu".

Ketika Yesus mengatakan, "Ampunilah mereka..." itu betul sekali. Sebab para ahli Taurat sudah menjadikan dirinya sebagai "tuhan" yang memegang palu pengadilan untuk menjatuhkan vonis yang sangat berat terhadap Yesus, Mesias, anak Allah. Mereka menghukum-Nya dengan pongah dan bangga. Mereka bukan saja menghukum DIA dengan rasa tidak bersalah, tetapi juga senang.

Kasihan, sebab sesungguhnya mereka semakin dalam terperosok ke dalam lubang kemunafikan dan kepongahan yang kosong. Mereka bisa saja terus-menerus mengumandangkan suara Tuhan, namun tidak pernah melakukannya dalam kehidupannya. Mereka bisa saja beraktivitas dalam hidup, tetapi jauh dari kuasa Allah. Karena itu Yesus berkata, "Ampuni mereka..."

Sekali lagi, mereka sedang membunuh dirinya sendiri, menghabiskan masa depan anak cucunya karena mereka tidak takut akan Tuhan. Dosa memang sangat luar biasa membuat dan menciptakan kebebalan pada diri mereka, membuat mereka melacurkan hidup mereka, membuat mereka terjebak pada perangkap-perangkap yang salah itu. Ini menjadi pertarungan serius bagi kita semua.

Jumat Agung ini, haruskah DIA kembali mengucapkan kalimat yang sama kepada setiap kita yang ada di dalam gereja? Kepada kita yang sudah mengaku percaya, haruskah DIA menggugat dan berkata, "Bapa ampuni mereka, sebab mereka hanya berkhotbah, mereka hanya memegang Alkitab, mereka hanya menyanyi, mereka melayani Aku, tetapi sebetulnya mereka tidak tahu apa yang mereka kerjakan?" Jangan sampai terjadi hal seperti ini.

Bukankah sangat ironis ketika gereja memuliakan nama Yesus tetapi DIA tidak rela? Bukankah kekristenan menjadi ironis ketika semua umat merasa kehadiran-Nya, tetapi DIA sendiri tidak pernah datang di tengah-tengah mereka, karena banyak topeng, kemunafikan, kesalahan yang ditutup-tutupi? Banyak ungkapan *lips service* yang tidak pada

tempatnya yang datang dari berbagai penjuru, dari mereka yang menyatakan diri sebagai pemimpin agama. Akankah Yesus kembali meminta Bapa Surgawi mengampuni mereka?

Saudara yang terkasih, camkan dan pikirkan baik-baik. Bukankah seharusnya gereja Tuhan menjadi gereja yang punya kekuatan dan kuasa yang luar biasa, karena menjadi agen kebenaran yang diberi kuasa oleh Tuhan? Tetapi pada kenyataannya, kita terjebak dan terperangkap menjadi pecundang dan kalah. Jangan sampai kita salah dalam memainkan peran. Jangan sampai kita salah dalam mengayunkan langkah dalam upaya memahami kebenaran yang hakiki itu.

Kiranya Jumat Agung ini boleh mengingatkan kita supaya jangan terjebak pada perangkap yang salah. Maka kita perlu memeriksa diri, sebab jangan-jangan kita terlalu banyak memakai topeng dalam hidup ini. Sekiranya kita tidak menemukan kebenaran yang hakiki, Jumat Agung menjadi momentum yang penting bagaimana kita mengarahkan mata kita ke kayu salib, merenung ulang penderitaan yang dialami-Nya. Kemudian kita mencoba untuk menelaah, sebab bukankah seharusnya kita hidup untuk kemuliaan nama Tuhan?

Jumat Agung ini, ketika Saudara pergi ke gereja, camkan dan pikirkan baik-baik. Di Bukit Golgota, Yesus Anak Manusia, Tuhan kita, tersalib. Dari situ dia menatap kita yang datang dan masuk ke gereja, satu demi satu. Yesus menatap dari salib. Entah apa yang dia ucapkan, tapi rasa-rasanya DIA akan mengungkapkan kalimat, "Ampuni mereka..." Mengapa? Karena salib bebicara tentang isi hati Anak Manusia. Salib tidak bebicara tentang fenomena-fenomena belaka. Karena itu jangan terjebak pada rutinitas-rutinitas keagamaan belaka. Gunakan baik-baik, Jumat Agung adalah momen untuk menemukan kesejatian makna tentang penderitaan Tuhan, dan pengetahuan kita akan kebenaran. Manfaatkan momen tersebut secara baik-baik supaya tidak menjadi suatu pengulangan, di mana kita hanya mengulang dan memainkan peran kita tanpa pernah kita pahami bahwa DIA berdiri dan menatap kehidupan kita, dan mungkin berkata, "Belum terlalu baik."

Kiranya Jumat Agung ini boleh menjadi momentum kebangunan keimanan, kebangunan kerohanian yang utuh untuk hidup takut akan Tuhan, memuliakan Tuhan dalam kesucian kejujuran. Beranilah membedah, jangan-jangan kita sudah terjebak pada rutinitas sehari-hari. Selamat menunaikan ibadah Jumat Agung di mana pun engkau berada.❑

(Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P. Tan)

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Tinggal dalam Yesus

Kekuatan orang Kristen menghadapi pencobaan dan kemenangan atas kuasa dosa didapatkannya bukan dari sekadar latihan dan ketekunan melainkan dari tinggal dalam Yesus. Di luar Yesus, anak Tuhan tidak ada apa-apanya.

Mengapa demikian? Karena Yesus adalah sumber hidup ilahi sejati yang memberi umat Tuhan kehidupan yang penuh kuasa ilahi pula. Oleh karena itu firman Kristus harus menjadi makanan pokok rohani anak-anak Tuhan agar mereka bertumbuh dalam iman yang teguh dan berbuahkan buah-buah rohani yang memberkati orang lain.

Dalam bulan peringatan sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus mari kita semakin meneguhkan tekad untuk lebih sungguh-sungguh berpusat hanya pada Kristus dan memancarkan kasih-kuasa-Nya untuk orang banyak!

Apa saja yang kubaca:

1. Yesus berkata bahwa Dia itu seumpama pokok anggur yang diusahakan Allah Bapa. Murid-murid Tuhan adalah ranting-ranting yang tumbuh pada pokok anggur tersebut.
2. Ada ranting yang menghasilkan buah dan ada yang tidak.
3. Yang tidak berbuah dipotong oleh Allah Bapa, namun yang menghasilkan buah dirawat, dibersihkan agar lebih berbuah lagi. Firman Tuhan itulah yang membersihkan ranting-ranting itu
4. Agar ranting tidak dipotong, harus menghasilkan buah. Syarat menghasilkan buah adalah tinggal pada pokok anggur tersebut. Ranting yang tidak menghasilkan buah akan dipotong dan dimusnahkan.
5. Agar murid-murid Tuhan menghasilkan buah, harus tinggal di dalam Yesus. Di dalam Yesus murid-murid Tuhan akan menghasilkan banyak buah dan dengan demikian memuliakan Allah Bapa!

Apa pesan yang kudapat:

Pelajaran:

Tuhan Yesus adalah sumber hidup bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Agar hidup dan menghasilkan buah, anak-anak Tuhan harus bersekutu dengan Tuhan sehingga hidup Tuhan Yesus mengalir dalam mereka.

Bila anak-anak Tuhan berbuah banyak, Allah Bapa dipermuliakan.

Perintah:

Pelihara hidup bersekutu dengan Tuhan Yesus dalam firman-Nya.

Muliakan Allah Bapa dengan hidup menghasilkan buah yang memberkati orang lain.

Janji:

Anak Tuhan yang tinggal dalam firman Yesus, semyua yang dimintanya akan diberikan.

Apa responsku:

Bersyukur:

Tuhan Yesus sumber hidup rohaniku.

Aku bisa berbuah banyak karena hidup Yesus dalamku.

Mengakui dan meninggalkan dosa:

Kalau selama ini lalai bersekutu dengan Tuhan, sehingga banyak kali gagal dalam menaati firman-Nya, apalagi menjadi berkat bagi orang lain.

Melakukan sesuatu:

Setia bersaat teduh setiap hari agar firman Tuhan semakin menguasai pikiran dan hatiku.

Melakukan perbuatan kebajikan kepada orang lain sebagai ketaatan kepada perintah firman Tuhan.

Bandingkan dengan SH 1 April 2006

Dibuat oleh Hans Wuysang

Daftar Bacaan Alkitab April 2006

1. Yohanes 15:1-8	11. Yohanes 18:15-27	21. Yohanes 21:15-19
2. Yohanes 15:9-17	12. Yohanes 18:28-40	22. Yohanes 21: 20-25
3. Yohanes 15:18-27	13. Yohanes 19:1-16	23. Keluaran 31:1-18
4. Yohanes 16:1-11	14. Yohanes 19:17-37	24. Keluaran 32:1-14
5. Yohanes 16:12-24	15. Yohanes 19:38-42	25. Keluaran 32:15-35
6. Yohanes 16:25-33	16. Yohanes 20:1-10	26. Keluaran 33:1-23
7. Yohanes 17:1-5	17. Yohanes 20:11-18	27. Keluaran 34:1-9
8. Yohanes 17:6-13	18. Yohanes 20:19-23	28. Keluaran 34:10-27
9. Yohanes 17:14-26	19. Yohanes 20:24-31	29. Keluaran 34:28-35
10. Yohanes 18:1-14	20. Yohanes 21:1-14	30. Keluaran 35:1-29

Oleh Pdt. Bigman Sirait

Kebebasan, Sebuah Paradoks

APA *sih* kebebasan itu? Tampaknya mudah menjawab pertanyaan yang satu ini. Secara "telanjang", kebebasan dapat dikatakan dengan: "ketika aku bebas melakukan apa saja yang kuinginkan, tidak terikat pada sebuah aturan apa pun". Jika memang inilah wujud kebebasan, betapa mengerikannya dunia ini. Sebab dengan kebebasannya itu, manusia berubah nilai: dari yang manusiawi menjadi sangat binatang! Betapa tidak? Kehidupan yang bebas sebebas-bebasnya, tanpa aturan, atau keterikatan, hanya ada pada binatang. Itu sebabnya dalam hukum rimba, yang kuatlah yang menang. Yang kuatlah hukum. Dialah kebebasan.

Tapi, ternyata binatang pun tidak dapat hidup bebas sebebas-bebasnya. Jika ia seekor singa, ia tidak boleh berada di kota, jika tidak ingin ditembus timah panas. Meski singa dikenal sebagai hewan perkasa, di lautan luas ia tidak akan bisa bebas seperti ikan. Maka, singa jangan coba-coba ke laut jika tidak ingin ditelan ombak. Jadi, singa yang kuat itu ternyata tidak kuat di semua medan. Dia tidak dapat bebas sebebas-bebasnya, sebab dia sangat terikat pada keterbatasan yang menempel ketat pada dirinya. Keterikatan seumur hidupnya. Singa hanya bebas jika maut menjemputnya. Namun, saat itu pun singa menghadapi episode kematian yang tak dikuasainya. Kematian bukanlah hutan, di mana singa berkuasa. Kematian juga bukan kota, tempat singa terancam. Ah, ternyata binatang pun tidak bisa bebas sebebas-bebasnya.

Lalu, bagaimana dengan manusia? Paul Riceour, seorang filsuf Prancis pernah berkata, bahwa kebebasan sejati adalah sebuah keputusan yang pribadi dan berdikari, didasari oleh pemahaman yang pribadi dan berdikari. Semua itu harus melewati jalan yang disebut *omnibus bene perpenis* (setelah mempertimbangkan semua dengan matang). Semakin banyak filsuf pasti semakin banyak definisi yang kita dapat. Sayang, ruang ini terlalu sempit untuk menghadirkan lebih banyak pendapat, sekalipun sebenarnya hal itu bisa lebih memperkaya wawasan kita.

Kembali kepada Riceor, dia juga berpendapat bahwa dalam membuat sebuah keputusan diperlukan perhatian. Contoh, dalam memilih sebuah pekerjaan baru. Secara financial menguntungkan, namun secara kesehatan membahayakan. Maka setelah melewati sebuah pertimbangan, didapatlah keputusan. Nah, keputusan itulah yang dianggap sebagai yang pribadi dan berdikari. Jika dicermati, maka apa yang dikatakan Riceor sebagai sebuah keputusan pribadi dan berdikari, adalah sebuah kemampuan intelektual. Jadi, keputusan pribadi dan berdikari itu lebih berkaitan dengan kemampuan intelektual dibandingkan kebebasan. Bukankah intelektual itu sendiri sebuah "kandang emas" dibanding benih kebebasan? Intelektual yang selalu terikat pada pendapat umum, sementara kebebasan seharusnya terikat pada diri seseorang, entah dia itu berintelek tinggi atau tidak. Apakah orang yang rendah inteleknya kuran bebas? Sementara yang tinggi sangat bebas? Semakin dalam digali, maka kita akan tiba pada *circulus vitiosus* (lingkaran setan) yang tidak kunjung usai. Semakin kebebasan itu diusahakan bebas, justru kebebasan itu semakin tampak terikat. Kebebabasan, hanyalah sebuah kebebasan yang situasional. Usai kerja, kita bebas dari waktu kantor. Di ruang ber-AC kita bebas dari asap rokok, dan seterusnya. Singkatnya, kita terikat pada situasi dan peraturan yang ada.

repro net

Kebebasan sejati adalah sebuah paradoks yang absolut. Kebebasan sejati ada dalam keterikatan/keterbatasan (Kejadian 2:16-17). Di Taman Eden, Adam sangat bebas, namun dia bebas selama dia taat pada keterbatasan yang ada. Di sana ada ketentuan hukum yang harus ditaatinya dan yang mengikatnya. Di keterikatan itu Adam bebas, dia hidup sebagai manusia merdeka. Dia bagaikan ikan di laut lepas, yang bebas menyelam di laut, namun sang ikan akan kehilangan kebebasannya apabila dia salah memakai kebebasan yang ada, dengan memaksakan kehendak bebasnya dan melompat ke darat. Saat ikan membuat keputusan dalam kebebasannya untuk melintasi keterbatasannya, maka berakhirlah kebebasan yang dimilikinya.

Begitu pula dengan Adam. Kebebasan bukanlah kemampuan intelektual dalam membuat keputusan, karena intelektual itu sendiri harus tunduk pada hukum yang ada tentang kebebasan. Kebebasan sejati adalah; ketika intelektual dipakai untuk mengerti dan menaati keterikatan dalam mempertahankan kebebasan, dan bukan membuat keputusan untuk mencipta kebebebasan. Kebebasan itu sudah ada pada diri manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Namun kini, persoalan kebebasan tidak sesederhana itu lagi, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Perjuangan untuk hidup dalam kebebasan sejati semakin berat dan mengalami kontaminasi hebat dari polusi dunia yang berdosa. Itu sebab, realita ini menjadi tuntutan besar bagi setiap orang percaya untuk merumuskannya dengan jelas apa itu kebebasan sejati dan tidak terjebak pada tataran teori belaka.

Paulus sebagai rasul Tuhan, menggambarkan hal itu dalam ungkapannya yang sangat filosofis, dalam Roma 7:15: "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang kukehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat". Tampaknya Paulus terpenjara, tak berdaya menggapai kebebasan dalam membuat sebuah keputusan yang diinginkannya. Dia dikekang dan dipaksa membuat keputusan yang dibencinya, bukan karena ketidaktahuannya.

Gambaran jujur yang tajam tentang kondisi hidup orang berdosa. Namun, segera kita akan mendengar gema kemenangan, kemerdekaan, kebebasan yang sejati, dalam Roma 8:1-17: "Orang percaya tidak lagi diperbudak dosa, melainkan hidup merdeka dalam kasih karunia Kristus". Yesus berkata: "Pikullah *kuk* yang kupasang karena enak dan beban yang kuberi karena ringan (Matius 11: 29-30). Di manakah ada *kuk* (baca: perintah) dan beban itu enak? Di manakah terikat itu merdeka? Hanya satu, yakni di dalam Yesus Kristus. Di sanalah kebebasan sejati berada, di penaklukan diri. ❑

Tambus Sihombing, Pekerja Sosial

Konsisten Membina Gelandangan Ibu Kota

TAMBUS Sihombing baru saja memarkir sepeda motornya di lantai dasar sebuah rumah toko (ruko) di Jalan Teh, Jakarta Kota, ketika seorang perempuan muda setengah berlari menghampirinya. "Pak, *gimana* kabarnya, *kok* kelihatannya sedang tidak enak badan?" begitu si perempuan menyapa. Ita -- nama si perempuan-- adalah salah seorang warga yang kurang beruntung yang menghabiskan hari-harinya di kolong jembatan sekitar Stasiun Jakarta Kota.

Tambus yang lahir di Lintongnihuta (Sumatera Utara) Mei 1952 ini, memang terkenal di kalangan orang-orang pinggiran yang tinggal di sekitar rel maupun stasiun kereta api Jakarta Kota, Pasar Senen, Mangga Besar, Cikini sampai Manggarai. Maklum, selama lima belas tahun terakhir dia mengabdikan diri melayani sekitar 400-an kaum urban yang telantar di Jakarta.

Mengabdikan diri pada orang-orang miskin dan terpinggirkan, bisa jadi bukan suatu pilihan yang bisa dibanggakan. Bahwa Tambus akhirnya memutuskan untuk "terjun" di areal yang serba kumuh ini, tentu memiliki seribu satu alasan. "Ingin membina mental para kaum pinggiran kota Jakarta supaya lebih baik." Demikian hasrat mulia Tambus yang memulai kiprahnya itu pada tahun 1990. Cita-cita yang terpuji itu muncul saat ia menghitung hari-hari di penjara. Memang, ia sempat mendekam di lembaga pemasyarakatan (LP) selama lima tahun karena terjerat kasus penganiayaan yang menyebabkan kematian. Keluar dari LP, Tambus segera merealisasikan idenya itu. Awalnya dia hanya melayani orang-orang tua yang duduk-duduk menghabiskan waktu di sekitar Gelanggang Remaja, Senen, Jakarta Pusat.

Ketika anak kelima dari tujuh bersaudara ini sering mundar-mandir Jakarta-Bekasi dengan kereta rel listrik (KRL) bersama Habibah, sang istri, dia sering menyaksikan pengemis, anak jalanan dan pemulung tidur-tiduran di setiap stasiun—mulai dari Stasiun Kota sampai Bekasi. Tak tega menyaksikan mereka hidup telantar dan tersia-sia, semangat pelayanannya bergelora. Dilandasi rasa kasih akan sesama, Tambus mendekati dan menjalin persahabatan dengan mereka. Setiap ada kesempatan, pria berwajah teduh ini selalu datang untuk berkumpul dan bercakap-cakap dengan mereka. Setelah kehadirannya mulai diterima, Tambus secara perlahan-lahan mengajari mereka tentang disiplin dan arti hidup supaya dapat berguna bagi orang banyak. Tekad Tambus tidak setengah-setengah. Dia tidak pernah merasa lelah meskipun harus hilir-mudik ke sana ke mari, terlebih ketika orang yang dia layani semakin banyak. Niat melayani agaknya memang sudah menjadi bagian hidup pria yang suka bernyanyi ini.

Bagaimana Tambus membina para anak jalanan dan pengemis itu? Awalnya, ia mengajak mereka "membahas" tentang arti hidup bermakna bagi orang lain tanpa meminta-minta. Seru memang. Hanya beralaskan kardus di pelataran Stasiun Senen, serta diterangi cahaya dari lampu jalan, mereka terlibat diskusi yang sangat asyik. Anak-anak jalanan itu pun tampak begitu tekun mendengarkan kata-kata yang terucap dari mulut pria yang doyan makan ikan itu.

Tahun 1993, setelah jumlah mereka semakin banyak, Tambus mengontrak ruangan di Mess Irian di Tanahabang, Jakarta Pusat. Setelah masa kontrak di mess itu habis, mereka pindah lagi dan menempati sebuah gedung milik Koperasi Inkopol, tak jauh dari Stasiun Kota, sampai akhirnya seorang kenalan meminjamkan rumah toko (ruko) tiga lantai untuk dijadikan tempat pelayanan, hingga sekarang.

Bukan Masalah Sepele

Menangani anak-anak jalanan, bukanlah hal yang gampang. Dibutuhkan kesabaran luar biasa. Tambus sudah merasakannya. Meski mereka sudah dirawat dan dibekali pendidikan, tabiat "liar" anak-anak itu tak serta-merta hilang. Sifat-sifat sebagai anak jalanan yang hidup berdasarkan "hukum rimba" tak lantas hilang dari diri mereka. Buktinya, berkali-kali Tambus kehilangan barang berharga dari rumah.

Metode "memberi umpan, bukan ikan" kepada mereka bukan solusi yang ampuh dalam upaya Tambus mengentaskan kemiskinan. Kaum pengemis, anak jalanan dan tunawisma itu umumnya hanya mau "memanfaatkan" kebaikan orang lain. Mereka tak punya inisiatif berusaha sendiri atau mengembangkan sesuatu yang mereka dapatkan. Salah satu contoh, kepada seorang "anak asuhnya" Tambus memberi gerobak untuk berjualan. Tak lama kemudian gerobak itu sudah lenyap. Katanya, diambil petugas tramtib. "Pengakuan itu belum tentu benar, sebab bisa saja gerobak itu telah dijualnya," ujar Tambus. Itulah beberapa contoh bagaimana sulitnya membina mereka.

Meski demikian, tak ada kata menyerah dalam kamus pria yang juga suka menikmati alam pegunungan ini. Ia tak berhenti melayani orang-orang yang tersisih itu. Hanya, kini ia lebih selektif "merekrut" orang-orang yang akan dibinanya. Yang sering menghadiri acara ibadah, diseleksi. Apabila dirasa memenuhi persyaratan, yang bersangkutan dimasukkan ke rumah singgah. "Di rumah singgah mereka diajarkan tentang arti hidup, disiplin. Mereka dididik dari hal-hal yang sepele seperti bangun pagi, mandi, sekolah, membersihkan ruangan kamar dan makan bersama. "Bagi yang berprestasi, akan dimasukkan ke program pelatihan dan ketrampilan di Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta," kata pria yang tercatat sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta itu.

Selain diajarkan hidup disiplin, mereka juga diberi kesempatan mencari uang jajan dengan cara "bekerja". Maksudnya, anak jalanan, pemulung, pengemis dan bekas narapidana itu disuruh memilah-milah kertas bekas guna dijual kembali ke pabrik. Dari pekerjaan itulah rata-rata setiap orang bisa mendapatkan uang 25 ribu rupiah.

Pria yang pernah mendapat kesempatan mengunjungi Kanada guna mengikuti konferensi International Prison Chaplain Association (IPCA) ini, mendapatkan dukungan dari seluruh keluarga. Bahkan, tiga anaknya pun mulai "melibatkan" diri dalam pekerjaan sang ayah. Setelah pulang sekolah, misalnya, mereka memberi makanan dan minuman pada bayi-bayi jalanan. Bukan cuma itu. Putra-putri Tambus ini tanpa merasa sungkan atau jijik kerap memandikan orang-orang stres yang tinggal di rumah singgah, di kawasan Bekasi, Jawa Barat.

Setelah beberapa tahun, Tambus pun memetik buah hasil pelayanannya itu. "Ada rasa bangga ketika melihat mereka yang dulu anak jalanan itu kini telah menjadi pendeta," tandasnya seraya menyebutkan ada enam orang dari anak asuhnya yang kini menjadi pendeta. Di luar itu, sudah puluhan yang telah dia pekerjakan sebagai karyawan—baik di pabrik maupun toko-toko.

Bagi Tambus, tiada kebahagiaan selain menyaksikan anak-anak didiknya itu "sukses", dalam arti berhasil keluar dari dunia lama yang serbasuram dan hina, menjadi manusia yang beradab dan terhormat. Semoga ada banyak orang yang berhati mulia seperti Tambus yang tetap konsisten berkarya demi kemuliaan nama Tuhan Yesus. ✍ *Daniel Siahaan*

Tambus Sihombing dan Istri

Jejak

William Ockham (1280-1349)

Doktor yang Tak Terlihat

WILLIAM dari Ockham adalah seorang Fransiskan. Ia studi semenjak remaja di Oxford dan Merton College. Di kemudian hari ia juga mengajar di Oxford, namun ia keluar karena ada beberapa ajaran yang dianggapnya menyesatkan. Tahun 1324 ia diminta menghadap Paus karena ia dianggap menyesatkan dan mengajarkan ajaran yang berbeda dengan ajaran gereja Roma, sehingga akhirnya ia dipenjara. Di sana ia bertemu dengan beberapa pengikut ordo Fransiskan yang ditangkap karena mengikuti gaya hidup Fransiskus yang sederhana. Tahun 1328 ia melarikan diri bersama pemimpin ordo Fransiskus ke istana Van Ludwig dari Bavaria, yang juga menentang kepausan. Mereka memiliki kesepakatan untuk saling melindungi dalam menentang aksi Roma Katolik, William pernah mengungkapkan *"You defend me gladly, I defend you distressfully"* (kau melindungiku dengan senang hati, namun aku melindungimu dengan penuh tekanan). Di satu sisi sang Kaisar memiliki kekuatan dan posisi untuk melindungi Ockhem, namun dengan pena dan tulisannya Ockham melindungi kaisar.

William adalah seorang teolog dan filsuf yang sangat berpengaruh pada zamannya di abad 14-15. Sikap dan pendiriannya yang kuat membuat ia berani menentang ajaran Roma Katolik yang dianggapnya telah menyimpang dari kebenaran Alkitab. Ia juga dianggap sebagai pelopor anti-gereja Roma Katolik. Ia melihat beberapa kejanggalan dalam pengajaran dan kebijakan-kebijakan gereja terhadap rakyatnya yang cenderung melemahkan dan mematikan hak-hak rakyat. Kemudian ia mengembangkan pemikiran dan pengamatannnya ke dalam topik-topik yang berkaitan dengan otoritas kepausan, ketidakbersalahan Alkitab, dan konsep anugerah Allah.

William juga membuka diskusi mengenai universalia yang pernah didiskusikan oleh Peter Abelard sebelumnya. Ia berargumen bahwa hanya individu-individu (person) yang benar-benar ada. Yang universal hanyalah konsep mental yang sesungguhnya tidak ada, kecuali dalam benak pikiran manusia. Sifat kesemestaan yang universal tidak ada, universalitas tidak lebih dari keberadaan individu. Dalam konsep ini tentu terlihat benih dari konsep individualisme Eropa. William meyakini bahwa semua pengetahuan diperoleh secara empiris (melalui pengalaman) dan melalui panca indra. Seseorang tidak mungkin membuktikan keberadaan Allah melalui kemungkinan-kemungkinan. Dengan kata lain, konsep ini akan membatasi kekuatan akal untuk berpikir melampaui realita indra. Allah tidak dipahami dengan akal, bukan karena pencerahan akal budi, tetapi dengan iman. Seseorang juga tidak dapat membuktikan mengenai imortalitas dengan akalnya, sehingga hal ini pun hanya dapat diterima dengan iman. Pencerahan hanya dimungkinkan berdasarkan pernyataan Allah, akal hanya menunjang. Mengikuti gurunya, Duns Scotus, Ockham mengajarkan konsep determinisme, Allah secara absolut akan menciptakan apa yang Ia mau, Kristus mungkin bisa menjadi kayu atau batu jika Allah sudah menetapkan begtitu

Ajaran William mengenai anugerah Allah dan kehendak bebas manusia juga memberikan pengaruh pada abad pertengahan. Namun ia menghidupkan konsep semi-pelagianisme yang telah dikutuk oleh konsili di Orange tahun 529. William meyakini bahwa orang yang tidak percaya dapat memperoleh anugerah dengan usahanya sendiri. Ajaran ini akhirnya juga ditentang oleh Thomas Bradwardine dan dikembangkan oleh Gabriel Biel di abad berikutnya. Selama di Munchen, William menulis banyak buku, namun kira-kira seratus tahun kemudian baru dicetak dan dipublikasikan. Ia disebut sebagai *doctor invincibilis* (*the invinsible doctor*) karena karya-karya dan pikiran-pikirannya yang belakangan baru dikenal banyak orang. Ia juga banyak menulis mengenai hubungan gereja dan negara. Ockham dikenal dengan pemikiran-pemikiran yang mendalam, bahkan jauh sebelum Galileo atau Newton ia telah menulis tentang konsep esensi fisika ("inertia"); jauh dari abad 19 dan 20 yang membahas standar logika ia telah menuliskan banyak nilai-nilai logika. William pernah jatuh sakit dalam tragedi *"black death"* (1349-1350) namun ia dianggap menghilang pada masa itu, dan baru muncul lagi.

Ockham dikenal sebagai pemikir ulung dari Inggris, dan sebagai tokoh skolastik abad 14, sekalipun tidak pernah ditemukan karya lengkap dari tulisan-tulisannya. Banyak dari pemikiran-pemikirannya yang kemudian diadopsi oleh tokoh reformator pada periode berikutnya dan tokoh modern. Memang kehidupan Ockham tidak terlalu dikenal kalangan umum seperti tokoh-tokoh lainnya namun pemikirannya yang unik banyak disukai pada zamannya. Ia mati dan dikuburkan di Munich.

Ockham sangat menegaskan otoritas dan hak rakyat (*civil power*), menolak otoritas kepausan, menegaskan ketidakbersalahan Alkitab, dan Alkitab adalah finalitas sumber iman.

William Ockham adalah pribadi yang tidak bisa tenang dan diam melihat penyimpangan dan penyesatan, sekalipun beberapa pemikiran-pemikirannya menimbulkan kontroversi, namun sumbangsih pemikirannya banyak diadopsi tokoh-tokoh reformator selanjutnya. Produktivitas hidupnya dalam menentang kepausan dan dalam menulis buku-buku merupakan contoh dari seorang pribadi yang tak mau menyerah atau pasrah menghadapi arus zaman.

✍ *Robert R. Siahaan*

IKLAN MINI

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086 / 70053700

Tarip iklan baris: Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.000,-/mmk

Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan